

**PENGARUH DANA OTONOMI KHUSUS DAN ZAKAT
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH
MELALUI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD REZA FAHLEFI
NIM. 201008008

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH DANA OTONOMI KHUSUS DAN ZAKAT TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH MELALUI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Muhammad Reza Fahlefi

NIM. 201008008

Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si

Dr. Muhammad Zulhilmi, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DANA OTONOMI KHUSUS DAN ZAKAT TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH MELALUI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Muhammad Reza Fahlefi
NIM. 201008008
Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 30 Maret 2023 M
08 Ramadhan 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ridwan Nurdin, MCL

Penguji,

Dr. Bisri Khaldin, M. Si

Penguji,

**Dr. Muhammad Adnan, SE.,
M.Si**

Sekretaris,

Muhammad Iqbal, SE., MM

Penguji,

**Dr. Azharsyah Ibrahim,
SE.Ak, M. S. O**

Penguji,

Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

Banda Aceh, 30 Maret 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Reza Fahlefi
Tempat Tanggal Lahir : Rimba Raya, 4 Juli 1996
Nomor Mahasiswa : 201008008
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 16 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Reza Fahlefi
NIM. 201008008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha

د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ū**, **î**, dan **ê**. Contoh :

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب

<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh :

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh :

<i>Fa’alū</i>	فعلوا
<i>Ulā’ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh :

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh :

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā'). Contoh :

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (hā'). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh :

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh :

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh :

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat 'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh :

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasyasyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâṃ (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh :

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل

<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bī al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh :

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ' ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh :

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمته

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala nikmat yang tak terhingga kepada hambanya sampai detik ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul) guna **“Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Melalui Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening”** memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat berserta salam selalu tucurahkan kepada baginda Muhammad SAW, dan kepada keluarga, sahabat serta orang-orang yang selalu teguh dijalan-Nya yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyahan, dan kekufuran, serta mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan. Namun, berkat do’a, bimbingan, bantuan, dorongan dan motivasi berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dengan niat suci dan ketulusan hati, peneliti menyampaikan hormat dan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Ridwan Nurdin, MCL, selaku Ketua pada Program Studi (S2) Ekonomi Syariah dan Muhammad Iqbal, MM, selaku Sekretaris pada Prodi (S2) Ekonomi Syariah yang telah

bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan kendala yang dihadapi penulis selama perkuliahan.

3. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si dan Dr. Muhammad Zulhilmi, M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, gagasan dan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis melalui ilmu dan pembelajaran sehingga penulis dapat menemukan ide dalam penulisan tesis ini.
5. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai tahap akhir penelitian ini.
6. Rasa hormat tak terhingga untuk keluarga dan teman terdekat yang telah memberikan banyak dorongan semangat dari secara materi maupun moril serta doanya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Akhirnya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh-Nya dengan kebaikan berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 13 Maret 2023
Penulis,

Muhammad Reza Fahlefi

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Melalui Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening
Nama Penulis/NIM : Muhammad Reza Fahlefi/ 201008008
Pembimbing I : Dr. M. Adnan, SE. MSi
Pembimbing II : Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
Kata Kunci : Dana Otonomi Khusus, Zakat, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia.

Kemiskinan merupakan kekurangan dalam memperoleh kesejahteraan yang dapat menimbulkan masalah dilingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh, persentase penduduk miskin Provinsi Aceh yang tinggi bertolak belakang dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, Provinsi Aceh menjadi daerah termiskin di pulau sumatera dan masuk dalam daerah 5 besar di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Kesejahteraan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembangunan manusia. Pengentasan kemiskinan di Provinsi Aceh dapat dilakukan salah satunya dengan memberi bantuan Dana Otonomi Khusus dan Zakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis besar pengaruh secara langsung dan tidak langsung Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) dan Zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel kurun waktu 2011-2020. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SmartPLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian ini secara langsung DOKA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, DOKA tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, Zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu hasil pengaruh secara tidak langsung menunjukkan bahwa IPM berperan dalam memediasi pengaruh DOKA terhadap Kemiskinan dan IPM juga berperan dalam memediasi pengaruh Zakat terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis

menganggap peran IPM sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Aceh.



الملخص

الموضوع: تأثير صناديق الحكم الذاتي الخاصة و الزكاة على الفقر في دائرة آتشيه من خلال مؤشر التنمية البشرية كمتغير متداخل

الكاتب/رقم التسجيل: محمد ريزا فلهيفي ٢٠١٠٠٨٠٠٨

المشرف الأول: الدكتور م. عدنان، الماجستير

المشرف الثاني: الدكتور محمد ذوالحلومي، الماجستير

الكلمات الرئيسية: صناديق الحكم الذاتي الخاصة، الزكاة، الفقر، مؤشر التنمية البشرية
الفقر هو نقص في الحصول على السلام الذي يستطيع أن يسبب إلى المسألة في بيئة المجتمع. بناء على البيانات المحصلة عليها من مؤسسة الإحصائية المركزية في آتشيه، أن النسبة المرتفعة للفقراء في دائرة آتشيه تتناقض بمؤشر التنمية البشرية الذي يميل إلى الإرتقاء. وسوى ذلك، تكون دائرة آتشيه أفقر دائرة في جزيرة سومطرة و تدخل إلى خمس دوائر في إندونيسيا بنسبة المرتفعة للفقراء. يستطيع أن يوجد السلام بالتنمية البشرية. يمكن تخفيف الفقر في دائرة آتشيه من خلال إعطاء المساعدة بصناديق الحكم الذاتي الخاصة و الزكاة. إجراء هذا البحث لمعرفة و تحليل على كبير التأثير المباشر و غير المباشر لصناديق الحكم الذاتي في آتشيه والزكاة على مستويات الفقر في دائرة آتشيه. هذا البحث هو بحث كمي باستخدام بيانات اللوحة على قرن الوقت ٢٠١١-٢٠٢٠. تحليل البيانات في هذا البحث هو SmartPLS.

نتائج التأثير المباشر على هذا البحث هي أن صناديق الحكم الذاتي في آتشيه لها تأثير سلبي و هام على مؤشر التنمية البشرية، لا تؤثر صناديق الحكم الذاتي في آتشيه على مستوى الفقر، و الزكاة لها تأثير إيجابي و هام على مؤشر التنمية البشرية، لا تؤثر الزكاة على مستوى الفقر في دائرة آتشيه، و مؤشر التنمية البشرية له تأثير سلبي و هام على مستوى الفقر. و بين ذلك، تدل نتائج التأثير غير المباشر على أن مؤشر التنمية البشرية يلعب دورا في التوسط على تأثير صناديق الحكم الذاتي في آتشيه على الفقر و يلعب مؤشر التنمية البشرية دورا في التوسط على تأثير الزكاة على الفقر. بناء على هذه نتائج البحث، يرى الكاتب أن مؤشر التنمية البشرية يلعب دورا مهما على تخفيف الفقر في دائرة آتشيه

ABSTRACT

Thesis Title : The Effect of Special Autonomy Funds and Zakat on Poverty in Aceh Province Through the Human Development Index as an Intervening Variable
Author Name/NIM : Muhammad Reza Fahlefi/ 201008008
Supervisor I : Dr. M. Adnan, SE. MSc
Supervisor II : Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
Keywords : Special Autonomy Fund, Zakat, Poverty, Human Development Index.

Poverty is a deficiency in obtaining welfare which can cause problems in the community. Based on data obtained from the Aceh Central Bureau of Statistics, the high percentage of poor people in Aceh Province is in contrast to the Human Development Index (HDI), which tends to increase. In addition, Aceh Province is the poorest area on the island of Sumatra and is included in the top 5 regions in Indonesia with a high poverty rate. Welfare can be realized one way through human development. Poverty alleviation in Aceh Province can be done one way by providing assistance from the Special Autonomy Fund and Zakat. This research was conducted to determine and analyze the direct and indirect influence of the Aceh Special Autonomy Fund (DOKA) and Zakat on poverty levels in Aceh Province. This research is a quantitative study using panel data for the period 2011-2020. Data analysis in this study uses SmartPLS (*Partial Least Square*). The results of this study directly DOKA has a negative and significant effect on HDI, DOKA has no effect on the poverty rate, Zakat has a positive and significant effect on HDI, Zakat has no effect on the poverty rate in Aceh Province and HDI has a negative and significant effect on the poverty level. Meanwhile the results of indirect influence show that HDI plays a role in mediating the effect of DOKA on Poverty and HDI also plays a role in mediating the effect of Zakat on Poverty in Aceh Province. Based on the results of this study, the authors consider the role of HDI to be very important in alleviating poverty in Aceh Province.

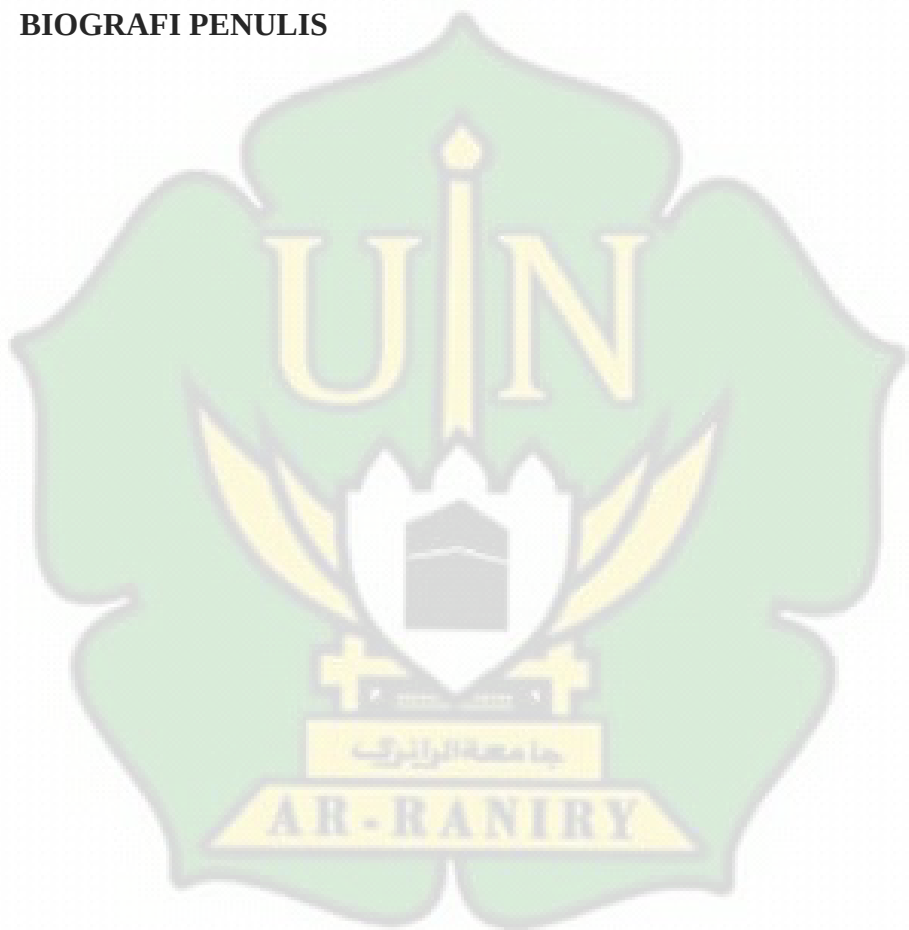
DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah.....	17
1.3. Rumusan Masalah	18
1.4. Tujuan Penelitian.....	18
1.5. Manfaat Penelitian.....	19
1.6. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II LANDASAN TEORI	 21
2.1. Konsep Kemiskinan	21
2.1.1. Faktor Penyebab Kemiskinan	24
2.1.2. Jenis kemiskinan	25
2.1.3. Rumus Persentase Kemiskinan	26
2.1.4. Kemiskinan Menurut Islam	26
2.1.5. Strategi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan....	29
2.1.6. Pengukuran Kemiskinan dalam Ekonomi Islam.....	31
2.2. Indeks Pembangunan Manusia.....	34
2.2.1. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia	35
2.2.2. Indek Pembangunan Manusia Menurut Islam	35
2.2.3. Konsep Islamic Human Development Index (I- HDI)	36
2.3. Dana Otonomi Khusus Aceh.....	39

2.3.1. Pengalokasian Dana Otonomi Khusus Aceh	41
2.3.2. Impelementasi Dana Otonomi Khusus Aceh.....	41
2.4. Zakat.....	43
2.4.1. Dasar Hukum Zakat.....	45
2.4.2. Tujuan Zakat.....	46
2.4.3. Penerima Zakat	48
2.5. Penelitian Terkait	50
2.6. Kerangka Berpikir.....	75
2.6.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	75
2.6.2. Hubungan Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	75
2.6.3. Hubungan Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan	76
2.7. Hipotesis Penelitian.....	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
3.1. Jenis Penelitian.....	80
3.2. Jenis dan Sumber Data	80
3.3. Sampel Penelitian.....	81
3.4. Variabel Penelitian	81
3.4.1. Klasifikasi Variabel.....	81
3.4.2. Definisi Operasional Variabel.....	81
3.5. Teknik Analisis Data	82
3.5.1. Pengujian Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	82
3.5.2. Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	83
3.6. Model Persamaan	84
3.7. Pengujian Hipotesis.....	85
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	86
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	86
4.2. Evaluasi Model.....	92
4.2.1. Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	92
4.2.2. Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	94
4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	98
4.4. Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam.....	113

BAB V PENUTUP 118
5.1. Kesimpulan 118
5.2. Saran..... 123

DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	52
Tabel 3.1	Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	82
Tabel 3.2	Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	83
Tabel 4.1	Kemiskinan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun (2017-2021)	87
Tabel 4.2	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Indonesia (2017-2021)	89
Tabel 4.3	Nilai <i>Significance of Weights</i>	93
Tabel 4.4	Nilai VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>).....	94
Tabel 4.5	Nilai <i>F-Square</i>	95
Tabel 4.6	Nilai <i>R-Square</i>	96
Tabel 4.7	Nilai <i>Predictive Relevance</i>	97
Tabel 4.8	Nilai Model Fit	97
Tabel 4.9	Nilai <i>Direct Effect Path Coefficient</i> (Pengaruh Langsung)	98
Tabel 4.10	Nilai <i>Indirect Effect Path Coefficient</i> (Pengaruh Tidak Langsung).....	111

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Persentase Penduduk Miskin di Indonesia (September 2021).....	2
Gambar 1.2	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Indonesia (Tahun 2021).....	7
Gambar 2.1	Komponen <i>Islamic Poverty Indicator</i>	33
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir.....	78
Gambar 4.1	Evaluasi Model	92
Gambar 4.2	Hubungan DOKA dan IPM.....	99
Gambar 4.3	Hubungan DOKA dan Kemiskinan	102
Gambar 4.4	Hubungan Zakat dan IPM	105
Gambar 4.5	Hubungan Zakat dan Kemiskinan.....	107
Gambar 4.6	Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan	109

BAB I

PENDAHULUAN

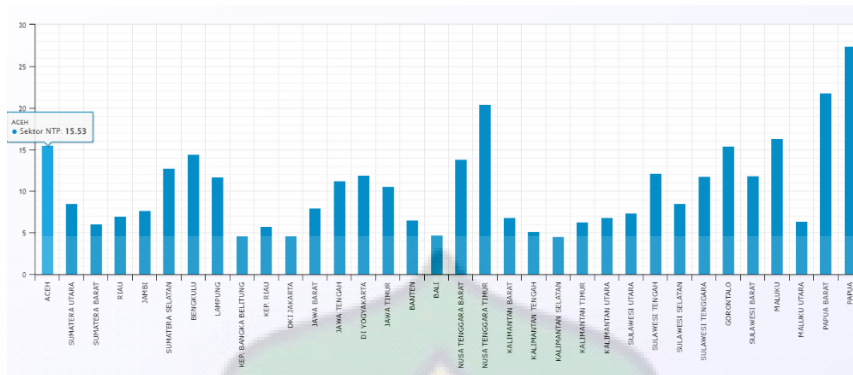
1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu keberhasilan suatu negara dalam menjalankan roda perekonomian yaitu mampu mengurangi kemiskinan. Meningkatnya angka kemiskinan dihitung dari ketidakmampuan suatu penduduk dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan dengan mengukurnya berdasarkan pengeluaran. Kemiskinan melambangkan keadaan ketidakmampuan penduduk suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai kekurangan dalam memperoleh kesejahteraan. Indonesia yang merupakan negara berkembang sangat rentan terhadap masalah kemiskinan yang menyebabkan terganggunya roda perekonomian. Selain mengganggu perekonomian, kemiskinan juga mengganggu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT.¹ Salah satu daerah di Indonesia yang mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi yaitu Provinsi Aceh.

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau sumatera memerlukan perhatian khusus karena masalah tingkat kemiskinan yang tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Kemiskinan menjadi masalah fundamental di Provinsi Aceh dalam membangun perekonomian dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

¹ Ridwan, A.M. *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2011) Hlm. 31.



Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1

Persentase Penduduk Miskin di Indonesia (September 2021)

Berdasarkan grafik di atas, persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh pada september 2021 cenderung meningkat. Keadaan ini dibandingkan pada september 2020 terjadi kenaikan sebesar 10 persen menjadi 15,53 persen. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi penambahan jumlah penduduk miskin di Aceh sebesar 16,02 ribu jiwa. Total jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh pada September 2021 sebanyak 850,26 ribu jiwa. Tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan menyebabkan Provinsi Aceh sebagai daerah termiskin di Pulau Sumatera. Secara nasional Provinsi Aceh masuk dalam lima besar daerah dengan persentase jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia setelah Papua, Pupua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku.² Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Aceh dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut *World Bank* (2022) pengurangan ketimpangan perlu dilakukan agar tercapainya penurunan angka kemiskinan. Salah satu langkah yang diperlukan yaitu perluasan lapangan kerja dan bantuan tunai kepada keluarga yang berada di bawah garis

² Badan Pusat Statistik, <https://Www.Bps.Go.Id/Site/Resulttab> (di akses 10 Februari 2022)

kemiskinan.³ Pemerintah Republik Indonesia terus berupaya melakukan program sosial kepada masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan melalui bantuan seperti dana desa, dana otonomi khusus dan bantuan sosial lainnya. Pemberian bantuan juga dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan dalam bentuk barang maupun uang. Bantuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok kepada keluarga miskin agar anak-anak mereka tetap bersekolah dan mendapat pelayanan kesehatan secara optimal.

Bantuan dari pemerintah diharapkan dapat membantu keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan lain seperti membeli pupuk, bibit, bahkan pakan ternak. Daerah yang kaya akan sumber daya alam seperti Provinsi Aceh sangat membutuhkan bantuan tersebut guna mensejahterakan masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam yang baik dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, membangun ekonomi dan mengurangi kemiskinan di Aceh. Al-Qur'an tidak pernah menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan dari kurangnya sumber daya alam, mengenai hal tersebut Allah telah memberikan segala fasilitas yang cukup untuk kebutuhan hidup manusia di darat dan di laut untuk dapat dimanfaatkan manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 15:

النُّشُورُ وَإِلَيْهِ رَرْقَهُ ۚ ۖ مِنْ وَكُلُوا مَنَاجِبَهَا فِي فَاْمَشُوا دُلُولاَ الْاَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”⁴

³ WorldBank, <https://www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2016/10/02/tackling-inequality-vital-to-end-extreme-poverty-by-2030>. (di akses 10 Februari 2022.)

⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, segala fasilitas dan sarana telah diberikan oleh Allah SWT tetapi manusia masih berada dalam masalah kemiskinan, maka dapat dipastikan penyebab utama kemiskinan bersumber dari manusia itu sendiri. Begitu besar peran sumber daya manusia dalam mengolah kekayaan alam, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu cara dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan serta pelayanan kesehatan yang baik menjadikan seseorang dapat bekerja secara optimal serta mampu bersaing dalam membangun ekonomi dan mengentaskan kemiskinan.

Mengukur kemiskinan perlu dilakukan agar penduduk miskin tetap menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam membuat kebijakan.⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur angka kemiskinan di Indonesia menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi konsumsi (*basic needs approach*) yang mana konsep ini mengacu pada *Handbook On Poverty and Inequality*.⁶ Para kritikus berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu fenomena yang multidimensi sehingga mengukur kemiskinan perlu dilakukan dengan pendekatan multidimensi bukan sebatas kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang dihadapi oleh orang miskin akan tetapi ada beberapa kekurangan lain yang dihadapi seperti kesehatan (proses melahirkan),

⁵ Jonatan.H And Shahidur R.K., *Handbook on Poverty and Inequality*. (Washington DC: The World Bank, 2009), Hlm. 1.

⁶ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022). Hlm. 3.

pendidikan (buta huruf), perumahan, air minum, sanitasi, bahan bakar memasak, dan kepemilikan aset.⁷

Kemiskinan juga dapat di ukur melalui standar hidup atau kondisi rumah tinggal. Ada enam indikator yang di pilih yaitu

1. Lantai rumah yang mengidentifikasi apakah rumah tangga tersebut tinggal di rumah lumpur atau tidak.
2. Sanitasi, memiliki toilet pribadi atau tidak dengan fasilitas sanitasi yang buruk akan menjadi bencana bagi Kesehatan manusia.
3. Air minum, penting bagi kesejahteraan rumah tangga dalam mengkonsumsi air bersih yang bebas dari kontaminasi virus.
4. Listrik, ini pula menjadi indikator penting dalam kesejahteraan rumah tangga untuk memberikan akses ke beberapa aktivitas lainnya.
5. Bahan bakar memasak, indikator ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan terutama wanita yang melakukan pekerjaan ini dan pula hal ini dapat berpengaruh baik atau buruk terhadap lingkungan dari bahan bakar yang digunakan.
6. Kepemilikan aset, hal ini menjadi indikator yang dapat mengukur status kesejahteraan rumah tangga dengan menunjukkan stok kekayaan.⁸

Pengukuran kemiskinan dalam ekonomi islam tidak hanya sebatas kebutuhan pokok melainkan adanya penambahan nilai-nilai syariah. Ekonomi islam memandang kemiskinan sebagai suatu keadaan yang berkucukapan, artinya terpenuhinya tujuan syariah

⁷ Dwi Rani P.A. and Teguh D. 2014. *Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia*. Jakarta: Faculty of Economics and Business, University of Indonesia.

⁸ Ibid.

(*maqashid syariah*) meliputi agama, jiwa, akal, keturunan dan hartanya.⁹

Kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan melalui langkah yang konkret dan praktis, bukan hanya sebatas konsep atau gagasan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan yaitu melalui pembangunan manusia. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia berdampak positif dalam kesejahteraan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Untuk mengukurnya dibutuhkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan ringkasan atau ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia. Ada tiga dimensi yang terdapat dalam pembangunan manusia yaitu panjang umur dan sehat (kesehatan), berpengetahuan (pendidikan) dan standar hidup yang layak.¹⁰

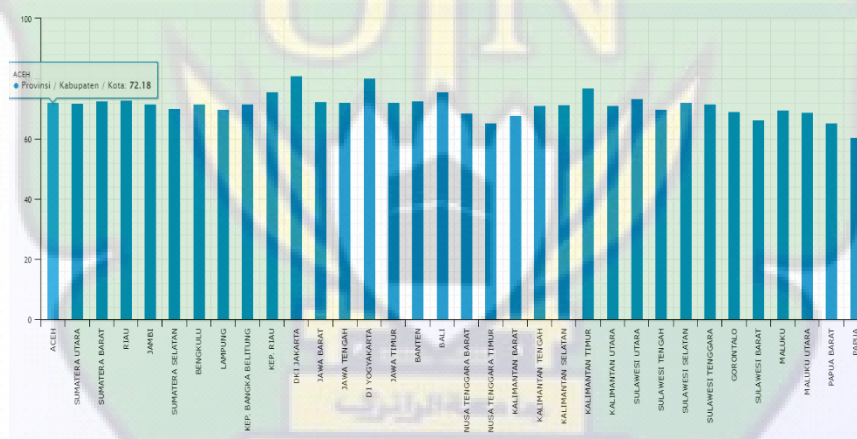
Pengukuran dimensi sangat beragam, dimensi kesehatan dapat diukur melalui angka harapan hidup saat manusia lahir, sedangkan dimensi pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah untuk anak usia masuk sekolah dan orang dewasa yang berusia 25 tahun ke atas. Dimensi standar hidup layak diukur melalui Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan logaritma pendapatan untuk mencerminkan semakin pentingnya pendapatan per kapita dalam meningkatkan PNB. Dari ketiga dimensi tersebut kemudian dijumlahkan untuk menjadi indeks komposit menggunakan rata-rata geometrik.¹¹

⁹ Korayem, K. & Mashhour, N. (2014). Poverty In Secular and Islamic Economics; *Conceptualization and Poverty Alleviation Policy, With Reference to Egypt. Middle Eastern and African Economies*, 15(2), hlm. 5-6.

¹⁰ United Nations Development Programme (UNDP), <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (di akses 8 September 2022)

¹¹ Ibid.

Ajaran islam memandang bahwa kesejahteraan umat merupakan fokus utama dalam pembangunan. Manusia yang merupakan khalifah dimuka bumi diberi tanggungjawab untuk mengelola semua sumber daya yang dianugerahkan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.¹² Oleh karena itu ulama menyimpulkan bahwa *maqashid syariah* bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umat manusia serta menghindari segala kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali bahwa *maqashid syariah* memiliki tujuan utama yaitu untuk memajukan kesejahteraan umat melalui menjaga keimanan, diri, akal, keturunan/ keluarga dan harta. Apapun yang dilakukan untuk kepentingan publik harus terpenuhi yang kelima ini agar tidak merugikan umat.¹³



Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2.

Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Indonesia (Tahun 2021)

¹² Rama, A., & Makhilani, M. (2014). *Analisis Kesesuaian Konstitusi Ekonomi Indonesia Terhadap Ekonomi Islam [Comparative Analysis between Indonesian Economic Constitution and Islamic Economic System]*. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, 6(1). Hlm. 36.

¹³ Chapra, 2008. Hlm 5.

Menurut data yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, IPM di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah IPM di Provinsi Aceh sebesar 71,99 poin. Pada tahun 2021 IPM di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,19 poin sehingga total IPM di Provinsi Aceh tahun 2021 sebesar 72,18 poin.¹⁴ Peningkatan IPM mencerminkan dampak positif terhadap pembangunan manusia di Aceh, peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian. Semakin tinggi IPM mencerminkan peningkatan produktivitas kerja dari masyarakat yang akan meningkatkan pendapatan serta mengurangi jumlah penduduk miskin. Berdasarkan fakta yang diperoleh, terjadi pengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh yang semakin meningkat. IPM dapat digunakan untuk menilai kesuksesan dari kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, ketimpangan, pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya.¹⁵

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah otonomi khusus yang diberi hak dan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelola dana otonomi khusus sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, sebagaimana yang dimaksud pasal 183 ayat (1) bahwa dana otonomi khusus merupakan dana yang diterima oleh Pemerintah Aceh yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan pendidikan, sosial, dan kesehatan.¹⁶

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006, pengelolaan Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA)

¹⁴ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>. (di akses 20 November 2022).

¹⁵ Badan Pusat Statistik, <https://www.BPS.go.id/Subject/26/Indeks-Pembangunan-Manusia.Html>. (di akses 11 Februari 2022)

¹⁶ Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

tidak hanya berada tingkat provinsi, namun juga dikelola oleh tingkat kabupaten/kota. Adapun besar dana yang dikelola yaitu 60 persen dikelola pemerintah provinsi dan 40 persen dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota. Total dana otonomi khusus yang diterima Provinsi Aceh sebesar 100 triliun rupiah dalam jangka waktu 20 tahun (2008-2027). Pembagian dan pemanfaatan dana otonomi khusus di bagi menjadi dua bagian, tahun 1-15 Provinsi Aceh memperoleh dana otonomi khusus 2 persen dari Plafon DAU Nasional dan tahun 16-20 Provinsi Aceh memperoleh dana otonomi khusus 1 persen dari Plafon DAU Nasional. DOKA diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan berdampak positif untuk kesejahteraan masyarakat di Provinsi Aceh.¹⁷

Kurun waktu 2008-2022 total alokasi dana otonomi khusus yang diterima oleh Provinsi Aceh sebesar 95,9 triliun rupiah dengan sisa sebesar 4,1 triliun rupiah dari total anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat sebesar 100 triliun rupiah. Menurut UU Nomor 11 tahun 2006, Provinsi Aceh Masih Menerima Dana Otonomi Khusus sampai tahun 2027 namun jumlah dana yang diterima sebesar 1 persen dari Dana Alokasi Umum (DAU) yang di mulai tahun 2023 dan berakhir pada tahun 2028.¹⁸ Bukti nyata yang terlihat yaitu dari bidang kesehatan yang lebih dikenal dengan Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) sampai saat ini masih bergantung pada Dana Otonomi Khusus.

Upaya mengentaskan kemiskinan juga dilakukan oleh Pemerintah Aceh untuk mempertahankan kestabilan ekonomi. Pemerintah Aceh mengoptimalkan sumber pendanaan dari PAD,

¹⁷ Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*. Badan Pengelolaan Keuangan Aceh. Halaman 8.

¹⁸ Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Aceh, <http://humas.acehprov.go.id/pemerintah-aceh-bersama-kompak-gelar-pertemuan-bahas-rekomendasi-pemanfaatan-dana-otsus-aceh/#:~:text=Dadek%20menyatakan%2C%20selama%20periode%202008,menapai%20sekitar%20Rp%2095.9%20triliun.> (di akses 28 Agustus 2022).

ZIS dan lain sebagainya.¹⁹ Salah satu upaya yang dilakukan yaitu membentuk Baitul Mal sebagai sebuah lembaga yang dapat menghimpun dan mengelola dana zakat dengan tujuan agar dana yang diterima oleh Pemerintah Aceh menjadi optimal dan dapat terkoordinir dengan baik mengingat mayoritas masyarakat di Aceh beragama islam sehingga diharapkan pula bagi masyarakat yang mampu untuk memberi zakat agar membantu para masyarakat fakir dan miskin serta para asnaf lainnya yang berhak menerima zakat. Pemerintah Aceh juga berharap dengan adanya lembaga ini mampu menciptakan kestabilan ekonomi dan mengurangi ketimpangan.

Qanun Nomor 10 Pasal 97 sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dijelaskan bahwa zakat merupakan sumber Pendapatan Asli Aceh Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Khusus. Pada ayat 2 dan 3 dijelaskan bahwa Baitul Mal merupakan lembaga independen yang mengelola dan mengembangkan dana zakat sesuai dengan syariat islam.²⁰ Dana yang diterima oleh Baitul Mal selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat miskin dan kelompok lain yang berhak menerima zakat. Allah SWT. menjelaskan bahwa penyaluran zakat diberikan kepada 8 senif yang berhak menerimanya, sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 60;

الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمْ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
حَكِيمٌ عَلَيْهِمُ ۖ وَاللَّهُ اللَّهُ مِّنْ فَرِيضَةِ السَّبِيلِ وَابْنِ اللَّهِ سَبِيلٍ وَفِي الْعَارِمِينَ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amal zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam

¹⁹ Ibid.

²⁰ Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 tentang Baitul Mal Aceh pasal 97.

perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Tujuan diberikan dana zakat guna membantu orang yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dasar lainnya. Selain dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, dana zakat juga dapat digunakan sebagai modal untuk memulai Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM), diharapkan dengan adanya modal tersebut dapat memberi pekerjaan kepada anggota masyarakat yang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dampak positif lainnya yaitu penerima dana zakat sekarang akan menjadi pemberi zakat di tahun berikutnya.²¹ Menurut Mintarti dkk. (2012) ditemukan bahwa tanpa distribusi zakat, waktu yang dibutuhkan untuk membebaskan orang miskin dari garis kemiskinan adalah sekitar 7 tahun. Adanya penyaluran zakat terbukti mampu mempersingkat waktu yang dibutuhkan dari 7 tahun menjadi 5,1 tahun. Dengan asumsi masyarakat miskin hanya menikmati 1 persen dari pertumbuhan ekonomi saat ini. Ketika proporsi pertumbuhan ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat miskin meningkat, maka waktu yang dibutuhkan untuk keluar dari kemiskinan akan lebih cepat.²²

Distribusi zakat yang baik akan memberi dampak positif dalam pembangunan ekonomi, sumber daya dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, zakat akan memberi dampak negatif terhadap ketimpangan serta penimbunan kekayaan.²³ Sebagaimana telah Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 34-35;

²¹ Magda Ismail A. Mohsin. (2015) *Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries*. International Center for Education in Islamic Finance (Inceif) The Global University of Islamic Finance. Kuala Lumpur, Malaysia. Vol. 1, No. 1

²² Mintarti, N., Beik, I. S., Tanjung, H., Haryono, A. R., Tsani, T., Kasirin, U. (2012). *Indonesia Zakat and Development Report 2012*. Ciputat: IMZ.

²³ Chapra, M. U. (2001). *What is Islamic Economics?* Jeddah: IRTI-IDB.

بِالْبَاطِلِ النَّاسِ أَمْوَالَ لِيَأْكُلُوا وَالرُّهْبَانِ الْأَخْبَارِ مِنْ كَثِيرٍ إِنْ أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 سَبِيلٌ فِي يَنْفِقُونَهَا وَلَا وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ يَكْنِزُونَ ۖ وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبِيلٌ عَنْ وَيَصُدُّونَ
 جِبَاهُهُمْ بِهَا فَتُكْوَىٰ جَهَنَّمَ نَارٍ فِي عَلَيْهَا يُحْمَىٰ يَوْمَ ٣٤ أَلَيْمٌ بِعَذَابٍ ۖ لَقَبَشَرُهُمْ اللَّهُ
 ٣٥ تَكْنِزُونَ كُنْتُمْ مَا فَدُوْا لَأَنْفُسِكُمْ كَنْزْتُمْ مَا هَذَا وَظُهُورُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”

Terpenuhinya kebutuhan dasar dari kaum fakir dan miskin melambangkan kesuksesan dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Manusia bertanggungjawab penuh di hadapan Allah SWT. dalam membantu sesamanya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut;

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ النَّاسِ خَيْرُ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”²⁴

²⁴ Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: *As-Silsilah Ash-Shahihah*.

Berdasarkan ayat dan hadist di atas, membayar zakat merupakan suatu kewajiban untuk seluruh umat islam, melalui ibadah zakat memberi contoh kepada orang lain untuk bersikap ikhlas dan dermawan sekaligus menciptakan kepedulian bagi sesama seperti orang fakir, miskin, dan anak yatim. Allah SWT. mewajibkan zakat kepada kaum muslimin yang memiliki kekayaan harta memenuhi syarat tertentu. Adapun syarat itu adalah mereka yang hartanya telah mencapai nishab (batas minimal) dan haul (masa satu tahun). Zakat yang merupakan rukun islam menjadi salah satu barometer keislaman seseorang.

Berdasarkan laporan dari Baitul Mal Aceh, selama tahun 2021 telah menyalurkan dana zakat sebesar Rp. 92.442 miliar kepada 41.661 mustahik.²⁵ Zakat tersebut disalurkan kepada tujuh senif sesuai dengan keputusan Dewan Pertimbangan Syariah (DPS) Baitul Mal Aceh. Adapun jumlah ini melebihi dari jumlah tahun sebelumnya sebesar Rp. 62,79 miliar. Baitul Mal Aceh menjelaskan bahwa senif miskin merupakan senif yang paling banyak menerima penyaluran dana zakat dibandingkan senif lainnya. Jumlah dana yang diterima senif miskin sebesar Rp. 54.029 miliar. Dari penerimaan tersebut diharapkan bisa membantu dalam mengentaskan kemiskinan dan memiliki daya tahan lebih besar dalam situasi krisis ekonomi.

Keistimewaan Provinsi Aceh yaitu menjalankan kedua konsep pengentasan kemiskinan baik secara ekonomi islam maupun ekonomi konvensional. Jika dibandingkan dengan ekonomi konvensional, kemiskinan menurut ekonomi islam tidak hanya sebatas duniawi saja tetapi juga adanya masalah *ukhrawi* atau spiritual. Namun keduanya tidak terlepas dari persamaan pandangan mengenai makna kemiskinan materi. Keberadaan Baitul Mal di Aceh sangat penting, sebagaimana yang telah dijelaskan

²⁵Masrizal, <https://aceh.tribunnews.com/2021/12/31/selama-tahun-2021-baitul-mal-aceh-salurkan-dana-zakatrp-92442-miliar-untuk41661-mustahik>. (di akses 22 januari 2022)

oleh Qardhawi (2002) mengenai konsep pengentasan kemiskinan salah satunya instrument zakat sebab islam melarang adanya masyarakat yang menderita kelaparan, tidak adanya pakaian dan tempat tinggal.²⁶

Pengentasan kemiskinan berbasis zakat memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan program lainnya. Faktornya yaitu kesesuaian program dengan yang dibutuhkan masyarakat tepat sasaran, melakukan sosialisasi dan edukasi, koordinasi antar lembaga, konsistensi dalam pelaksanaan aturan, didukung oleh lembaga publik dalam melaksanakan program, meningkatkan kesejahteraan bagi penerima zakat, serta meningkatnya jumlah manfaat yang diterima. Pandangan islam terhadap kemiskinan berdasarkan kecintaan kepada Allah SWT dalam mengharapkan rahmat dan ampunannya dari pada siksa dan azab. Hal ini dapat dikatakan sebagai implementasi dari pengesaan terhadap Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofilda, dkk (2013) dengan pendekatan simultan manual 2 SLS pada Model Data Panel *Fixed Effect* menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia, begitu pula sebaliknya, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.²⁷ Menurut Hasan (2021) dengan metode analisis korelasi *Bivariat Pearson* menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.²⁸ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Irawan (2022) dengan menggunakan teknik Ordinary Least

²⁶ Yusuf.Qardhawi, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2002), hlm. 122.

²⁷ Eleonora Sofilda, Muhammad Zilal Hamzah dan Arip Syaman Sholeh. (2013). *Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression*. Ontario International Development Agency. ISSN 1923-6654.

²⁸ Zulfikar Hasan. (2021). *The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia*. Journal of Economics and Sustainability (JES), Volume 3, Issue 1, 42-53.

Square (OLS) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan.²⁹ Hal ini bertentangan dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh yang tergolong tinggi namun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga ikut meningkat. Seharusnya dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia maka kemiskinan akan menurun. Melalui indeks pembangunan manusia, indikator ini dianggap penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

Menurut Erdian dan Ahmad (2013) dana otonomi khusus memberikan dampak positif terhadap penurunan kemiskinan. Kemudian, persebaran dan kondisi kemiskinan di setiap kabupaten di Aceh telah berkurang setelah diberlakukannya otonomi khusus. Hasil akhirnya adalah Aceh masuk dalam 10 besar tingkat penurunan kemiskinan dalam standar nasional.³⁰ Penelitian serupa yang dilakukan oleh Muliadi dan Khairul (2019) dengan menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA), hasilnya penerimaan zakat dan DOK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Namun secara parsial dampak negatif DOK terhadap kemiskinan lebih signifikan dibandingkan dengan dampak negatif penerimaan zakat.³¹ Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Juliarini dan Hatmoko (2020) menyatakan bahwa dana otonomi khusus memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, setiap penambahan Dana Otonomi Khusus meningkatkan Indeks

²⁹ Edi Irawan. (2022). *The Effect Of Unemployment, Economic Growth And Human Development Index On Poverty Levels In Sumbawa Regency In 2012-2021*. International Journal Vol-6, Issue-2.

³⁰ Erdian Berduka, Ahmad Jamli, (2013). *Pengaruh Otonomi Khusus Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Aceh Periode Tahun 2008-2011*. Tesis Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada.

³¹ : Muliadi., & Amri, K. (2019). *Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh: Peran Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(03), 231-244.

Pembangunan Manusia namun peringkatnya sangat kecil.³² Penelitian yang dilakukan oleh Mantsani (2019) bertentangan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitiannya menyatakan bahwa Dana Otonomi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.³³ Berdasarkan fakta yang diperoleh, Provinsi Aceh masih menjadi daerah termiskin di pulau sumatera dan masuk dalam daerah 5 besar di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Jika ditinjau lebih jauh, jumlah dana otonomi khusus yang diterima Provinsi Aceh kurun waktu 2008-2020 sebesar 80,8 triliun rupiah. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait jumlah dana yang begitu besar namun kemiskinan di Provinsi Aceh masih tergolong tinggi.

Menurut Murniati dan Beik (2014) menyatakan bahwa zakat berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan pembangunan manusia mustahik dan menunjukkan adanya penurunan pada tingkat kemiskinan mustahik.³⁴ Hal serupa juga dinyatakan oleh Eko Suprayitno (2017) zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan jangka panjang.³⁵ Penelitian yang Widiastuti dan Kosasih (2021) menyatakan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap tingkat kemiskinan.³⁶

³² Aniek Juliarini Dan Agung Widi Hatmoko, (2020). *Pengaruh dana otonomi khusus terhadap indeks pembangunan manusia di tanah papua*. Simposium nasional keuangan negara 2020. Hal 335

³³ Muhammad Mantsani, Diah Afrah Lianny Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto, (2019). *Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019. Hal 466

³⁴ Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik (2014). *Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan Baznas Kota Bogor*. Jurnal Al-Muzara'ah, Vol. 2, No. 2.

³⁵ Eko Suprayitno. (2017). *Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia*. International Journal of Zakat 2(1) 2017 page 61-69.

³⁶ Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih, (2021). *Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis. Volume 4 No. 1

Provinsi Aceh yang memiliki lembaga pengelola zakat (Baitul Mal Aceh) di harapkan mampu mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat dengan baik. Berdasarkan jumlah dana zakat yang telah di terima dan disalurkan, perlu ditinjau kembali apakah dana zakat yang disalurkan oleh Baitul Mal Aceh sudah tepat sasaran dan dapat di rasakan manfaatnya oleh penerima zakat, mengingat jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh yang masih tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Melalui Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening.”

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dilakukan agar fokus ruang lingkup penelitian tidak luas. Selain itu, dapat menghindari hasil yang tidak diinginkan dan menyimpang dari pokok permasalahan. Batasan kajian yang akan dibahas pada penelitian ini terkait persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh. Pengukuran kemiskinan menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai suatu keadaan ketidakmampuan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan pengukuran dari segi pengeluaran.

Pada penelitian ini, indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk dari 3 dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. IPM memudahkan penduduk dalam mengakses bagaimana hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM juga merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan membangun kualitas hidup manusia dan data IPM juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai kinerja

pemerintah dan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Indikator Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA), peneliti kesulitan menemukan data dari pemerintah daerah terkait realisasi anggaran bidang kemiskinan sehingga pada penelitian ini mencari indikator pengganti (*proxy*) data tersebut dengan belanja pemerintah daerah menurut fungsi pada bidang ekonomi dari realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pada indikator zakat, peneliti menggunakan data realisasi penyaluran dana zakat senif fakir dan miskin. Peneliti tidak menemukan data realisasi penyaluran dana zakat senif fakir dan miskin pada tahun 2021 dikarenakan pemerintah daerah dan pihak Baitul Mal Aceh belum menerbitkan data tersebut sehingga pada penelitian ini seluruhnya dibatasi kurun waktu tahun 2011-2020 serta 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh Zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
5. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
6. Bagaimana pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?

7. Bagaimana pengaruh Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh?
8. Bagaimana pengentasan kemiskinan dalam perspektif islam?

1.4. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

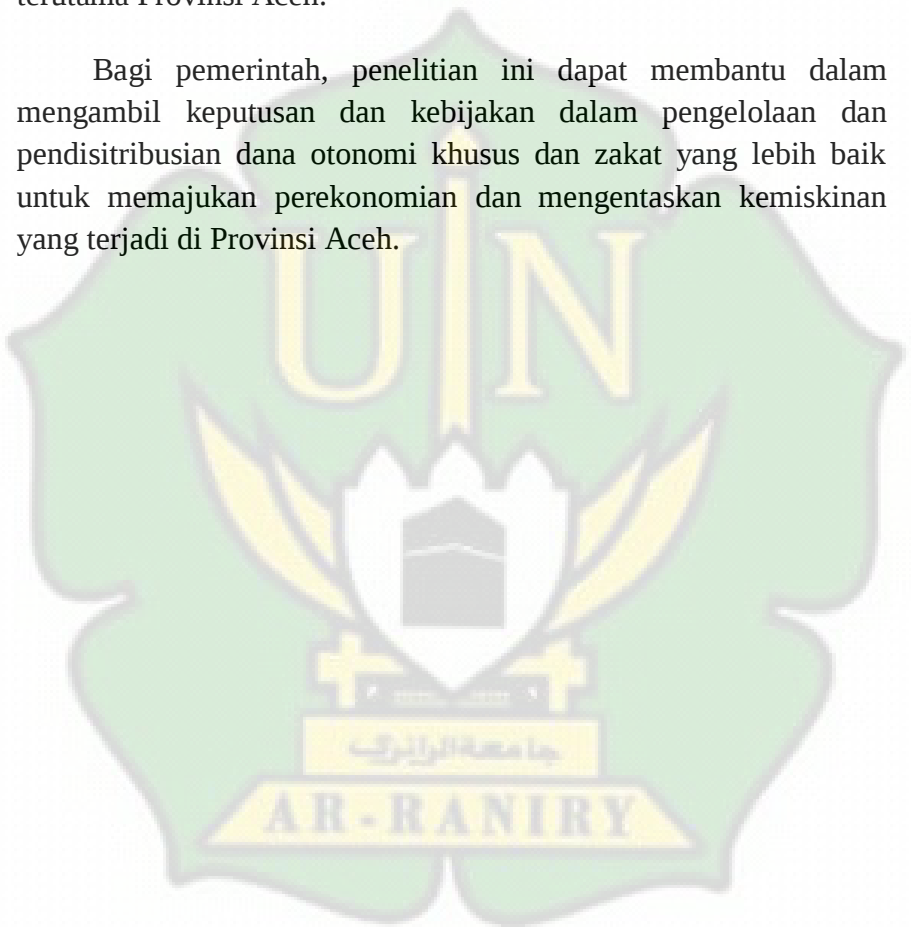
1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara tidak langsung Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
8. Mendeskripsikan pengentasan kemiskinan dalam perspektif islam.

1.5. Manfaat Penelitian

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya demi kesempurnaan bidang keilmuan yang akan datang dan dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk pembuatan karya ilmiah dengan pembahasan serupa.

Bagi praktisi, penelitian ini memberi manfaat bagi masyarakat sebagai ilmu pengetahuan terkait kemiskinan, indeks pembangunan manusia, dana otonomi khusus dan zakat serta dapat menumbuhkan semangat untuk memberi zakat, mengembangkan sumber daya manusia dan membangun ekonomi yang lebih baik terutama Provinsi Aceh.

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam pengelolaan dan pendistribusian dana otonomi khusus dan zakat yang lebih baik untuk memajukan perekonomian dan mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh.



1.6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan membuat gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan dengan menyusun kerangka sistematik sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas deskripsi teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian mengenai kemiskinan, indeks pembangunan manusia, dana otonomi khusus dan dana zakat.

BAB III merupakan prosedur penelitian. Pada bab ini akan dibahas terkait metode penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV akan dijelaskan hasil dari penelitian ini mengenai besar pengaruh secara langsung dan tidak langsung Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) dan dana zakat terhadap tingkat kemiskinan secara masing-masing di Provinsi Aceh.

BAB V merupakan penutup dari penelitian ini secara keseluruhan yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian disertai dengan kritik dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan dikatakan sebagai kekurangan dalam memperoleh kesejahteraan. Pandangan konvensional memandang kesejahteraan melalui kemampuan dalam menguasai komoditas, jadi orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki kecukupan dalam pendapatan atau konsumsi minimum.³²

Menurut Al-Ghazali, kemiskinan sebagai suatu keadaan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.³³ Sedangkan dalam kamus al-Muhit kata miskin didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu, atau memiliki sesuatu namun tidak mencukupinya yang dibuat diam oleh kefakiran atau dapat didefinisikan sebagai orang yang hina dan lemah. Menurut kamus lisan *al-‘Arab* mendefinisikan miskin sebagai orang yang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi kebutuhan hidupnya.³⁴

Pengertian kemiskinan menurut *World Bank* yaitu “*The denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, selfesteem and the respect of other*”. definisi kemiskinan diartikan sebagai kondisi seseorang/ individu atau sekelompok orang yang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti Kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa di hormati seperti orang lain.³⁵

³² Jonatan.H And Shahidur R.K. 2009. *Handbook On Poverty and Inequality*. Washington DC: The World Bank. Hlm. 1.

³³ Nurul Huda, et al, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2005). Hlm. 23.

³⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz. 3. Beirut: Dar ‘Ilmiah, 2009.

³⁵ [Http://worldbank.org](http://worldbank.org), diunduh Pada Tanggal 2 Januari 2022.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *handbook on poverty and inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran. Penduduk yang dikategorikan miskin yaitu mereka yang memiliki pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Rerata pengeluaran penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan sebesar Rp. 486.168 per kapita per bulan September 2021. Artinya, apabila penduduk yang memiliki rerata pengeluaran perbulan berada dibawah angka tersebut maka dikategorikan miskin.³⁶

Kemiskinan juga dapat di ukur melalui standar hidup atau kondisi rumah tinggal. Ada enam indikator yang di pilih yaitu lantai rumah yang mengidentifikasi apakah rumah tangga tersebut tinggal di rumah lumpur atau tidak. Sanitasi, memiliki toilet pribadi atau tidak dengan fasilitas sanitasi yang buruk akan menjadi bencana bagi Kesehatan manusia. Air minum, penting bagi kesejahteraan rumah tangga dalam mengkonsumsi air bersih yang bebas dari kontaminasi virus. Listrik, ini pula menjadi indikator penting dalam kesejahteraan rumah tangga untuk memberikan akses ke beberapa aktivitas lainnya. Bahan bakar memasak, indikator ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan terutama wanita yang melakukan pekerjaan ini dan pula hal ini dapat berpengaruh baik atau buruk terhadap lingkungan dari bahan bakar yang digunakan. Kepemilikan aset, hal ini menjadi indikator yang dapat mengukur status kesejahteraan rumah tangga dengan menunjukkan stok kekayaan.³⁷

³⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Profil Kemiskinan di Aceh Maret 2022*. BRS No. 35/07/11/Th.XXV, 15 Juli 2022.

³⁷ Ibid.

Garis kemiskinan menggambarkan nilai pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya selama satu bulan baik makanan maupun bukan makanan. Garis kemiskinan (GK) terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM). GKM adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan sebesar 2100 kilo kalori perkapita per hari. Adapun paket kebutuhan dasar tersebut diwakili oleh 52 jenis komoditi seperti padi, umbi, daging, telur, susu dan lain sebagainya. Sedangkan GKNM adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan bukan makanan seperti pendidikan, kesehatan, sandang dan tempat tinggal. Paket komoditi ini diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Persentase penduduk miskin (*Headcount Index/P0*) adalah persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. *Headcount Index* (HCI) digunakan untuk mengetahui persentase penduduk yang termasuk dalam kategori miskin. Angka yang ditunjukkan HCI-P0 menunjukkan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah. Apabila persentase penduduk miskin disuatu wilayah tinggi maka menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah itu juga tinggi. Badan Pusat Statistik provinsi Aceh menghitung jumlah serta persentase penduduk miskin melalui data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), metode ini sudah dipakai sejak tahun 1998 agar hasil perhitungan konsisten dan dapat dilakukan perbandingan dari tahun ke tahun. Berikut rumus persentase kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS).³⁸

Terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan: pertama, modal manusia yang meliputi Kesehatan, nutrisi dan keahlian yang produktif dalam membangun ekonomi. Kedua, modal usaha yang

³⁸ Ibid.

meliputi mesin dan fasilitas lainnya untuk dimanfaatkan dalam mengolah sumber daya alam. Ketiga, infrastruktur meliputi jalan, air bersih, listrik dan lain sebagainya. Keempat, modal yang berkaitan dengan sumber daya alam seperti tanah yang subur, ekosistem yang baik untuk dimanfaatkan dan lain sebagainya. Kelima, modal institusi publik, meliputi peraturan, hukum atau kebijakan pemerintah. Keenam, modal pengetahuan meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman serta dapat meningkatkan kreatifitas dalam mengelola sumber daya alam.³⁹

2.1.1. Faktor Penyebab Kemiskinan

WorldBank mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari sudut pandang akses individu terhadap sejumlah asset penting dalam menunjang kehidupan. Adapun asset dasar kehidupan (misalnya kesehatan, keterampilan dan pengetahuan). Kemudian asset alam (meliputi tanah pertanian atau lahan olahan). Aset fisik (meliputi modal, sarana produksi dan infrastruktur). Aset keuangan (meliputi kredit bank dan pinjaman lainnya). Aset sosial (meliputi jaminan sosial dan hak-hak politik). Dari penjelasan tersebut, dapat dipastikan apabila tidak adanya salah satu akses maka penyebab seseorang masuk ke dalam kemiskinan semakin mudah.⁴⁰

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tulus (2015), sulit untuk memastikan faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan. Melalui tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) akan sulit mendapat pekerjaan pada sektor formal dengan pendapatan yang baik. Pernyataan tersebut menjadi tolak ukur terhadap Pendidikan yang rendah.⁴¹ Kajian selanjutnya yaitu mencari penyebab apakah dengan kemiskinan yang rendah

³⁹ Jeffrey D Sach. *The End Of Poverty, Economic Possibilities for Our Time*. The Penguin Press New York 2005, hlm. 256.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Tulus T.H. Tambunan dalam Itang (2015), *Jurnal Kemiskinan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Tazkiya Jurnal Online: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni, hlm. 10-11.

disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk membiayai Pendidikan. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Nunung Nurwati (2008), faktor penyebab kemiskinan yaitu rendahnya tingkat Pendidikan dan layanan Kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi ketersosialisasian.⁴²

2.1.2. Jenis kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai permasalahan kompleks, Menurut Ali Khomsan (2015), Kemiskinan di bagi menjadi empat jenis:

1. Kemiskininan absolut merupakan suatu keadaan yang mana pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dengan kata lain tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan bukan makanan.
2. Kemiskinan relatif merupakan suatu kondisi pengaruh kebijakan dari pembangunan yang belum merata sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, seseorang masih berada di atas garis kemiskinan akan tetapi berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural merupakan masalah yang disebabkan oleh sikap seseorang maupun kelompok masyarakat akibat dari faktor budaya dan lingkungan sekitarnya. Seperti malas, boros, tidak adanya kreativitas dan lain sebagainya.
4. Kemiskinan struktural merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya dalam istem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan.⁴³

⁴² Nunung Nurwati (2008), *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung: Jurnal kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari : 1-11, hlm. 5-6.

⁴³ Ali Khosman dkk. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2015, hlm. 3

2.1.3. Rumus Persentase Kemiskinan

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^0$$

Dimana:

- P_0 = Persentase penduduk miskin
 Z = Garis kemiskinan
 y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan : $y_i < z$
 q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
 n = Jumlah penduduk⁴⁴

2.1.4. Kemiskinan Menurut Islam

Melalui kitab suci Al-Quran, islam menggunakan beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan yaitu *faqiir*, *miskiin*, *al-sa'iil* dan *al-mahruum*. Namun kata *faqiir* dan *miskiin* dan berbagai bentuk lain sering disebut dalam Al-Quran. Kata *faqiir* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 12 kali sedangkan kata *miskiin* sebanyak 25 kali, total seluruhnya sebanyak 36 ayat.⁴⁵

Kemiskinan menurut islam dipandang sebagai suatu keadaan dimana manusia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kebutuhan hidup yang dimaksud yaitu agama, kesehatan jasmani (jiwa), intelektualitas (akal), keturunan dan harta.⁴⁶

⁴⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Profil Kemiskinan di Aceh Maret 2022*. BRS No. 35/07/11/Th.XXV, 15 Juli 2022.

⁴⁵ Ridwan, A.M., (2011). *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*. Malang: UIN-Maliki Press. Halaman 31.

⁴⁶ Hassan, M.K., (2010). *An Integrated Poverty Alleviation Model Combining Zakat, Awqaf and Micro-Finance*. The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy. Halaman 263.

Kemiskinan merupakan kondisi individu atau kelompok atas ketidakmampuannya dalam memenuhi ekonomi, sosial dan politik untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan disini diartikan sebagai pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*) serta kehidupan yang lebih baik dan terhormat.⁴⁷ Menurut Al-Ghazali, kemiskinan merupakan suatu keadaan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka secara material maupun rohani. Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, keluarga dan masyarakat.⁴⁸

Tidak sedikit wilayah islam di landa kemiskinan seperti yang di rasakan Provinsi Aceh. Versi al-Qur'an kemiskinan yang dialami masyarakat islam disebabkan oleh ketidakpatuhan mereka terhadap perintah Allah SWT. misalnya mereka yang memakan harta anak yatim. Telah dijelaskan sebelumnya dalam surah al-maun ayat 1-7:

طَعَامٍ عَلَى يَخْضُ وَلَا ٢ الْيَتِيمَ يَدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ ١ بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَاءَيْتَ
هُمْ الَّذِينَ سَاهَوْا ه صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ ٤ لِلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ ٣ الْمِسْكِينِ
٧ الْمَاعُونَ وَمَنْعُونَ يُرَاءُونَ ٦

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4. Maka celakalah orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat ria, 7. dan enggan (memberikan) bantuan.⁴⁹

⁴⁷ Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", Jurnal Equilibrium, Vol. 3 No.2, (Desember 2015), halaman 387.

⁴⁸ Nurul Huda, et al, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), h.24

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Syaamil quran (Al-Qur'an dan terjemahannya)* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007. h. 602.

Dari surah tersebut dijelaskan bahwa, seseorang yang lupa akan agama, lalai atas tanggungjawabnya (sholat) dan tidak ingin tolong-menolong niscaya Allah akan mencelakakan mereka karena mereka bagian dari orang yang mendustakan agama. Tolong-menolong merupakan suatu kewajiban bagi umat islam sebagai makhluk hidup yang mulia.

Kemiskinan juga timbul dari kejahatan manusia dalam mengelola alam. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Mulk ayat 21:

وَنُفُورٍ عُنْتُو فِي جُحُومٍ ۖ رَزَقَهُ ۖ اَمْسَكَ ۖ اِنْ يَّرْزُقْكُمْ الَّذِي هَذَا اَمَّنْ

“Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).”⁵⁰

Surat lain juga menjelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi dari sikap malas bekerja. Meminta-minta dilarang dalam islam karena merupakan bagian terkutuk. Jadi, kemiskinan bukanlah suatu takdir melainkan dari manusia itu sendiri karena kemalasan bekerja. Sebagaimana dijelaskan dalam surah QS. Al-Jumu'ah Ayat 10.

اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضَّلْ مِنْ وَابْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”⁵¹

Makna dari ayat diatas, bila sholat sudah di tunaikan maka menyerukan manusia untuk mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam mencari rezeki,

⁵⁰ Kementerian Agama RI. 2022. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁵¹ Ibid.

dianjurkan pula untuk mencari karunia Allah SWT. dengan kerja yang halal serta memperbanyak mengingat Allah dengan memperbanyak zikir agar mendapatkan kemenangan atas keinginan yang akan dicapai serta terhindar dari perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri.

2.1.5. Strategi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan

Agama islam sangat menjunjung tinggi nilai sosial yang adil, makmur, sejahtera, dan harmonis. Untuk mewujudkannya dibutuhkan strategi dalam meminimalisir kesenjangan sosial dan pengentasan kemiskinan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemiskinan sudah ada sejak zaman jahiliyyah yang mencerminkan kerusakan moral, budaya dan tatanan masyarakat.⁵²

Menurut Ali bin Abi Thalib, ada lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan masyarakat yaitu ilmu dari para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang kaya, doa dari orang-orang fakir dan kejujuran para pegawai. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib mencerminkan orang fakir dan miskin memiliki akhlak yang baik (suka berdoa).⁵³

Sejarah islam mencatat bahwa, ketika kota Madinah di pimpin oleh umar bin khatab, daerah itu sedang dilanda krisis dan banyak masyarakat yang menderita kelaparan. Sebagai pemimpin kala itu, Umar bin Khattab sampai harus memakan tepung dan minyak yang menyebabkan tubuhnya begitu kurus dan kulitnya menjadi kuning. Hal itu dilakukan guna menghemat dan memberikan jatah makanannya kepada rakyat yang menderita kelaparan.⁵⁴

⁵² Subki Risya, *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PP. LAZIS NU, 2009), 13.

⁵³ Irfan Sauqy, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali, 2016) hlm. 26.

⁵⁴ Katsir, I., 2012. *Umar Bin Khathab Radhiallahu'anhu A.* Sami, Ed., Jakarta: Perisai Qur'an.

Rasulullah Saw memberi ultimatum seraya bersabda “tidak beriman seseorang dimana ia tidur dengan kekenyangan tetapi tetangganya merasakan kelaparan.” Hal ini menegaskan bahwa islam sebagai agama yang membawa rahmat seluruh alam salah satunya dengan memberantas kemiskinan.

Yufus al-Qardhawi mengemukakan bahwa kemiskinan dapat dientaskan apabila seseorang mencapai taraf hidup yang ideal. Islam memberi kontribusi untuk mencapai jalan taraf hidup layak sebagai berikut.

1. Bekerja, islam menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah di muka bumi agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT. dalam Q.S. Al-Mulk 15:

رَزَقَهُ ۖ مِنْ وَكُلُوا مَوَاقِهَا فِي فَاْمَشُوا دُلُوْلًا اَلْاَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ
النُّشُوْرُ وَاِلَيْهِ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

2. Membantu keluarga yang lemah, konsep ini menjamin setiap anggota keluarganya dalam keadaan cukup dengan kata lain meringankan penderitaan anggota yang lain. Konsep ini meliputi cinta, kasih sayang, saling membantu dan lain sebagainya. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Q.S. al- Anfal 75:

وَاَوَّلُوا مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ مَعَكُمْ وَجَاهِدُوْا وَهَاجِرُوْا بَعْدُ مِنْ اٰمَنُوا وَالَّذِيْنَ
عَلَيْهِمْ شَيْءٌ بِكُلِّ اَللّٰهِ ۖ اِنَّ اَللّٰهَ كَتَبَ فِيْ بَعْضِ اَوَّلَى بَعْضُهُمُ الْاَرْحَامِ

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya

(daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

3. Pengentasan kemiskinan melalui zakat, islam mewajibkan kepada umatnya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga dapat membantu keluarganya yang mengalami penderitaan akibat kemiskinan sehingga sanggup mendermakan hartanya di jalan Allah SWT. sebagaimana kewajiban mengeluarkan zakat yang di telah Allah jelaskan dalam Q.S. An-Nur 56:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَآفِئُوا

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.

Pada masa kejayaan islam, banyak fakta yang menyebutkan bahwa zakat mampu menanggulangi angka kemiskinan. Umar bin al-Khattab misalnya yang mampu menjadikan Yaman sebagai satu Provinsi yang mampu mengentaskan kemiskinan. Gubernur yaman waktu itu di pimpin oleh Mu'adz bin Jabal mengirim sepertiga dari total zakat ke kota Madinah, separuh di tahun berikutnya dan semua hasil di tahun ketiga. Pada masa kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz, sudah tidak ditemukan lagi orang miskin di negara itu.⁵⁵

2.1.6. Pengukuran Kemiskinan dalam Ekonomi Islam

Perbedaan pandangan dalam pengukuran kemiskinan antara ekonomi islam dan konvensional sangat jelas terlihat namun beberapa ahli berpandangan bahwa keduanya hampir mirip. Ekonomi konvensional memandang kemiskinan sebagai siapa yang hidupnya berada dibawah garis kemiskinan, sedangkan ekonomi islam memandang kemiskinan sebagai suatu keadaan yang berkecukupan. Kecukupan disini yaitu terpenuhinya tujuan syariah (*maqashid syariah*). Maksud dari pada ini yaitu terlindunginya

⁵⁵ Subki Risya, *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PP. LAZIS NU, 2009), 15.

agama, jiwa, akal, keturunan dan hartanya. Tujuan ini kemudian dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkatan hierarki kebutuhan:

- 1) *Necessities/ Necessary Needs*, terdiri dari semua hal yang dibutuhkan/diperlukan kebutuhan dasar dalam bentuk barang guna pemeliharaan syarat yang diperlukan (*maqashid syariah*) untuk membentuk manusia dalam berkehidupan sosial yang baik, seperti beras, kacang dan lain sebagainya;
- 2) *Convenience/ Convenience of Sufficiency Needs*, terdiri dari semua hal yang tidak begitu vital atau bukan kebutuhan dasar terhadap pemeliharaan *maqashid syariah*. Dengan kata lain meringankan beban manusia serta memfasilitasi manusia dalam kehidupan di dunia, seperti mencukupi kebutuhan orang fakir miskin dan cacat, membangun jalan raya, pasar, masjid, perkantoran dan lain sebagainya;
- 3) *Refinements*, hal ini menyangkut dengan kebutuhan yang melibihi batas kebutuhan dasar. Dengan kata lain hanya sebagai barang pelengkap apabila kedua tingkatan diatas sudah terpenuhi guna untuk memperindah kehidupan, seperti makanan mewah, mobil mewah dan lain sebagainya.⁵⁶

Cara pengukuran kemiskinan yang baru disebut sebagai *Islamic Poverty Indicator* (IPI) yang menggabungkan berbagai dimensi dan dapat memberikan pengaruh terhadap institusi islam karena memberikan perspektif baru dalam pengukuran kemiskinan melalui perspektif mikro. Dengan adanya IPI mampu menggambarkan fenomena multi-dimensi dari kemiskinan secara menyeluruh. Diharapkan dengan adanya IPI dapat meningkatkan pengukuran kemiskinan dari perspektif islam yang terdiri dari

⁵⁶ Korayem, K. & Mashhour, N. (2014). Poverty In Secular and Islamic Economics; *Conceptualization and Poverty Alleviation Policy, With Reference to Egypt. Middle Eastern and African Economies*, 15(2). Halaman 5-6.

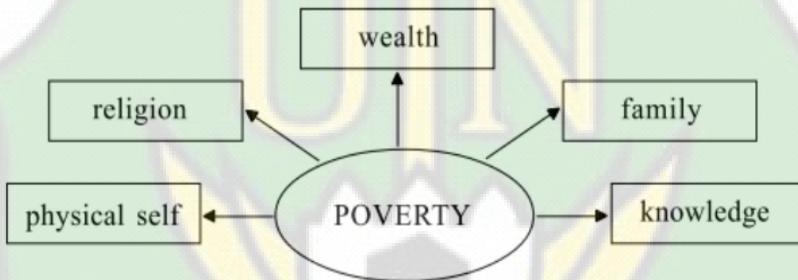
komponen moneter dan non-moneter dengan menggunakan prinsip *maqashid al-syariah*.⁵⁷ Berikut adalah formula dari IPI:

$$IPI_w = \left\{ \frac{W_1Z_1 + W_2Z_2 + \dots + W_nZ_n}{W_1 + W_2 + \dots + W_n} \right\} \times 100\%$$

Dimana:

$Z_1, Z_2, \dots, Z_n$ adalah dimensi kesejahteraan

$W_1, W_2, \dots, W_n$ adalah *weightage* (nilai yang diberikan pada variabel-dimensi kesejahteraan).



Sumber: Rasool et al (2011)

Gambar 2.1. Komponen Islamic Poverty Indicator

Religion, merupakan dimensi penting dari kebutuhan manusia mengenai ketauhidan. *Physical self* menyangkut kebutuhan manusia terkait pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan transportasi. Sedangkan *knowledge* merupakan hal yang paling penting karena menyangkut intelektual seseorang. *Family* adalah elemen penting dari kehidupan manusia. *Wealth* menggambarkan kemampuan manusia untuk mencukupi kebutuhan dalam hidup. IPI akan menggabungkan komponen dari masing-masing dimensi berdasarkan pendapat dari para pakar dan cendekiawan.

2.2. Indeks Pembangunan Manusia

⁵⁷ Rasool, M.S.A. et al., 2011. *Poverty Measurement iun Malaysian Zakat Institutions: A Theoretical Survey*. Jurnal Ekonomi Malaysia, 45(1), Pp. 123-129. Halaman 127-128.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan karakterisasi yang lebih luas dalam pembangunan bukan hanya berfokus pada pendapatan nasional saja. Awal diperkenalkan pada tahun 1990, IPM menjadi alternatif untuk menggunakan pendapatan nasional perkapita sebagai ukuran keberhasilan dalam pembangunan. Kesederhanaan IPM memberikan transparansi yang jelas sehingga menarik banyak orang. Namun, IPM tidak sesederhana yang dibayangkan mengingat transformasi yang tertanam dalam komponennya. Lebih dari 20 tahun IPM membantu negara untuk bisa lebih baik dalam pembangunan.

Indeks pembangunan manusia tidak pernah mengklaim modelnya lebih komprehensif untuk mengukur kesejahteraan manusia melainkan sebagai alternatif sederhana untuk tindakan ekonomi.⁵⁸ Konsep pembangunan manusia dimaknakan sangat luas dibandingkan dengan perkembangan manusia.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia berdampak positif dalam kesejahteraan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Untuk mengukurnya dibutuhkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan ringkasan atau ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia. Ada tiga dimensi yang terdapat dalam pembangunan manusia yaitu panjang umur dan sehat (kesehatan), berpengetahuan (pendidikan) dan standar hidup yang layak.⁵⁹

Tingkat Pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Besaran upah mencerminkan produktivitas dari seseorang, tingginya tingkat Pendidikan dan kemampuan yang dimiliki akan semakin tinggi produktivitas yang

⁵⁸ Kovacevic, M. (2011). *Review of HDI Critiques and Potential Improvements* (UNDP Human Development Research Paper No. 2010/33). Retrieved from: http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdrp_2010_33.pdf

⁵⁹ United Nations Development Programme (UNDP), <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (di akses 8 September 2022)

dihasilkan serta dapat menumbuhkan ekonomi nasional. Selain itu, Kesehatan juga tidak kalah pentingnya dalam memperoleh pendapatan. Memperbaiki Kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi dalam bekerja, perbaikan ini juga berpengaruh dalam menggapai tingkat pendidikan yang tinggi serta pengembangan potensi diri yang kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan mengentaskan kemiskinan.

2.2.1. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Pengukuran dimensi sangat beragam, dimensi kesehatan dapat diukur melalui angka harapan hidup saat manusia lahir, sedangkan dimensi pendidikan diukur melalui rata-rata lama sekolah untuk anak usia masuk sekolah dan orang dewasa yang berusia 25 tahun ke atas. Dimensi standar hidup layak diukur melalui Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan logaritma pendapatan untuk mencerminkan semakin pentingnya pendapatan per kapita dalam meningkatkan PNB. Dari ketiga dimensi tersebut kemudian dijumlahkan untuk menjadi indeks komposit menggunakan rata-rata geometrik.⁶⁰

2.2.2. Indek Pembangunan Manusia Menurut Islam

Telah banyak penelitian dilakukan untuk menyempurnakan indeks pembangunan manusia. Beberapa diantaranya berkaitan dengan dimensi indeks sementara yang lainnya berfokus pada metode pengukuran secara matematis. Kritikan terhadap IPM tidak dapat dipungkiri bahwa tiga dimensi yang telah dipilih dianggap tidak lengkap karena melupakan variabel-variabel penting, seperti indeks kemiskinan multidimensi, pembangunan gender dan indeks ketimpangan gender. Upaya ini harus dilakukan antara memperbaiki atau mengembangkan tindakan baru.⁶¹ Di sisi lain,

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Anto, M.B.H. (2011). *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*. Islamic Economic Studies, 19(2). Hlm. 74.

telah banyak upaya dilakukan untuk mengembangkan indeks pembangunan manusia agar lebih baik dengan teori dan dapat mengoperasionalkan interaksi antara nilai-nilai islam dan pembangunan sosial ekonomi di negara-negara muslim atas dasar *maqashid syariah*.⁶²

Melihat sejumlah kajian yang telah dilaksanakan di serangkaian seminar yang diselenggarakan di indonesia, malaysia, arab saudi yang dilakukan oleh islamic research and training institute (IRTI) dan islamic Development Bank (IDB) tentang konstruksi *maqashid syariah* indeks (MSI) yang dianggap cocok untuk perbandingan lintas negara dan berguna untuk penargetan kebijakan.⁶³ *Maqashid Syariah Indeks (MSI)* merupakan indeks gabungan yang diturunkan dari lima dimensi dasar utama yaitu iman, jiwa, akal, keturunan dan harta. Semua dimensi tersebut berfokus pada pengembangan manusia.⁶⁴ Memperkenalkan *Islamic Human Development Index (I-HDI)* kepada negara-negara muslim menjadi suatu langkah yang tepat untuk dijadikan ukuran alternatif pembangunan manusia dan sebagai ukuran yang lebih komprehensif untuk dimensi perkembangan manusia.

2.2.3. Konsep Islamic Human Development Index (I-HDI)

Indikator pendapatan perkapita dinilai tak lagi cukup untuk mewakili kinerja pembangunan ekonomi. Indikator gabungan dapat berfungsi sebagai pelengkap dari indikator tunggal tersebut. Pembangunan dapat dipahami sebagai proses multidimensi untuk mengembangkan lebih banyak aspek seperti moral, spritual dan material. Sebelumnya IPM hanya mengedepankan pembangunan manusia dari segi material dan mengabaikan aspek moral dan spritual. Disisi lain, islam mempromosikan pembangunan dan

⁶² Hasan, H., & Ali, S.S. (2018). *Measuring deprivation from Maqāsid al-Sharīah dimensions in OIC countries: Ranking and policy focus*. Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 31(1). Hlm. 5.

⁶³ Ibid. hlm. 6.

⁶⁴ Anto. 2011. Hlm. 77.

kesejahteraan umat manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 201:

النَّارِ عَذَابٌ وَفَنَّا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Aspek moral, spiritual, material, ekonomi dan sosial tidak boleh dipisahkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dari pembangunan ekonomi dan sosial dalam islam. Menurut Chapra (2008), kebutuhan spiritual merupakan salah satu hal yang tidak dapat di ukur. Bagaimanapun itu merupakan hal penting dan diakui secara umum untuk kesejahteraan yang berkelanjutan. Adapun yang dimaksud yaitu hidup yang aman, harta dan kehormatan, kebebasan individu, pendidikan, perkawinan dan pengasuhan anak yang layak, keluarga, minim kejahatan, ketegangan dan anomi.⁶⁵

Ajaran islam memandang bahwa kesejahteraan umat merupakan fokus utama pembangunan. Manusia yang merupakan khalifah dimuka bumi diberi tanggungjawab untuk mengelola semua sumber daya yang dianugerahkan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.⁶⁶ Oleh karena itu ulama menyimpulkan bahwa *maqashid syariah* bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umat manusia serta menghindari segala kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali bahwa *maqashid syariah* memiliki tujuan utama yaitu untuk memajukan kesejahteraan umat melalui menjaga keimanan, diri, akal, keturunan/ keluarga dan harta. Apapun yang dilakukan

⁶⁵ Chapra, U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid al-Sharī'ah*. Jeddah, KSA: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.hlm. 4.

⁶⁶ Rama, A., & Makhilani, M. (2014). *Analisis Kesesuaian Konstitusi Ekonomi Indonesia Terhadap Ekonomi Islam [Comparative Analysis between Indonesian Economic Constitution and Islamic Economic System]*. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, 6(1). Hlm. 36.

untuk kepentingan publik harus terpenuhi yang kelima ini agar tidak merugikan umat.⁶⁷

Pentingnya lima dimensi ini untuk pembangunan manusia, sebagaimana pada dimensi keimanan/ agama memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia kearah yang lebih baik. Agama mendoktrin makna dan tujuan dalam hidup yang memberikan manusia arah perubahan dalam hidup melalui perilaku, haya hidup, selera, preferensi dan lain sebagainya. Ibn ashur mendefinisikan menjaga keimanan/ agama sebagai penyelamatan keimanan setiap individu muslim dari perilaku atau pengaruh apapun yang dpat merusak keyakinan dan mendistorsi perilakunya.⁶⁸

Dimensi kehidupan, Al-Ghazali mendefinisakannya sebagai perlindungan nyawa manusia melalui hukum retribusi. Menurut Al-Shaitibi, pelestraian kehidupan dapat dicapai dengan tiga cara yaitu legitimasi prokreasi yang memastikan mereka melangsungkan perkawinan dan memiliki kempuan untuk mengambil tindakan termasuk perceraian. Kemudian memastikan kelangsungan hidup melalui makanan dan bukan makanan.⁶⁹

Dimensi akal, merupakan karakteristik yang membedakan manusia dan perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan teknologi untuk mempromosikan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Meningkatkan ilmu pengetahuan merupakan langkah awal untuk mencapai kesejahteraan dan dapat merealisasikan *maqashid syariah*.⁷⁰

⁶⁷ Chapra, 2008. Hlm 5.

⁶⁸ Ibn Ashur, M. al-Tahir. (2006). *Treatise on Maqāṣid alSharī'ah (M. T. el-Mesawi Trans.)*. London, UK: The International Institute of Islamic Thought. (Original work published 1946). Hlm. 120.

⁶⁹ Amin, R.M., Yusof, S.A., Haneef, M.A., Muhammad, M.O., & Oziev, G. (2015). *The integrated development index (I-DEX): a new comprehensive approach to measuring human development*. Kuala Lumpur. In H. A. El-Karanshawy, A. Omar, T. Khan, S. S. Ali, H. Izhar, W. Tariq, ...B. Al Quradaghi (Eds.), *Islamic economics: theory, policy and social justice* (pp. 159-172). Doha, Qatar: Bloomsbury Qatar Foundation. Hlm. 164.

⁷⁰ Ibn Ashur, M. al-Tahir. (2006). Hlm 121.

Dimensi keturunan/ keluarga, menurut Chapra (2008) tidak ada perdaban yang mampu bertahan apabila generasinya lemah secara spiritual, fisik dan mental sehingga tidak mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu keluarga memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan.⁷¹

Dimensi kekayaan, merupakan amanah dari Allah SWT. yang perlu dikembangkan. Al-Ghazali dan Al- Shaitibi menempatkan kekayaan sebagai tingkatan terakhir (paling bawah). Hal ini merupakan amanah yang perlu dikembangkan secara jujur dan teliti untuk mengentaskan kemiskinan, memenuhi kebutuhan baik makanan maupun bukan makanan, membuat orang lain nyaman serta melakukan pemerataan pendapatan melalui zakat, infak, waqaf dan sedekah. Islam menekankan pentingnya kepemilikan harta dan distribusi kekayaan dikalangan umat muslim untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi ditengah masyarakat. kekayaan merupakan tumpuan dasar pembangunan dalam berbagai aspek meliputi spiritual, moral dan fisik.⁷²

2.3. Dana Otonomi Khusus Aceh

Disentralisasi asimetris di aceh lahir karena adanya kesepakatan perjanjian damai antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) daengan Pemerintah Republik Indonesia tepat pada tanggal 15 Agustus 2005 yang lebih dikenal dengan MoU Helsinki.⁷³ perjanjian itu kemudian legalkan dalam UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA). Peraturan ini memiliki kekhususan melalui konsep disentralisasi asimetris yang tetap tunduk pada pemerintah nasional Republik Indonesia. Peraturan ini menyatakan pemberian otonomi khusus kepada provinsi aceh

⁷¹ Chapra (2008). Hlm. 43.

⁷² Rama, A., & Makhilani, M. (2013). *Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah (Economic Development based on Maqashid Shariah)*. Dialog, 36(1), hlm. 38.

⁷³ RI dan GAM berdamai di Helsinki, diakses tanggal 5 Juli 2022, <https://liputan6.com/global/read/2294284/15-8-2005-ri-dan-gam-berdamai-dihelsinki>.

bukan hanya sekedar pemberian hak namun ada kewajiban konstitusional yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat aceh.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah otonomi khusus yang diberi hak dan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelola dana otonomi khusus sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, sebagaimana yang dimaksud pasal 183 ayat (1) bahwa dana otonomi khusus merupakan dana yang diterima oleh Pemerintah Aceh yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan pendidikan, sosial, dan kesehatan.⁷⁴

Kurun waktu 2008-2022 total alokasi dana otonomi khusus yang diterima oleh Provinsi Aceh sebesar 95,9 triliun rupiah dengan sisa sebesar 4,1 triliun rupiah dari total anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat sebesar 100 triliun rupiah. Menurut UU Nomor 11 tahun 2006, Provinsi Aceh Masih Menerima Dana Otonomi Khusus sampai tahun 2027 namun jumlah dana yang diterima sebesar 1 persen dari Dana Alokasi Umum (DAU) yang di mulai tahun 2023 dan berakhir pada tahun 2028.⁷⁵

Pemerintah Aceh melakukan rencana induk untuk pemnafaatan dana otonomi khusus melalui peraturan gubernur aceh nomor 114 tahun 2018 tentang rencana induk pemanfaatan dana otonomi khusus. Peraturan ini akan menjadi pedoman bagi pemerintah aceh dalam menentukan program dan kegiatan prioritas terkait dana otonomi khusus. Rencana Induk Otonomi Khusus Aceh terdapat tujuan Otonomi Khusus Aceh untuk mewujudkan (1) integrasi program pembangunan berdasarkan fungsi pemerintah,

⁷⁴ Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

⁷⁵ Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Aceh, <http://humas.acehprov.go.id/pemerintah-aceh-bersama-kompak-gelar-pertemuan-bahas-rekomendasi-pemanfaatan-dana-otsus-aceh/#:~:text=Dadek%20menyatakan%2C%20selama%20periode%202008,menapai%20sekitar%20Rp%2095.9%20triliun.> (di akses 28 Agustus 2022).

pemerintah provinsi serta pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan wilayah, ruang, dan waktu; (2) keterkaitan dan konsistensi pembangunan antara perencanaan, penganggaran dan pelaksanaan, dan (3) pewujudan penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, serta berkeadilan dan berkelanjutan.

2.3.1. Pengalokasian Dana Otonomi Khusus Aceh

Adapun besar dana yang dikelola yaitu 60 persen dikelola pemerintah provinsi dan 40 persen dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota. Total dana otonomi khusus yang diterima Provinsi Aceh sebesar 100 triliun rupiah dalam jangka waktu 20 tahun (2008-2027). Pembagian dan pemanfaatan dana otonomi khusus di bagi menjadi dua bagian, tahun 1-15 Provinsi Aceh memperoleh dana otonomi khusus 2 persen dari Plafon DAU Nasional dan tahun 16-20 Provinsi Aceh memperoleh dana otonomi khusus 1 persen dari Plafon DAU Nasional. DOKA diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan berdampak positif untuk kesejahteraan masyarakat di Provinsi Aceh.⁷⁶

Pembagian alokasi dana otsus untuk kabupaten/kota dibagi dua, yaitu alokasi dasar 50 persen dari jatah 40 persen dan 50 persen lagi dibagi berdasarkan rumusan: jumlah penduduk sebesar 40 persen, luas wilayah 30 persen, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 20 persen, dan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 10 persen.

2.3.2. Impelementasi Dana Otonomi Khusus Aceh

Agar terciptanya tujuan-tujuan pembangunan ekonomi di provinsi Aceh melalui dana otonomi khusus, pemerintah menetapkan peraturan dalam pasal 183 UU. No 11 Tahun 2006 yaitu:

⁷⁶ Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*, Badan Pengelolaan Keuangan Aceh. Halaman 8.

1. Dana kesehatan yang dikelola oleh Dinas Kesehatan, digunakan untuk penyediaan obat-obatan pada Rumah Sakit, agar setiap rakyat Aceh yang berobat tidak dipungut bayaran, Pembangunan pos-pos kesehatan, memberikan bonus pada para medis dan lain-lain.
2. Dana Pendidikan yang dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran digunakan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak Aceh mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, membangun asrama-asrama mahasiswa yang melanjutkan studi di luar Provinsi Aceh, mensubsidi Yayasan-yayasan pendidikan dan lain-lain.
3. Dana Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan yang dikelola oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), digunakan untuk membantu pemberian modal kepada rakyat Aceh dalam melakukan aktivitas ekonomi.
4. Dana Infrastruktur yang dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum, digunakan untuk pembangunan dan rehabilitasi sekolah-sekolah, jalan-jalan yang konsentrasi pemukiman rakyat Aceh, rehabilitasi atau membangun rumah-rumah sederhana untuk rakyat Aceh yang tidak mampu dan lain sebagainya.
5. Dana Sosial yang dikelola oleh Dinas Pekerjaan Sosial, digunakan untuk membantu rakyat Aceh dalam pengetasan masalah sosial, korban bencana alam, Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Bagi Korban Bencana Sosial Akibat Konflik.⁷⁷

⁷⁷ UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA), Pasal 183 ayat 1.

2.4. Zakat

Zakat berasal dari bahasa arab yaitu *az-zakah*, memiliki makna *an-numuww* (tumbuh), *az-ziyadah* (bertambah), *ath-thaharah* (bersih), *al-madh* (pujian), *al-barakah* (berkah) dan *ash-shulh* (baik). Zakat merupakan bagian dari salah satu rukun islam, wajar bila zakat banyak disebutkan dalam al-quran maupun hadist. Singkatnya, zakat adalah bagian dari harta yang telah memenuhi syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerima zakat tersebut.⁷⁸

Perintah zakat secara khusus dimulai pada periode kenabian di madinah. Turun perintah mewajibkan zakat pada tahun 2 hijriah bersamaan dengan perintah puasa ramadhan. Mulanya zakat yang diperintahkan adalah zakat fitrah. Perintah tersebut dijelaskan dalam hadis berikut:

“Dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mewajibkan zakat fithri untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkara sia-sia dan perkataan keji, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat ('Id), maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa menunaikannya setelah shalat ('Id), maka itu adalah satu shadaqah dari shadaqah-shadaqah.*⁷⁹

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, zakat merupakan harta wajib yang dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha yang dimiliki oleh orang islam untuk

⁷⁸ Al-Qardawi, Y. (2011). *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*. Diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

⁷⁹ HR Abu Dawud, no. 1609; Ibnu Majah, no. 1827. Dihasankan oleh Syaikh al Albani.

diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat islam.⁸⁰

Zakat dianggap sebagai salah satu sumber dana yang penting dalam sistem ekonomi dan keuangan islam. Istilah zakat didefinisikan dari berbagai mazhab hampir seluruhnya sama. Menurut mazhab hanafiyah, zakat merupakan pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat semata karena Allah SWT. Mazhab malikiyah mendefinisikan zakat sebagai mengeluarkan harta tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nisabnya kepada orang yang berhak menerima jika harta tersebut telah mencapai haul (genap satu tahun) maka telah sempurna. Mazhab syafi'iyah mendefinisikan zakat sebagai nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan (diri manusia untuk zakat fitrah kepada pihak tertentu). Sedangkan mazhab hanabilah mendefinisikan zakat sebagai pihak hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu.⁸¹

Secara operasional, zakat merupakan pengeluaran harta dalam kurun waktu tertentu berdasarkan haul atau waktu panen dengan nilai tertentu yaitu 2,5 persen, 5 persen, 10 persen atau 20 persen untuk didistribusikan kepada yang berhak menerimanya (fakir, miskin, muallaf, riqab, gharimin, fisabillah, dan ibnu sabil).⁸² Adapun harta yang dikenakan atas kewajiban zakat yaitu:

1. Harta tersebut halal dari bentuk dan cara memperolehnya.
2. Harta yang dimiliki penuh oleh pemiliknya.
3. Harta yang dapat berkembang.
4. Harta yang telah mencapai nisabnya sesuai dengan jenis harta.

⁸⁰ Baitul Mal Aceh, “*Zakat*”, Peraturan Menteri Agama RI No. 52 tahun 2014, <https://baitulmal.acehprov.go.id/zakat>. (di Akses 7 Agustus 2022).

⁸¹ Az-Zuhaili, W. *Fiqih Islam Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani. (2007). hal. 164.

⁸² Oni Sahroni, Agus Setiawan, dkk. *Fikih Zakat Kontemporer*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 2.

5. Harta yang telah mencapai haul.
6. Pemilik harta yang tidak memiliki hutang jangka pendek atau hutang yang harus segera dilunasi.

2.4.1. Dasar Hukum Zakat

Nash dalam al-Quran membahas zakat sebanyak 82 kali, 30 diantaranya di tulis dengan kalimat *ma'rifah* (bermakna zakat harta), 28 lainnya dihubungkan dengan kewajiban menunaikan sholat. Kondisi ini menegaskan bahwa zakat berkedudukan tinggi dalam syariat islam. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 110:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ تَجِدُوهُ خَيْرٌ مِّنْ لِّأَنفُسِكُمْ تُقَدِّمُوا وَمَا ۖ الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَاقِيمُوا
بَصِيرَتَكُمْ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ

*“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Apapun yang diusahakan oleh dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui kegiatan apapun yang kamu kerjakan”.*⁸³

Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah Ayat 60:

الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمُ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۖ وَاللَّهُ اللَّهُ مِّنْ فَرِيضَةِ السَّبِيلِ وَأَبْنِ اللَّهُ سَبِيلَ وَفِي الْعَامِلِينَ

*“Sesungguhnya zakat diperuntukan itu, hanya kepada orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para muallaf untuk (memerdekakan budak), orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.*⁸⁴

⁸³ Al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2:110

⁸⁴ Al-Qur'an QS. At-Taubah/8:60



Adapun dasar hukum zakat berdasarkan sunnah yaitu:

فَذَكَرَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ سُفْيَانُ أَبُو حَدَّثَتْنِي عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عَبَّاسَ ابْنُ عَنْ
وَالْعَقَافِ وَالصَّلَةِ وَالزَّكَاةِ بِالصَّلَاةِ يَأْمُرُ فَقَالَ ص النَّبِيِّ حَدِيثُ

“Dari Ibnu Abbas R.A ia berkata : Aku diberitahu oleh Abu Sufyan ra, lalu ia menyebutkan hadits Nabi Saw, ia mengatakan: “Nabi Saw menyuruh kita supaya mendirikan shalat, menunaikan zakat, silaturrahi (menghubungi keluarga) dan ifaf (yakni menahan diri dari perbuatan buruk)” (H.R. Bukhari).

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخِلُنِي أَجَنَّةَ فَقَالَ الْقَوْمُ : مَالَهُ مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : (أَرَبْتَ مَالَهُ) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْعًا
وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْهَا)

“Dari Abu Ayyub R.A. Bahwasanya seseorang berkata kepada Nabi Saw: “beritahukanlah kepadaku amal yang memasukkan saya ke surga”. Ia berkata: “Apakah itu, apakah itu?” Nabi Saw bersabda: “Apakah keperluannya? Kamu menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, kamu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menyambung keluarga silaturrahi” (H.R. Bukhari).

2.4.2. Tujuan Zakat

Taat akan perintah Allah SWT. merupakan kewajiban untuk setiap umat islam, salah satunya dengan membayar zakat bagi mereka yang diberikan kelebihan rezeki. Kemudian zakat tersebut di distribusikan kepada mereka yang masuk dalam golongan berhak menerimanya. Zakat yang dikumpulkan itu tidak hanya sekedar untuk menolong orang lemah, tetapi tujuan yang lebih utama adalah agar manusia lebih tinggi nilainya daripada harta. Adapun

kewajiban zakat bertujuan untuk menjadikan manusia mulia di sisi Allah SWT dan terjadinya hubungan *hablu min-Allah wa hablu min an-nas* (hubungan yang baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia). Menurut Yusuf Qardawy, tujuan zakat secara umum di bagi menjadi dua yaitu dampak untuk si pemberi dan penerima. Adapun dampak dari si pemberi zakat yaitu:

1. Zakat dapat mensucikan jiwa manusia dari sifat kikir
2. Zakat dapat mendidik manusia untuk memberi dan berinfak
3. Zakat dapat membangun akhlak manusia agar lebih baik kepada Allah SWT
4. Zakat adalah bagian dari rasa syukur atas nikmat Allah berikan
5. Zakat dapat mengobati hati manusia dari akan kecintaan dunia
6. Zakat dapat mengembangkan kekayaan batin
7. Zakat dapat menarik rasa simpati dan cinta terhadap sesama muslim
8. Zakat dapat mensucikan harta manusia kecuali harta yang diperoleh dengan cara haram
9. Zakat dapat mengembangkan harta⁸⁵

Selain pemberi zakat, bagi penerima zakat juga merasakan dampak dari zakat diantaranya membebaskan penerima zakat dari kekurangan akan kebutuhan hidup dan menghilangkan sifat dengki serta benci terhadap mereka yang diberi kelebihan rezeki oleh Allah SWT. sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surah at-Taubah 103:

صَلَوَاتِكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ صَلَّيْنَا بِهَا وَتُرَكِّيهِمْ تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ حُذِّ
عَلَيْهِمْ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya

⁸⁵ Yusuf Qardawi, *Fiqhuz-Zakat*. hlm. 848 -873.

*doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan melaksanakan perintah Allah untuk menunaikan zakat akan lahir rasa kecintaan kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia yang sarat dengan kepentingan pribadi dan sosial didalamnya. Ayat tersebut juga tersirat didalamnya tujuan yang bersifat agamis, moral-spiritual, finansial, ekonomis, sosial dan politik, dan pada akhirnya adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat.⁸⁷

2.4.3. Penerima Zakat

Penerima zakat telah ditetapkan oleh jumhur ulama yang mengacu pada delapan asnaf (yang berhak menerima zakat) sebagaimana yang tercantum dalam surah at-Taubah 60:

الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبِهِمْ وَالْمُؤَلَّفَةِ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسْكِينِ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۖ وَاللَّهُ الَّذِي مَنَ فَرِيضَةَ السَّبِيلِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَفِي الْعَارِمِينَ

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”*⁸⁸

Berdasarkan ayat di atas, ada delapan asnaf yang berhak menerima zakat yaitu:

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, (Surakarta: Shafa Media, 2015), hlm. 203.

⁸⁷ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, hlm.

1. Fakir, mereka yang terlantar dalam kehidupan karena ketiadaan alat dan syarat-syaratnya.
2. Miskin, mereka yang tidak punya apa-apa.
3. Amil, mereka yang bekerja untuk mengumpulkan dan mendistribusiakan zakat. menurut imam syafi'i, '*amilun* adalah mereka yang diangkat untuk memungut zakat dari pemiliknya dan penunjuk jalan yang menolong mereka karena tanpa adanya mereka tidak bisa memungut zakat.
4. Muallaf, mereka yang memerlukan bantuan materi untuk mendekatkan hatinya kepada islam dan beriman kepada Allah. Hal ini juga dapat menjauhkan mereka dari berbuat jahat bahkan dapat diharapkan membela serta menolong kaum muslimin.
5. Al-Riqab, mereka yang mempunyai perjanjian akan dimerdekakan oleh tuannya dengan cara menebus dirinya. Adanya zakat dapat membantu mereka membebaskan dirinya dengan membayar ganti rugi kepada tuannya secara angsuran.
6. Gharimin, merupakan orang yang tidak mampu untuk membebaskan dirinya dari hutang. Dengan kata lain, ia berhutang dalam untuk keperluan dalam ketaatan kepada Allah atau bidang yang mubah.
7. *Fii Sabilillah*, mereka yang berjuang dengan suka rela di jalan Allah untuk menegakkan agama Allah. Hal ini menyangkut segala yang berhubungan dengan kemaslahatan umat baik tentang ilmu dan perbuatan.
8. Ibnu Sabil, mereka yang memerlukan bantuan ongkos atau biaya perjalanan untuk kehidupan dan untuk pulang ke daerahnya. Menurut golongan syafi'i, ibnu sabil dapat diberikan zakat untuk nafkah, bekal, pakaian yang sangat dibutuhkan agar mencapai tujuan perjalanannya.⁸⁹

⁸⁹ Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 47-48

2.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Menurut Hasan (2021) dengan metode analisis korelasi *Bivariat Pearson* yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Irawan (2022), dalam penelitiannya yang menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan.

Sehubungan dengan variabel penelitian dana otonomi khusus terhadap kemiskinan dan indeks pembangunan manusia, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mantsani, dkk (2019) yang menggunakan metode Regresi Linier Berganda menyatakan bahwa dana otonomi khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.⁹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Isnadi dan Fikriah (2019) dengan menggunakan metode *Trend Liner Square*, hasilnya menunjukkan Dana Otonomi Khusus Aceh tidak signifikan terhadap pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Muliadi dan Amri (2019) dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasilnya penerimaan zakat dan DOK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Namun secara parsial dampak negatif DOK terhadap kemiskinan lebih signifikan dibandingkan dengan dampak negatif penerimaan zakat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arisa Arispen dan Dewi Rahmi (2021) yang menggunakan analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), hasilnya Dana Otonomi

⁹⁰ Muhammad Mantsani, Diah Afrah Liany Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto (2019). *Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi Sdgs.

Khusus Aceh berpengaruh secara negatif signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan kapasitas fiskal daerah berupa Dana Otonomi Khusus di Provinsi Aceh memiliki pengaruh secara langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Neng Kamarni dkk. (2022) dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasilnya, secara simultan variable dana otonomi khusus berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

Penelitian yang mengaitkan zakat terhadap kemiskinan dan indeks pembangunan manusia juga dilakukan oleh Eko Suprayitno (2017) dengan menggunakan metode *AutoRegressive Distributed Lag* (ARDL). Hasilnya, zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Osama A. dan Kenneth A. (2020) menggunakan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). Hasilnya, hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan yang diukur dengan perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 104 negara yang diteliti selama periode 12 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih (2021) yang menyatakan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal serupa juga dilakukan oleh Muhammad Ramadhani dan Difi Dahliana (2022) menyatakan bahwa distribusi dana zakat tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena pola pendistribusian dana zakat yang peruntukannya masih didominasi program-program yang bersifat konsumtif bukan produktif.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul dan Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>The Effect Of Unemployment, Economic Growth And Human Development Index On Poverty Levels In Sumbawa Regency In 2012-2021</i> , Edi Irawan (2022)	Teknik <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Sumbawa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Sumbawa periode 2012 – 2021	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia Variabel Independen: Tingkat Kemiskinan	Variabel Dependen: Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi
2	<i>The Effect Of Economic Growth And Human</i>	Analisis Korelasi <i>Bivariat Pearson</i>	Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi

	<i>Development Index On Poverty In Indonesia, Zulfikar Hasan (2021).</i>		dan signifikan terhadap kemiskinan. hasilnya menjelaskan fenomena meningkatnya kemiskinan di Indonesia.	Manusia Variabel Independen: Kemiskinan	
3	<i>Effect Of Human Development Index (Hdi), Unemployment, And Investment Realization Toward Poverty In South Sulawesi- Indonesia, Andi Ika Fahrikaa, Hasni Salamb,</i>	Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Kedua teknik	Antara tahun 2005 hingga 2017, sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 56,8 persen. sementara itu, dampak sektor industri pengolahan	Variabel Dependen: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Independen: Kemiskinan	Variabel Dependen: Pengangguran, dan Realisasi Investasi

	Muhammad Abdi Buhasyimc (2020).	ini digunakan bersama-sama dalam analisis.	dan sektor pertanian terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Sulawesi selatan hanya sebesar 58,8%.		
4	<i>Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression)</i> , Eleonora Sofilda, Muhammad Zilal Hamzah ,	Pendekatan Simultan manual 2 SLS Pada Model Data Panel <i>Fixed Effect</i>	Berdasarkan estimasi kedua persamaan tersebut, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, begitu pula sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia Berpengaruh Negatif	Variabel Dependen: Pembangunan Manusia Variabel Independen: Kemiskinan	Analisis Pendekatan Simultan Pada Regresi Data Panel

	Arip Syaman Sholeh (2013).		dan Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan Demikian, Terdapat Hubungan Dua Arah dan Saling Mempengaruhi Secara Negatif Tingkat Kemiskinan Dalam Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Pemerintah.		
5	<i>Does Entrepreneurial Activity Assist In The Alleviation Of Poverty,</i>	Generalized Least Square (FGLS)	Hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas kewirausahaan dan pengentasan	Variabel Independen: Kemiskinan	Variabel Dependen: Kegiatan Kewirausahaan yang di ukur melalui IPM di 104 negara.

	Osama Aziz Kenneth A. Grant (2020).		kemiskinan yang diukur dengan perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 104 negara yang diteliti selama periode 12 tahun.		
6	<i>Zakat And Sdgs: Impact Zakat On Human Development In The Five States Of Malaysia</i> , Eko Suprayitno, Mohamed Aslam, Azhar Harun (2017).	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i> .	Zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Zakat di malaysia dapat digunakan sebagai alat kebijakan fiskal yang diputuskan di	Dampak Zakat Pada Pembangunan Manusia	Variabel Independen: Kemiskinan

			negara bagian malaysia untuk merangsang pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.		
7	<i>The Role Of Zakat, Infaq And Shadaqah (Zis) In Reducing Poverty In Aceh Province, Eko Gondo Saputro (2020).</i>	<i>Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS).</i>	Menunjukkan pengaruh langsung ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan IPM, serta total pengaruh tidak langsung ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di aceh.	Variabel Dependen: Zakat Variabel Independen: Kemiskinan. Penelitian Ini Sama-Sama Menggunakan <i>Structural Equation Model-Partial</i>	Variabel Dependen: Penambahan Variabel Infak Dan Shadaqah. Variabel Independen: penambahan variabel Pertumbuhan Ekonomi yang dikur dari Kesehatan dan IPM.

			Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh ZIS melalui kesehatan dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh ZIS melalui IPM terhadap kemiskinan di Aceh.	<i>Least Square</i> (SEM-PLS).	
8	<i>The Impact Of Zakat In Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction From The Perspective Of Gender In West Java,</i>	<i>Center Of Islamic Economic And Business Studies</i> (CIBEST)	Program penyaluran zakat memiliki efek yang lebih baik pada rumah tangga kepala keluarga laki-laki dalam hal indeks kemiskinan material (0,215) dan absolut (0,037), sedangkan	Variabel Dependen: Zakat Variabel Independen: Kemiskinan	Variabel Independen: Ketimpangan Pendapatan Perspektif Gender

	<i>Indonesia,</i> Qurroh Ayuniyyah, Ataul Huq Pramanik, Norma Md Saad dan Muhammad Irwan Ariffin (2022).	rumah tangga kepala rumah tangga perempuan memiliki kinerja yang lebih baik pada falah (0,438) dan spiritual (0,022) indeks kemiskinan, dengan perubahan indeks yang lebih besar pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Menurut koefisien gini dan indeks atkinson, rumah tangga yang dikepalai perempuan memiliki distribusi pendapatan yang lebih baik satu tahun	
--	--	---	--

			setelah program distribusi zakat, sedangkan rumah tangga yang dikepalai laki-laki memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal kehilangan kesejahteraan.		
9	Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan Baznas Kota	Metode Perhitungan T-Statistik	Zakat berperan positif dalam meningkatkan pembangunan manusia mustahik di Kota Bogor. Hasil uji T-Statistik menunjukkan bahwa pemberian zakat kepada mustahik	Variabel Dependen: Zakat Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia	Variabel Independen: Tingkat Kemiskinan Mustahik

	Bogor, Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik (2014)		memberikan pengaruh nyata pada tingkat pendapatannya. Begitu juga dengan nilai IPM mustahik yang mengalami peningkatan dari angka 47 sebelum distribusi zakat menjadi 49 setelah distribusi zakat. Hasil studi menunjukkan adanya penurunan pada tingkat kemiskinan mustahik berdasarkan pada empat indikator kemiskinan yang	
--	---	--	--	--

			digunakan, yaitu <i>Headcount Ratio Index (H)</i> , <i>Poverty Gap Index (P1)</i> , <i>Income Gap Indeks (I)</i> , dan <i>Sen Indeks Of Poverty (P2)</i> .		
10	Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh, Ahmad Briezy Baihaqi Dan Maria	Regresi Data Panel Dengan Pendekatan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial dengan nilai adjusted R-Squared 95,11%. Setiap peningkatan pengangguran, ZIS dan PDRB sebesar 1% akan menurunkan persentase penduduk miskin. Setiap	Variabel Dependen: Indeks Pembangunan manusia dan Zakat Variabel Independen: Kemiskinan	Variabel Dependen: Pengangguran dan PDRB

	Puspitasari (2020).		peningkatan IPM akan meningkatkan persentase penduduk miskin.		
11	Pengaruh Dana Otonomi Khusus Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020, Arisa Arispen Dan Dewi Rahmi (2021).	Analisis Data Panel Dengan Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Secara Parsial (Uji-T), DOKA Berpengaruh Secara Negatif Signifikan Sebesar -1.383449 Terhadap IPM.	Variabel Dependen: Dana Otonomi Khusus	Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia
12	Dampak Dana Otonomi	Trend Liner Square	DOK tidak signifikan Terhadap	Variabel Dependen:	Variabel Independen: Indeks Pembangunan

	Khusus Terhadap Tingkat Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh, Nasril Isnadi dan Fikriah (2019)		Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).	Dana Otonomi Khusus	Manusia
13	Dampak Dana Otonomi Khusus Dan Dana Perimbangan terhadap Perkembangan Indeks Pembangunan	Regresi Data Panel Dengan Metode <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).	Secara Simultan variable Dana Otonomi Khusus berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.	Variabel Dependen: Dana Otonomi Khusus	Variabel Independen: Dana Perimbangan (Dana Bagi hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus). Penelitian ini memasukkan variable intervening yaitu Belanja Modal

	Manusia dengan belanja Modal Sebagai Variabel Intervening pada pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2013-2017, Neng Kamarni, Chris Yohanes Ginting Dan Maulini Septya (2022)				
14	Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh: Peran	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Penerimaan Zakat dan DOK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan	Variabel Dependen: Zakat Variabel Independen:	Pada Penelitian Ini DOK Berperan Sebagai <i>Predictor Variable</i> dan Memoderasi Pengaruh Penerimaan Zakat

	Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi, Muliadi dan Khairul Amri (2019).		kemiskinan. Namun secara parsial dampak negatif DOK terhadap kemiskinan lebih signifikan dibandingkan dengan dampak negatif penerimaan Zakat.	Kemiskinan di Aceh	Terhadap Penurunan Kemiskinan di Aceh.
15	Pengaruh Otonomi Khusus Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Aceh Periode Tahun 2008-2011, Erdian Mourny, Drs.	regresi data panel dengan pendekatan teknik counter factual	Otonomi khusus memberikan pengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu kondisi kemiskinan antar kabupaten/kota di Aceh pasca otonomi	Variabel Dependen: Dana Otonomi Khusus Variabel Independen: Kemiskinan	-

	Ahmad Jamli, Ma. (2013)		khusus mengalami pengurangan, dan secara nasional capaian pengurangan kemiskinan Aceh berada dalam peringkat 10 besar.		
16	Zakat as a Sustainable and Effective Strategy for Poverty Alleviation: from the Perspective of a Multi-Dimensional analysis, Nafiah Ariyani (2016).	analisis keputusan multikriteria yang didukung oleh perangkat lunak <i>Rappoverty</i>	pola program pengentasan kemiskinan berbasis zakat memiliki kinerja yang lebih baik pada semua atribut dibandingkan dengan pola program lainnya.	Variabel Dependen: Zakat Variabel Independen: Kemiskinan	-
17	Analisis Faktor-	Eviews dengan	ZIS memiliki	Variabel	

	Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019), Bariyyatin Nafi'ah (2021).	pendekatan <i>Random Effect Model</i> (REM)	pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sedangkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengentasan Kemiskinan.	Dependen: Zakat Variabel Independen: Kemiskinan	
18	<i>Impact Of Human Poverty on The Human Development Index in Jordan Within the Period 2003 – 2016</i> , Amjad D. Al-Nasser dan Said Sami Al Hallaq (2019).	<i>the classical simple linear Measurement Error Model</i> (MEM)	Analisis statistik menunjukkan bahwa kemiskinan manusia memiliki dampak negatif pada indeks pembangunan manusia	-	Variabel Dependen: Kemiskinan Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia

19	<i>Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia</i> , Dwi Rani Puspa Artha dan Teguh Dartanto (2014)	Logit Model	Ukuran kemiskinan moneter harus dilengkapi dengan kemiskinan multidimensi. Sekitar 62,3% dari populasi menyatakan bahwa mereka tidak miskin melainkan miskin multidimensi.	Menjadikan kemiskinan sebagai variabel independen	Pada penelitian ini fokus meneliti kemiskinan multidimensi
----	---	-------------	--	---	--

20	Analisis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, Saryana (2020)	regresi data panel fixed effect	IPM berpengaruh negatif signifikan secara nasional terhadap penanggulangan kemiskinan.	Variabel dependen: Indeks Pembangunan Manusia Variabel independen: Kemiskinan	Penambahan variabel Bantuan Pangan Nontunai, Program Keluarga Harapan, Produk Domestik Regional Bruto, Rata-rata Lama Sekolah.
----	---	---------------------------------	--	--	--

21	Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017, Muhammad Mantsani, Diah Afrah Liany Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto (2019).	metode Regresi Linier Berganda	Dana Otonomi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan	Variabel dependen: kemiskinan Variabel independen: Dana Otonomi Khusus Aceh	Penambahan pendidikan perekonomian infrastruktur	variabel dan dan
----	--	--------------------------------	--	--	--	------------------

22	Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia, Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih (2021)	regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan Software SPSS 16	zakat tidak berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap tingkat kemiskinan	Variabel dependen: kemiskinan Variabel independen: zakat	Penambahan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi
----	---	--	--	---	--

23	Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan, Muhammad Ramadhani dan Difi Dahliana (2022)	analisis regresi linear berganda uji t dan uji f menggunakan aplikasi Eviews 9	distribusi dana zakat tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena pola pendistribusian dana zakat yang peruntukannya masih didominasi program-program yang bersifat konsumtif bukan produktif.	Variabel dependen: kemiskinan Variabel independen: zakat	Penambahan variabel Dampak Pengangguran
----	---	--	---	---	---

24	Pengaruh garis kemiskinan, pengeluaran pemerintah dan zakat, infaq, shadaqah (zis) terhadap Indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten dalam perspektif islam, Indra Kurniawan Putra (2018)	regresi data panel	garis kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten sedangkan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan sektor pendidikan serta zakat, infaq, shadaqah (ZIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten.	Variabel independen: zakat	Kemiskinan yang menjadi variabel independen.
----	--	--------------------	--	----------------------------	--

2.6. Kerangka Berpikir

2.6.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Menurut Sofilda, dkk (2013). tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, begitu pula sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.⁹¹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasan (2021), hasil penelitiannya menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.⁹² Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2022) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan.⁹³

2.6.2. Hubungan Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arispen (2021) menyatakan bahwa secara parsial Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.⁹⁴ Hasil penelitian sebelumnya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamarni, dkk

⁹¹ Eleonora Sofilda, Muhammad Zilal Hamzah dan Arip Syaman Sholeh. (2013). *Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression*. Ontario International Development Agency. ISSN 1923-6654.

⁹² Zulfikar Hasan. (2021). *The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia*. Journal of Economics and Sustainability (JES), Volume 3, Issue 1, 42-53.

⁹³ Edi Irawan. (2022). *The Effect Of Unemployment, Economic Growth And Human Development Index On Poverty Levels In Sumbawa Regency In 2012-2021*. International Journal Vol-6, Issue-2.

⁹⁴ Arisa Arispen (2021). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIBB). Volume 1, No.1

(2022), penelitiannya menunjukkan bahwa Dana Otonomi Khusus berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.⁹⁵

Zakat yang merupakan sumber dana penting bagi umat islam membutuhkan peran yang baik dari sumber daya manusia dalam mengelola dana tersebut agar dapat dimanfaatkan dengan baik dalam mengentaskan kemiskinan dan tercapainya tujuan dari zakat tersebut kepada yang berhak menerimanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno dkk. (2017) menyatakan bahwa zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan jangka panjang.⁹⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indra Kurniawan Putra (2018) bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

2.6.3. Hubungan Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan

Penelitian yang dilakukan oleh Erdian dan Ahmad (2013), dana otonomi khusus memberikan dampak positif yang artinya berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Kemudian, persebaran dan kondisi kemiskinan di setiap kabupaten di Aceh telah berkurang setelah diberlakukannya otonomi khusus. Hasil akhirnya adalah Aceh masuk dalam 10 besar tingkat penurunan kemiskinan dalam standar nasional.⁹⁷ Selaras dengan yang dikemukakan Muliadi dan Amri (2019), bahwa

⁹⁵ Neng Kamarni dkk (2022). *Dampak Dana Otonomi Khusus dan Dana Perimbangan terhadap Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia dengan belanja Modal Sebagai Variabel Intervening pada pemerintahan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh tahun 2013-2017*. Vol 16, No 1. DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3341>

⁹⁶ Eko Suprayitno dkk. (2017). *Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia*. International Journal of Zakat 2(1) 2017 page 61-69.

⁹⁷ Erdian Berduka, Ahmad Jamli, (2013). *Pengaruh Otonomi Khusus Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Aceh Periode Tahun 2008-2011*. Tesis Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada.

penerimaan zakat dan Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Namun secara parsial dampak negatif DOKA terhadap kemiskinan lebih signifikan dibandingkan dengan dampak negatif penerimaan zakat.⁹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Mantsani, dkk (2019) bertentangan dengan hasil sebelumnya, dalam penelitian mereka menyatakan bahwa Dana Otonomi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.⁹⁹ Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Isnadi dan Fikriah (2019), mereka menyatakan bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh tidak signifikan terhadap pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).¹⁰⁰

Zakat merupakan sebuah instrument penting dalam menstimulus ekonomi serta pemerataan pendapatan. Sirkulasi melalui dana zakat akan meningkatkan permintaan keseluruhan terhadap barang dan jasa yang kemudian meningkatkan aktivitas ekonomi secara menyeluruh dan membuka lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja.¹⁰¹ Penyaluran zakat juga berperan dalam penentuan pendapatan nasional, semakin tinggi pengeluaran zakat mencerminkan semakin tinggi pula keseimbangan output. Murniati dan Beik (2014) menyatakan bahwa zakat berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan pembangunan manusia mustahik dan menunjukkan adanya

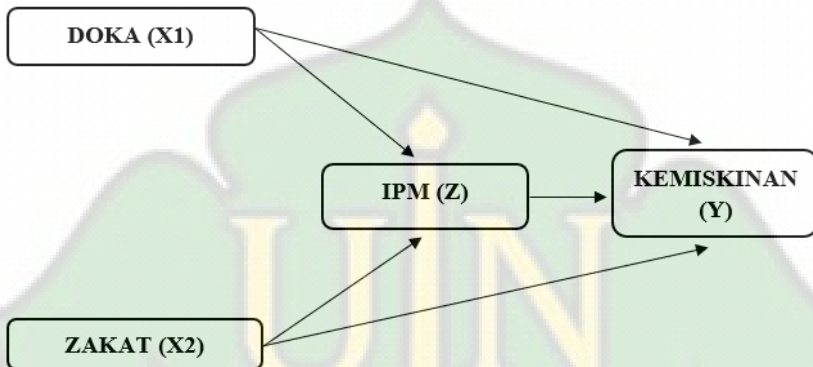
⁹⁸ Muliadi dan Khairul (2019). *Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh: Peran Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(03), 231-244.

⁹⁹ Muhammad Mantsani, Diah Afrah Lianny Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto, (2019). *Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019. Hal 466

¹⁰⁰ Nasril Isnadi dan Fikriah, (2019). *Dampak Dana Otonomi Khusus Terhadap Tingkat Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Syiah Kuala. Volume 4, No. 1

¹⁰¹ Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014a). *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2), 85-95.

penurunan pada tingkat kemiskinan mustahik.¹⁰² Namun, penelitian lain yang Widiastuti dan Kosasih (2021) bertentangan dengan penelitian sebelumnya, mereka menyatakan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap tingkat kemiskinan.¹⁰³



Sumber: data di olah (2022)

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang timbul dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan latar belakang penelitian, teori penelitian dan kerangka berpikir yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian ini memuat hipotesis sebagai berikut:

- H0₁: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
- H1₁: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

¹⁰² Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik (2014). *Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan Baznas Kota Bogor*. Jurnal Al-Muzara'ah, Vol. 2, No. 2.

¹⁰³ Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih, (2021). *Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis. Volume 4 No. 1

- H0₂: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H1₂: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H0₃: Zakat tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
- H1₃: Zakat berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
- H0₄: Zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H1₄: Zakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H0₅: Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H1₅: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H0₆: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H1₆: Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H0₇: Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
- H1₇: Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data dalam bentuk numerik atau angka. Penelitian kuantitatif juga merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan.¹⁰⁴

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder berjenis data panel. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui media perantara berupa lembaga atau instansi tertentu yang memiliki wewenang dalam memberikan informasi atau mempublikasinya. Data panel merupakan kombinasi data *cross section* yang disandingkan dengan data *time series*. Pada penelitian ini data *cross section* Dana Otonomi Khusus Aceh, Zakat, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terdiri dari 23 kabupaten/kota di provinsi Aceh. Data *time series* Dana Otonomi Khusus Aceh, Zakat, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan kurun waktu 2011-2020.

Data pada penelitian ini bersumber dari beberapa instansi yaitu Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Republik Indonesia, data yang digunakan merupakan proxy dari data belanja pemerintah daerah menurut fungsi pada bidang ekonomi dari realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Aceh. Dana Zakat (ZAKAT) diperoleh dari Baitul Mal Aceh, data yang digunakan merupakan Dana Zakat Aceh. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Persentase Penduduk Miskin (KEMISKINAN) diperoleh dari Badan Pusat Statistik Aceh (BPS Provinsi Aceh) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

¹⁰⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: CV Alfabeta.

3.3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah data Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) yang di *proxy* dengan belanja pemerintah daerah menurut fungsi pada bidang ekonomi dari realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), realisasi dana zakat (ZAKAT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penduduk Miskin (KEMISKINAN) pada 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

3.4. Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu variabel terikat (*dependen*), variabel bebas (*independen*) dan variabel penghubung (*intervening*). Dalam penelitian ini variabel terikat (*dependen*) adalah Penduduk Miskin (KEMISKINAN). Variabel bebas (*independen*) adalah Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) dan Dana Zakat (ZAKAT). Sedangkan variabel penghubung (*intervening*) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan klasifikasi variabel diatas, maka selanjutnya diuraikan definisi operasional variabel sebagai berikut;

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana otonomi khusus Aceh dan zakat. Secara umum dana otonomi khusus merupakan dana *transfer* dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah Aceh yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan pendidikan, sosial, dan kesehatan. Zakat merupakan pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat semata karena Allah SWT

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran. Penduduk yang dikategorikan miskin yaitu mereka yang memiliki pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Variabel *intervening* merupakan variabel antara atau *mediating* yang fungsinya memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan metode analisis jalur (*path analysis*).¹⁰⁵ Variabel *intervening* pada penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia yang merupakan ringkasan atau ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia. Ada tiga dimensi yang terdapat dalam pembangunan manusia yaitu panjang umur dan sehat (kesehatan), berpengetahuan (pendidikan) dan standar hidup yang layak.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, pengukuran konstruk dan hubungan antar variabel dilakukan dengan pendekatan analisis inferensial. Analisis inferensial merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Di dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan alat analisis smartPLS (*Partial Least Square*) versi 3.2.9 yang lebih bersifat *predictive model*.

3.5.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator formatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Tabel 3.1

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Kriteria Evaluasi Model	Penjelasan
<i>Significance of Weights</i>	Nilai <i>weight</i> indikator

¹⁰⁵ Imam Ghazali. *Aplikasi analisis multivariate dengan progra, IBM SPSS 21*. Badan penerbit universitas diponegoro: semarang. Edisi VII. 2018. Hal 235

	formatif dengan konstruksinya harus signifikan.
<i>Multicollinearity</i>	Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami <i>multicollinearity</i> dengan mengetahui nilai VIF. *Nilai VIF > 10 = ada masalah kolinearitas. *Nilai VIF < 10 = tidak ada masalah kolinearitas.

3.5.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam menilai model struktural dengan PLS, digunakan R-square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R-Square yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Sedangkan nilai R-Square yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.¹⁰⁶

Uji F-Square digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.2
Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Kriteria Evaluasi Model	Penjelasan
<i>F-Square</i>	Nilai <i>F-Square</i> dengan batasan 0,02; 0,15; 0,35

¹⁰⁶ Ibid. hal. 95

	dapat dipandang bahwa predictor variabel laten mempunyai pengaruh “lemah”, “medium” dan “kuat” terhadap struktur
<i>R-Square</i>	Hasil <i>R-Square</i> sebesar 0 sampai 1 untuk variabel dependen dalam model struktural mengindikasikan model.
<i>Q-Square (predictive relevance)</i>	Besaran nilai 0,02 (kecil); 0,15 (sedang) dan 0,35 (besar). $Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Model Fit	NFI menghasilkan nilai antara 0 dan 1, Semakin dekat NFI ke 1, semakin baik kecocokannya.
Estimasi <i>Direct Effect (Path Coefficient)</i>	Berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel independen terhadap variabel dependen.
Estimasi <i>Indirect Effect (Path Coefficient)</i>	Berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel independen terhadap variabel dependen diantarai/ dimediasi oleh suatu variabel intervening (variabel mediator).

3.6 Model Persamaan

Koefisien jalur dihitung dengan menggunakan dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Berikut persamaannya:



a. Persamaan pertama

Persamaan pertama menunjukkan pengaruh langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1$$

b. Persamaan kedua

Persamaan kedua menunjukkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening.

$$Y = \beta_0 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z_1 + \varepsilon_1$$

3.7. Pengujian Hipotesis

Secara umum metode *explanatory research* adalah pendekatan metode yang menggunakan PLS. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian hipotesa. Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai P Values dengan nilai $\alpha=0,05$ (5%). Sehingga kriteria penerimaan dan penolakan hipotesa adalah jika P Values < 0,05 maka H_0 diterima, jika P Values > 0,05 maka H_0 ditolak.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang fundamental di berbagai daerah termasuk Provinsi Aceh. Salah satu aspek penting dalam penanggulangan kemiskinan yaitu tersedianya data kemiskinan yang akurat. Pengukuran kemiskinan dapat dipercaya menjadi instrumen tangguh dalam pengambilan keputusan dan kebijakan oleh pemerintah untuk masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh mengukur kemiskinan menggunakan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *handbook on poverty and inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Melalui pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran. Penduduk yang dikategorikan miskin yaitu mereka yang memiliki pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Rerata pengeluaran penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan sebesar Rp. 486.168 per kapita per bulan September 2021. Artinya, apabila penduduk yang memiliki rerata pengeluaran perbulan berada dibawah angka tersebut maka dikategorikan miskin.¹⁰⁷

Persentase penduduk miskin (*Headcount Index/P0*) adalah persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. *Headcount Index* (HCI) digunakan untuk mengetahui persentase penduduk yang termasuk dalam kategori miskin. Angka yang ditunjukkan HCI-P0 menunjukkan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah. Apabila persentase penduduk miskin disuatu

¹⁰⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Profil Kemiskinan di Aceh Maret 2022*. BRS No. 35/07/11/Th.XXV, 15 Juli 2022.

wilayah tinggi maka menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah itu juga tinggi. Badan Pusat Statistik provinsi Aceh menghitung jumlah serta persentase penduduk miskin melalui data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), metode ini sudah dipakai sejak tahun 1998 agar hasil perhitungan konsisten dan dapat dilakukan perbandingan dari tahun ke tahun. Berikut rumus persentase kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS).¹⁰⁸

Tabel 4.1
Kemiskinan Menurut Provinsi di Indonesia Tahun (2017-2021)

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah									
	Jumlah									
	2017		2018		2019		2020		2021	
	Semester 1 (Mar)	Semester 2 (Sept)	Semester 1 (Mar)	Semester 2 (Sept)	Semester 1 (Mar)	Semester 2 (Sept)	Semester 1 (Mar)	Semester 2 (Sept)	Semester 1 (Mar)	Semester 2 (Sept)
ACEH	16.89	15.92	15.97	15.68	15.32	15.01	14.99	15.43	15.33	15.53
SUMATERA UTARA	10.22	9.28	9.22	8.94	8.83	8.63	8.75	9.14	9.01	8.49
SUMATERA BARAT	6.87	6.75	6.65	6.55	6.42	6.29	6.28	6.56	6.63	6.04
RIAU	7.78	7.41	7.39	7.21	7.08	6.90	6.82	7.04	7.12	7.00
JAMBI	8.19	7.90	7.92	7.85	7.60	7.51	7.58	7.97	8.09	7.67
SUMATERA SELATAN	13.19	13.10	12.80	12.82	12.71	12.56	12.66	12.98	12.84	12.79
BENGKULU	16.45	15.59	15.43	15.41	15.23	14.91	15.03	15.30	15.22	14.43
LAMPUNG	13.69	13.04	13.14	13.01	12.62	12.30	12.34	12.76	12.62	11.67
KEP. BANGKABELITUNG	5.20	5.30	5.25	4.77	4.62	4.50	4.53	4.89	4.90	4.67
KEP. RIAU	6.06	6.13	6.20	5.83	5.90	5.80	5.92	6.13	6.12	5.75
DKIJAKARTA	3.77	3.78	3.57	3.55	3.47	3.42	4.53	4.69	4.72	4.67
JAWA BARAT	8.71	7.83	7.45	7.25	6.91	6.82	7.88	8.43	8.40	7.97
JAWA TENGAH	13.01	12.23	11.32	11.19	10.80	10.58	11.41	11.84	11.79	11.25
DI YOGYAKARTA	13.02	12.36	12.13	11.81	11.70	11.44	12.28	12.80	12.80	11.91
JAWA TIMUR	11.77	11.20	10.98	10.85	10.37	10.20	11.09	11.46	11.40	10.59
BANTEN	5.45	5.59	5.24	5.25	5.09	4.94	5.92	6.63	6.66	6.50
BALI	4.25	4.14	4.01	3.91	3.79	3.61	3.78	4.45	4.53	4.72
NUSA TENGGARA BARAT	16.07	15.05	14.75	14.63	14.56	13.88	13.97	14.23	14.14	13.83
NUSA TENGGARA TIMUR	21.85	21.38	21.35	21.03	21.09	20.62	20.90	21.21	20.99	20.44
KALIMANTAN BARAT	7.88	7.86	7.77	7.37	7.49	7.28	7.17	7.24	7.15	6.84
KALIMANTAN TENGAH	5.37	5.26	5.17	5.10	4.98	4.81	4.82	5.26	5.16	5.16
KALIMANTAN SELATAN	4.73	4.70	4.54	4.65	4.55	4.47	4.38	4.83	4.83	4.56
KALIMANTAN TIMUR	6.19	6.08	6.03	6.06	5.94	5.91	6.10	6.64	6.54	6.27
KALIMANTAN UTARA	7.22	6.96	7.09	6.86	6.63	6.49	6.80	7.41	7.36	6.83
SULAWESI UTARA	8.10	7.90	7.80	7.59	7.66	7.51	7.62	7.78	7.77	7.36
SULAWESI TENGAH	14.14	14.22	14.01	13.69	13.48	13.18	12.92	13.06	13.00	12.18
SULAWESI SELATAN	9.38	9.48	9.06	8.87	8.69	8.56	8.72	8.99	8.78	8.53
SULAWESI TENGGARA	12.81	11.97	11.63	11.32	11.24	11.04	11.00	11.69	11.66	11.74
GORONTALO	17.65	17.14	16.81	15.83	15.52	15.31	15.22	15.59	15.61	15.41
SULAWESI BARAT	11.30	11.18	11.25	11.22	11.02	10.95	10.87	11.50	11.29	11.85
MALUKU	18.45	18.29	18.12	17.85	17.69	17.65	17.44	17.99	17.87	16.30
MALUKU UTARA	6.35	6.44	6.64	6.62	6.77	6.91	6.78	6.97	6.89	6.38
PAPUA BARAT	25.10	23.12	23.01	22.66	22.17	21.51	21.37	21.70	21.84	21.82
PAPUA	27.62	27.76	27.74	27.43	27.53	26.55	26.64	26.80	26.86	27.38
INDONESIA	10.64	10.12	9.82	9.66	9.41	9.22	9.78	10.19	10.14	9.71

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

¹⁰⁸ Ibid.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh dalam lima tahun terakhir (2017-2021) secara persentase cenderung fluktuatif. Keadaan ini dapat dilihat pada september tahun 2017 dan September 2018 terjadi penurunan persentase penduduk miskin sebesar 0,24 persen dengan total sebesar 15,68 persen. Penurunan persentase kemiskinan kembali terjadi pada September tahun 2019 sebesar 0,67 persen. Kenaikan persentase kemiskinan terjadi pada September 2020 sebesar 0,42 persen dan puncaknya pada tahun 2021 persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh naik sebesar 0,10 persen menjadi 15,53 persen. Secara angka, tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Aceh bertambah sebesar 16,02 ribu jiwa sehingga jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh pada September 2021 sebanyak 850,26 ribu jiwa. Tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan menyebabkan Provinsi Aceh sebagai daerah termiskin di Pulau Sumatera, tentu ini menjadi tantangan bagi pemerintah Aceh dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan dapat diwujudkan dengan pembangunan manusia. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pembangunan manusia berdampak positif dalam kesejahteraan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Untuk mengukurnya dibutuhkan Indek Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan ringkasan atau ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia. Ada tiga dimensi yang terdapat dalam pembangunan manusia yaitu panjang umur dan sehat (kesehatan), berpengetahuan (pendidikan) dan standar hidup yang layak.¹⁰⁹

¹⁰⁹ United Nations Development Programme (UNDP), <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (di akses 8 September 2022)

Tabel 4.2
Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Indonesia (2017-2021)

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi				
	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	70.60	71.19	71.90	71.99	72.18
SUMATERA UTARA	70.57	71.18	71.74	71.77	72.00
SUMATERA BARAT	71.24	71.73	72.39	72.38	72.65
RIAU	71.79	72.44	73.00	72.71	72.94
JAMBI	69.99	70.65	71.26	71.29	71.63
SUMATERA SELATAN	68.86	69.39	70.02	70.01	70.24
BENGKULU	69.95	70.64	71.21	71.40	71.64
LAMPUNG	68.25	69.02	69.57	69.69	69.90
KEP. BANGKABELITUNG	69.99	70.67	71.30	71.47	71.69
KEP. RIAU	74.45	74.84	75.48	75.59	75.79
DKIJAKARTA	80.06	80.47	80.76	80.77	81.11
JAWA BARAT	70.69	71.30	72.03	72.09	72.45
JAWA TENGAH	70.52	71.12	71.73	71.87	72.16
DI YOGYAKARTA	78.89	79.53	79.99	79.97	80.22
JAWA TIMUR	70.27	70.77	71.50	71.71	72.14
BANTEN	71.42	71.95	72.44	72.45	72.72
BALI	74.30	74.77	75.38	75.50	75.69
NUSA TENGGARA BARAT	66.58	67.30	68.14	68.25	68.65
NUSA TENGGARA TIMUR	63.73	64.39	65.23	65.19	65.28
KALIMANTAN BARAT	66.26	66.98	67.65	67.66	67.90
KALIMANTAN TENGAH	69.79	70.42	70.91	71.05	71.25
KALIMANTAN SELATAN	69.65	70.17	70.72	70.91	71.28
KALIMANTAN TIMUR	75.12	75.83	76.61	76.24	76.88
KALIMANTAN UTARA	69.84	70.56	71.15	70.63	71.19
SULAWESI UTARA	71.66	72.20	72.99	72.93	73.30
SULAWESI TENGAH	68.11	68.88	69.50	69.55	69.79
SULAWESI SELATAN	70.34	70.90	71.66	71.93	72.24
SULAWESI TENGGARA	69.86	70.61	71.20	71.45	71.66
GORONTALO	67.01	67.71	68.49	68.68	69.00
SULAWESI BARAT	64.30	65.10	65.73	66.11	66.36
MALUKU	68.19	68.87	69.45	69.49	69.71
MALUKU UTARA	67.20	67.76	68.70	68.49	68.76
PAPUA BARAT	62.99	63.74	64.70	65.09	65.26
PAPUA	59.09	60.06	60.84	60.44	60.62
INDONESIA	70.81	71.39	71.92	71.94	72.29

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (data diolah)

Menurut data yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, IPM di Provinsi Aceh sejak lima tahun terakhir (2017-2021) terus mengalami peningkatan. Puncaknya pada tahun 2021 IPM di Provinsi Aceh sebesar 72,18 poin. Sejak

lima tahun terakhir terjadi peningkatan sebesar 1,58 poin.¹¹⁰ Peningkatan IPM mencerminkan dampak positif terhadap pembangunan manusia di Aceh, peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian. Semakin tinggi IPM mencerminkan peningkatan produktivitas kerja dari masyarakat yang akan meningkatkan pendapatan serta mengurangi jumlah penduduk miskin. Berdasarkan fakta yang diperoleh, terjadi pengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh yang semakin meningkat. IPM dapat digunakan untuk menilai kesuksesan dari kebijakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, ketimpangan, pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya.¹¹¹

Pengentasan kemiskinan melahirkan berbagai program dan kebijakan, salah satunya yaitu Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA). Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah otonomi khusus yang diberi hak dan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengelola dana otonomi khusus sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, sebagaimana yang dimaksud pasal 183 ayat (1) bahwa dana otonomi khusus merupakan dana yang diterima oleh Pemerintah Aceh yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, serta pendanaan pendidikan, sosial, dan kesehatan.¹¹²

Total Dana Otonomi Khusus yang diterima Provinsi Aceh sebesar 100 triliun rupiah dalam jangka waktu 20 tahun (2008-2027). Kurun waktu 2008-2022 total alokasi dana otonomi khusus yang diterima oleh Provinsi Aceh sebesar 95,9 triliun rupiah dengan sisa sebesar 4,1 triliun rupiah dari total anggaran yang

¹¹⁰ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>. (di akses 20 November 2022).

¹¹¹ Badan Pusat Statistik, <https://www.BPS.go.id/Subject/26/Indeks-Pembangunan-Manusia.Html>. (di akses 11 Februari 2022)

¹¹² Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

diberikan oleh pemerintah pusat sebesar 100 triliun rupiah. Menurut UU Nomor 11 tahun 2006, Provinsi Aceh Masih Menerima Dana Otonomi Khusus sampai tahun 2027 namun jumlah dana yang diterima sebesar 1 persen dari Dana Alokasi Umum (DAU) yang di mulai tahun 2023 dan berakhir pada tahun 2028.¹¹³

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan di Provinsi Aceh yaitu melalui zakat. sebelumnya, pada zaman kenabian zakat merupakan bagian dari strategi islam dalam mengentaskan kemiskinan. Menurut istilah, zakat adalah harta yang telah memenuhi syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerima zakat tersebut.¹¹⁴ Provinsi aceh menjadikan zakat sebagai sumber Pendapatan Asli Aceh Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Khusus.

Baitul Mal merupakan lembaga independen yang mengelola dan mengembangkan dana zakat sesuai dengan syariat islam.¹¹⁵ Dana yang diterima oleh Baitul Mal selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat miskin dan kelompok lain yang berhak menerima zakat. Allah SWT. menjelaskan bahwa penyaluran zakat diberikan kepada 8 senif yang berhak menerimanya. Tujuan diberikan dana zakat guna membantu orang yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dasar lainnya. Selain dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, dana zakat

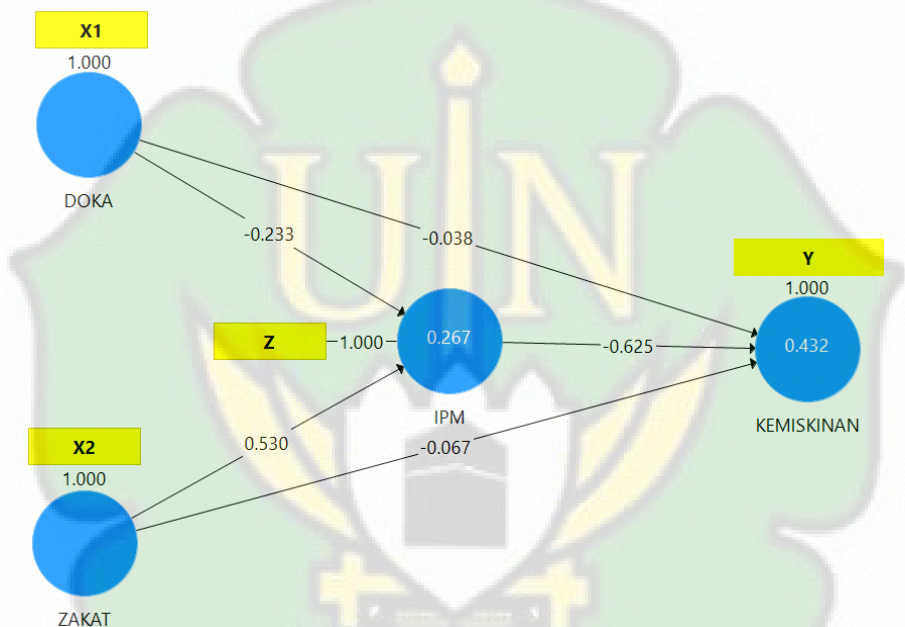
¹¹³ Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Aceh, <http://humas.acehprov.go.id/pemerintah-aceh-bersama-kompak-gelar-pertemuan-bahas-rekomendasi-pemanfaatan-dana-otsus-aceh/#:~:text=Dadek%20menyatakan%2C%20selama%20periode%202008,men%20capai%20sekitar%20Rp%2095.9%20triliun.> (di akses 28 Agustus 2022).

¹¹⁴ Al-Qardawi, Y. (2011). *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*. Diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

¹¹⁵ Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 tentang Baitul Mal Aceh pasal 97.

juga dapat digunakan sebagai modal untuk memulai Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM), diharapkan dengan adanya modal tersebut dapat memberi pekerjaan kepada anggota masyarakat yang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dampak positif lainnya yaitu penerima dana zakat sekarang akan menjadi pemberi zakat di tahun berikutnya.¹¹⁶

4.2. Evaluasi Model



Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

Gambar 4.1. Evaluasi Model Penelitian

4.2.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model atau pengukuran bagian luar bertujuan untuk menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Pada penelitian ini yang digunakan adalah indikator

¹¹⁶ Magda Ismail A. Mohsin. (2015) *Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries*. International Center for Education in Islamic Finance (Inceif) The Global University of Islamic Finance. Kuala Lumpur, Malaysia. Vol. 1, No. 1

formatif, adapun langkah pengujian yang akan dilakukan sebagai berikut:



A. Significance of Weights

Significance of Weights merupakan nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan ($P \text{ Value} < 0,05$). Tingkat signifikansi ini dapat dinilai dengan prosedur *bootstrapping*.

Tabel 4.3
Nilai Significance of Weights

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DOKA -> IPM	-0,233	-0,236	0,063	3,695	0,000
DOKA -> KEMISKINAN	-0,038	-0,040	0,051	0,735	0,462
IPM -> KEMISKINAN	-0,625	-0,618	0,063	9,991	0,000
ZAKAT -> IPM	0,530	0,530	0,052	10,119	0,000
ZAKAT -> KEMISKINAN	-0,067	-0,068	0,056	1,205	0,229

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

Berdasarkan hasil di atas, Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruksya harus signifikan. Hasil penelitian pada tabel 4.3 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan Dana Otonomi Khusus Aceh terhadap Kemiskinan, hal ini dapat dilihat pada nilai $P \text{ Value}$ sebesar 0,462 (lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$). Hal serupa juga terjadi pada variabel pengaruh zakat terhadap kemiskinan. Nilai $P \text{ Value}$ variabel tersebut sebesar 0,229 (lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$). Sementara itu, pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan, dan Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai $P \text{ Value}$ ketiganya sebesar 0,000 (lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$).

B. Multicollinearity (Uji Multikolinearitas)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan multikolinearitas antar variabel dengan melihat nilai korelasi antar variabel ebas atau konstruk yang berbentuk formatif. Pengujian multikolinearitas ini kriteria yang berlaku adalah jika VIF (*Variance Inflation Factor*) bernilai <10 , artinya model regresi terbebas dari multikolinearitas.¹¹⁷

Tabel 4.4
Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

	VIF
DOKA	1.000
ZAKAT	1.000
KEMISKINAN	1.000
IPM	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

Berdasarkan tabel 4.4 nilai VIF semua indikator variabel < 10 , sehingga dapat dikatakan tidak terjadi kolinearitas antar masing-masing indikator variabel yang di ukur.

4.2.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan pengujian model pengukuran atau *outer model*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian model struktural atau *inner model*. Pengujian *inner model* merupakan hubungan antar variabel laten. Inner Model serng disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*). Model struktural ini meliputi uji *F-Square*, *R-Square*, *Q-Square*, *Goodness of Fit* (GoF), Estimasi *Direct Effect* (*Path Coefficient*) dan Estimasi *Indirect Effect* (*Path Coefficient*). Model ini digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat di ukur secara langsung.

¹¹⁷ Imam ghozali. *Aplikasi analisis multivariate dengan progra, IBM SPSS 21*. Badan penerbit universitas diponegoro: semarang. Edisi VII. 2018. Hal 103



A. *F-Square*

F-Square adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Ukuran efek *F-Square* adalah ($> 0,02$ kecil; $> 0,15$ sedang; $> 0,35$ besar/kuat)¹¹⁸

Tabel 4.5
Nilai *F-Square*

	DOKA	IPM	KEMISKINAN	ZAKAT
DOKA		0,068	0,002	
IPM			0,504	
ZAKAT		0,354	0,005	

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. DOKA terhadap IPM mempunyai nilai *f-square* sebesar 0,068 yang dapat diinterpretasikan bahwa DOKA mempunyai pengaruh yang cukup terhadap IPM.
2. DOKA terhadap Kemiskinan mempunyai nilai *f-square* sebesar 0,002 yang dapat diinterpretasikan bahwa DOKA mempunyai pengaruh yang cukup terhadap Kemiskinan.
3. Zakat terhadap IPM mempunyai nilai *f-square* sebesar 0,354 yang dapat diinterpretasikan bahwa Zakat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap IPM.
4. Zakat terhadap Kemiskinan mempunyai nilai *f-square* sebesar 0,005 yang dapat diinterpretasikan bahwa Zakat mempunyai pengaruh yang cukup terhadap Kemiskinan.
5. IPM terhadap Kemiskinan mempunyai nilai *f-square* sebesar 0,504 yang dapat diinterpretasikan bahwa IPM mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Kemiskinan.

¹¹⁸ Cohen, Jacob. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd Edition). Hillsdale, NJ: Lawrence Earlbaum Associates.

B. R-Square

R-Square adalah ukuran proporsi variasi menilai variabel yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen). Pada penelitian ini analisis koefisien determinan (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi model dependen (Kemiskinan) oleh variabel independen (DOKA dan Zakat). Dimana semakin besar nilai *Adjusted R Square*, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.6
Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
IPM	0,267	0,261
KEMISKINAN	0,432	0,425

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

Berdasarkan tabel 4.6 nilai R-Square (R^2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.267 atau 26,7%. Artinya variabel DOKA dan Zakat dapat menjelaskan variabel IPM sebesar 26,7%, sedangkan sisanya 73,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model pada penelitian ini. Nilai R-Square (R^2) Kemiskinan sebesar 0,432 atau 43,2%, artinya variabel independen yaitu DOKA dan Zakat dapat menjelaskan variabel dependen atau kemiskinan sebesar 43,2%, sedangkan sisanya 56,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model pada penelitian ini.

C. Q-Square

Selain melihat nilai *R-Square*, evaluasi pengujian *inner model* dapat dilakukan dengan melihat nilai *Q-Square* (*predictive relevance*). Besaran nilai 0,02 (kecil); 0,15 (sedang) dan 0,35 (besar).¹¹⁹

¹¹⁹ Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. Modern Methods for Business Research, 295, 336

Tabel 4.7
Nilai Predictive Relevance

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
DOKA	230,000	230,000	
IPM	230,000	169,896	0,261
KEMISKINAN	230,000	132,368	0,424
ZAKAT	230,000	230,000	

Hasil perhitungan *predictive relevance* Indeks Pembangunan Manusia pada penelitian ini sebesar 0,261 atau 26,1%. Selain itu, perhitungan *predictive relevance* kemiskinan pada penelitian ini sebesar 0,424 atau 42,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki nilai prediktif yang relevan, dimana model yang digunakan dapat menjelaskan informasi yang ada dalam data penelitian.

D. Model Fit

Pengujian *inner model* dengan indikator formatif perlu dilakukan uji fit model yaitu untuk menilai kecocokan model yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8
Nilai Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,000	0,000
d_ULS	0,000	0,000
d_G	0,000	0,000
Chi-Square		
NFI	1,000	1,000

NFI menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Semakin dekat NFI ke 1, semakin baik kecocokannya. Nilai NFI di atas 0,9 biasanya mewakili kecocokan yang dapat diterima.¹²⁰ Dari hasil pengujian R², Q² dan uji Model Fit terlihat bahwa model yang dibentuk adalah robust, sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis.

¹²⁰ Lohmöller, J.-B. (1989). *Pemodelan Jalur Variabel Laten dengan Partial Least Squares*, Physica: Heidelberg.

4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *Output Path Coefficients* (Original Sample Mean, STDEV, T Statistics dan P-Values). Uji ini melihat signifikasi pengaruh variabel terhadap variabel yang lain dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi P-Values. Uji ini menggunakan *algorithm bootstrapping* yang terbagi dalam *Direct Effect Path Coefficient* (pengaruh langsung) dan *Indirect Effect Path Coefficient* (pengaruh tidak langsung) yang diajukan dapat diterima atau ditolak yang akan dilihat dari nilai P-Values yang dihasilkan. Dengan melakukan uji dua arah maka batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan dengan menggunakan $\alpha= 5\%$ (0,05). Apabila nilai P-Values lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis 0 atau H_0 akan diterima. Namun apabila nilai P-Values lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 atau H_0 akan ditolak. Hasil estimasi P-Values pada model ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 yang menunjukkan *path coefficients*.

A. *Direct Effect Path Coefficient* (Pengaruh Langsung)

Direct Effect Path Coefficient berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel terhadap variabel yang dipengaruhi. Hasil korelasi antar variabel kemudian akan di bandingkan dengan hipotesis penelitian.

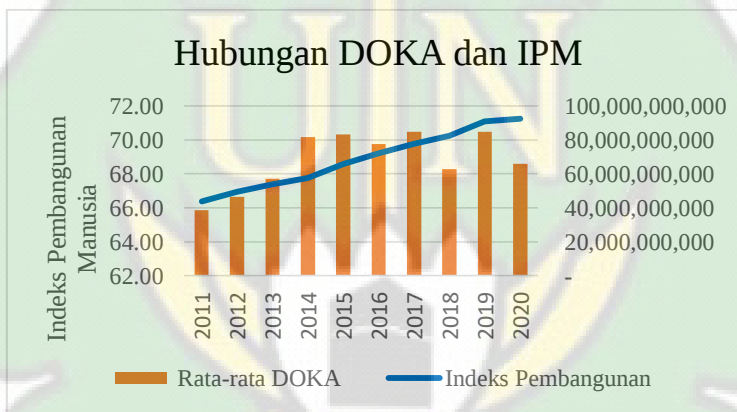
Tabel 4.9
Nilai *Direct Effect Path Coefficient* (Pengaruh Langsung)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
DOKA -> IPM	-0,233	-0,236	0,063	3,695	0,000
DOKA -> KEMISKINAN	-0,038	-0,040	0,051	0,735	0,462
ZAKAT -> IPM	0,530	0,530	0,052	10,119	0,000
ZAKAT -> KEMISKINAN	-0,067	-0,068	0,056	1,205	0,229
IPM -> KEMISKINAN	-0,625	-0,618	0,063	9,991	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

1. Pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

Variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai P Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar -0,233 yang berarah negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, setiap peningkatan Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) maka akan mengurangi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.2. Hubungan DOKA dan IPM

Dari hasil Gambar 4.2. menunjukkan hubungan Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh kurun waktu 2011-2020. Pada gambar tersebut menjelaskan bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh cenderung fluktuatif, sementara Indeks Pembangunan Manusia cenderung meningkat setiap tahunnya. Jika dibandingkan pada tahun 2015 dan 2016, Dana Otonomi Khusus Aceh tahun 2015 sebesar Rp. 83,3 milyar dengan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 68,59 poin. Pada tahun 2016 Dana Otonomi Khusus Aceh berkurang menjadi Rp. 77,6 milyar sedangkan Indeks Pembangunan Manusia meningkat menjadi 69,20 poin. Hal ini menunjukkan bahwa besar dan kecil jumlah Dana Otonomi Khusus

Aceh menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil gambar 4.2. dibuktikan sesuai dengan hasil tabel 4.8. bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

Hasil ini mengidentifikasikan bahwa adanya kausalitas dua arah antara Dana Otonomi Khusus Aceh dan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini juga mengidentifikasikan bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Demikian pula halnya Indeks Pembangunan Manusia juga mempengaruhi Dana Otonomi Khusus Aceh. Peningkatan Dana Otonomi Khusus Aceh berdampak pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini tidak terlepas dari jumlah Dana Otonomi Khusus Aceh yang mencapai 8 triliun rupiah namun mutu pendidikan di Provinsi Aceh cenderung rendah yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Faktor yang menjadi lemahnya mutu pendidikan di Provinsi Aceh disebabkan oleh banyak tenaga pengajar yang belum menguasai teknologi informasi, guru profesional masih mendominasi wilayah perkotaan sehingga menjadikan daerah terpencil kekurangan tenaga pengajar yang profesional.¹²¹ Selama ini Dana Otonomi Khusus Aceh lebih dominan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat fisik seperti gedung sekolah, pagar sekolah, kantin, dan pengadaan lainnya sehingga perlunya keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan pembangunan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Dari sisi kesehatan, Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) masih menjadi program andalan Pemerintah Aceh dalam mensejahterakan masyarakat Aceh walaupun belum sepenuhnya optimal dari segi pelayanan, sarana dan prasarana medis, regulasi dan sumber daya manusia yang meliputi tenaga medis. Permasalahannya yaitu bukan bagaimana

¹²¹ Lailul Farhas Farhas. Pelaksanaan Kebijakan Aceh Carong Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Provinsi Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USK. Vol 6, No 3 (2021)

meningkatkan anggaran pendidikan dan kesehatan semata, tetapi bagaimana pemnafaatan dan pengalokasian anggaran ini digunakan dengan baik dan tepat sehingga peningkatan nilai indeks pembangunan manusia dapat terpenuhi. Faktor lainnya yaitu penyerapan dan pengelolaan Dana Otonomi Khusus Aceh yang kurang maksimal, sebagaimana pada tahun 2020 jumlah dana yang diterima sebesar 7,5 triliun rupiah namun yang terealisasi hanya sebesar 6,4 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan kurang maksimalnya kemampuan Pemerintah Aceh dalam mengelola dana otonomi khusus yang diterima. Seharusnya dengan adanya dana otonomi khusus Pemerintah Aceh dapat meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Aceh dengan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih kompeten.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arispen (2021) menyatakan bahwa secara parsial Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang disebabkan oleh kesimpangsiuran regulasi perencanaan penyaluran terkait Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA).¹²² Hasil penelitian ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Haryanto (2016) bahwa pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia adalah desentralisasi dari sisi belanja (*expenditure*) bukan dari sisi pendapatan (*revenue*).¹²³

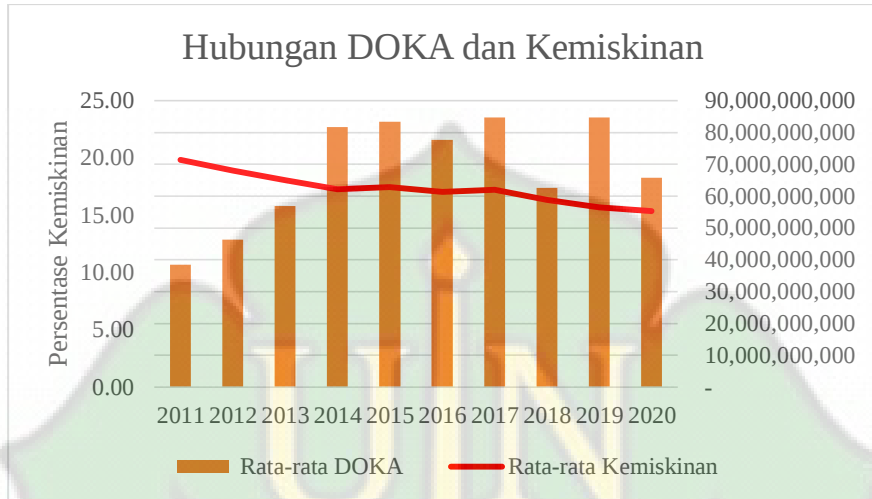
2. Pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap tingkat kemiskinan memiliki nilai P Values sebesar 0,462 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar -

¹²² Arisa Arispen (2021). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIBB). Volume 1, No.1

¹²³ Proborini Hastuti. *Desentralisasi Fiskal dan Stabilitas Politik Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia*. Jurnal BPPKkemenkeu. <https://Jurnal.Bppk.Kemenkeu.Go.Id/Snkn/Article/Download/293/147/>. Di Akses 5 Mei 2022

0,038 yang berarah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.3. Hubungan DOKA dan Kemiskinan

Dari hasil Gambar 4.3. menunjukkan hubungan Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) dan persentase tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh kurun waktu 2011-2020. Pada gambar tersebut menjelaskan bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh cenderung fluktuatif, sementara tingkat Kemiskinan di Aceh cenderung menurun setiap tahunnya. Jika dibandingkan antara tahun 2018-2020, Dana Otonomi Khusus Aceh tahun 2018 sebesar Rp. 62,6 milyar dengan persentase tingkat kemiskinan sebesar 16,36 persen. Pada tahun 2019, Dana Otonomi Khusus Aceh bertambah menjadi Rp. 84,6 Milyar sedangkan persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh menurun menjadi 15,71 persen. Pada tahun 2020, Dana Otonomi Khusus Aceh berkurang dengan jumlah Rp. 65,8 milyar dengan rata-rata persentase kemiskinan menurun menjadi 15,35 persen. Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil tabel 4.8. yang mana Dana Otonomi Khusus Aceh tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara Dana Otonomi Khusus Aceh dan

kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan fakta yang diperoleh, jumlah Dana Otonomi Khusus Aceh yang mencapai 7-8 triliun rupiah belum mampu meringankan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2021 Provinsi Aceh menempati peringkat kelima dengan daerah termiskin di Indonesia dan urutan pertama di wilayah pulau Sumatera. Hal ini menjadi salah satu fakta bahwa dana otonomi khusus Aceh belum mampu meringankan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh. Jumlah dana yang begitu besar belum mampu mengejar ketertinggalan dalam usaha pengentasan kemiskinan dibandingkan dengan daerah lain, khususnya wilayah Sumatera. Berdasarkan laporan yang peneliti peroleh, salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh adalah rendahnya realisasi pemanfaatan dana otonomi khusus di bidang pengentasan kemiskinan. Pada tahun 2018, realisasi bidang pengentasan kemiskinan hanya mencapai 13,36% atau hanya terealisasi sebesar Rp61,75 miliar dari Rp462,34 miliar yang dialokasikan. Selain itu, output yang dihasilkan hanya sebesar 16,36%. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Aceh masih belum optimal dalam mengeksekusi program-program di bidang pengentasan kemiskinan.¹²⁴ Permasalahan dalam pengelolaan dana otonomi khusus Aceh juga menjadi penyebab masih tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh. pengungkapan permasalahan dalam pengelolaan dana otonomi khusus dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu permasalahan penatausahaan pengalokasian dan permasalahan akuntabilitas atas penggunaan dana otonomi khusus yang juga turut disertai dengan permasalahan kemandirian keuangan Provinsi Aceh. Penatausahaan pengalokasian dana otonomi tidak terlepas dari regulasi penetapan alokasi dan pengelolaan yang berubah-ubah dari Pemerintah Aceh dalam tujuan penggunaan dana otonomi khusus. Permasalahan terkait akuntabilitas atas penggunaan dana otonomi khusus tidak

¹²⁴ Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian DPR RI Tahun 2020

terlepas dari pengelolaan dana yang belum optimal. Hal tersebut didasarkan atas kelemahan-kelemahan yang terjadi baik pada aspek sistem internal maupun ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dalam laporan hasil pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Permasalahan lain yang terjadi yaitu terkait Belanja Hibah dan Bantuan Sosial yang dianggarkan dari dana Tambahan Bagi Hasil (TBH) Minyak dan Gas (Migas) Dana Dana Otonomi Khusus yang diberikan dalam bentuk uang tunai kepada masyarakat. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena dalam menyusun APBA terkait belanja hibah dan belanja bantuan sosial, Tim Anggaran Pemerintah Aceh (TAPA) tidak mempedomani ketentuan yang berlaku.¹²⁵ Dana otonomi khusus dipahami sebagai dana tambahan bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga tidak ada program khusus sebagai implementasi dari dana otonomi khusus tersebut.¹²⁶ Pada tahun 2008-2020, jumlah Alokasi Dana Otonomi Khusus Aceh bidang kemiskinan sebesar 4,9 triliun rupiah atau hanya 6 persen dari total keseluruhan dana yang diterima Provinsi Aceh sebesar 80,8 triliun rupiah. Sejak 12 tahun terakhir, Dana Otonomi Khusus Aceh dominan diperuntukkan untuk bidang infrastruktur sebesar 35,9 triliun rupiah atau 44,39 persen dari total keseluruhan.¹²⁷ Jumlah dana tersebut dapat memberi gambaran bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh akan sulit di entaskan karena belum ada program-program dominan yang mengarah untuk bidang pengentasan kemiskinan sebagaimana yang dilakukan pada bidang infrastruktur. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serupa dengan hasil penelitian ini bahwa Dana Otonomi Khusus Aceh tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

¹²⁵ Ibid.

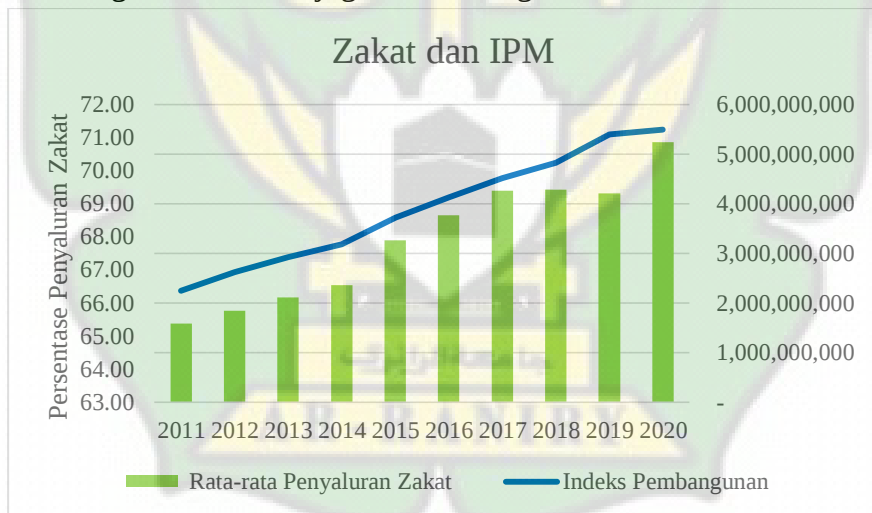
¹²⁶ BPK, RI. (2018). Kajian Atas Pengelolaan dan Pertanggung Jawaban Dana Otonomi Khusus Provinsi Papua, Papua Barat dan Provinsi Aceh.”

¹²⁷ Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*. Badan Pengelolaan Keuangan Aceh. Halaman 5.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mantsani (2019) menyatakan bahwa Dana Otonomi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.¹²⁸ Hal ini pula tentu tidak terlepas dari cara pengelolaan, penyaluran Dana Otonomi Khusus Aceh serta faktor politis yang terjadi di Provinsi Aceh.

3. Pengaruh Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

Variabel Zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai P Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar 0,530 yang berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh. Artinya, setiap peningkatan dana zakat maka Indeks Pembangunan Manusia juga ikut meningkat.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.4. Hubungan Zakat dan IPM

Dari hasil Gambar 4.4. menunjukkan hubungan Zakat dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh kurun waktu 2011-

¹²⁸ Muhammad Mantsani, Diah Afrah Liany Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto, (2019). *Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019. Hal 466

2020. Pada gambar tersebut menjelaskan distribusi dana zakat cenderung meningkat setiap tahunnya dan Indeks Pembangunan Manusia juga meningkat. Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil tabel 4.8. bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil ini mengidentifikasikan bahwa adanya kausalitas dua arah antara zakat dan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini juga mengidentifikasikan bahwa zakat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Demikian pula halnya Indeks Pembangunan Manusia juga mempengaruhi zakat. Dana zakat yang dikelola oleh Baitul Mal Aceh dapat memberi kontribusi pada peningkatan hidup mustahik dari segi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Adanya hubungan yang positif antara zakat dan indeks pembangunan manusia menandakan bahwa semakin besar dan efisien dana zakat yang dikumpulkan maka semakin tinggi kemampuan para penerima zakat (mustahik) secara ekonomi dalam mengakses pembangunan manusia. Alasan lain yang menjadi pengaruh positif zakat terhadap indeks pembangunan manusia yaitu zakat yang disalurkan ke Baitul Mal Aceh kemudian didistribusikan kepada mustahik agar dapat menciptakan kesejahteraan karena dana tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan dalam mengakses tiga dimensi dalam indeks pembangunan manusia yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak. Tercapainya ketiga dimensi ini akan menumbuhkan pengetahuan dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi muzakki dikemudian hari yang bermanfaat dalam peningkatan jumlah dana zakat agar tercapainya kemaslahatan umat (agama, akal, jiwa dan keturunan/kehormatan). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno (2017) menyatakan bahwa zakat memiliki

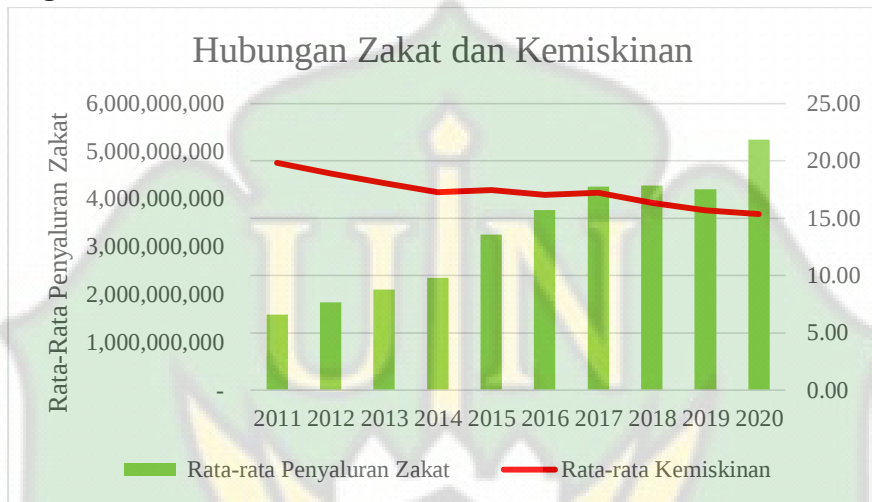
pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan jangka panjang.¹²⁹



¹²⁹ Eko Suprayitno dkk. (2017). *Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia*. International Journal of Zakat 2(1) 2017 page 61-69.

4. Pengaruh Zakat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Variabel Zakat terhadap tingkat kemiskinan memiliki nilai P Values sebesar 0,229 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar -0,067 yang berarah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.5. Hubungan Zakat dan Kemiskinan

Dari hasil Gambar 4.5. menunjukkan hubungan Zakat dan Kemiskinan di Provinsi Aceh kurun waktu 2011-2020. Pada gambar tersebut menjelaskan distribusi dana zakat cenderung meningkat setiap tahunnya dan kemiskinan cenderung menurun. Berdasarkan gambar 4.5. tahun 2018 penyaluran zakat sebesar Rp. 4,28 milyar rupiah dengan persentase tingkat kemiskinan sebesar 16,36 persen. Pada tahun 2019 penyaluran zakat sebesar 4,21 milyar rupiah selisih dari tahun sebelumnya sebesar 17 juta rupiah namun persentase kemiskinan turun menjadi 15,71 persen dengan selisih sebesar 0,65 persen dari tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, penyaluran zakat meningkat sebesar 1 milyar menjadi Rp 5,2 milyar rupiah sementara persentase tingkat kemiskinan menurun hanya sebesar 0,36 persen menjadi 15,35 persen. Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil tabel

4.8. bahwa zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Directory* Baitul Mal Aceh tahun 2020 lebih memprioritaskan penyaluran zakat dalam bentuk konsumtif untuk mencukupi kebutuhan dasar. Pemanfaatan realisasi zakat produktif cenderung mengalami kesulitan dalam proses pengelolaannya karena harus melalui beberapa tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari masyarakat untuk mengembangkan pengelolaan modal yang diberi oleh Baitul Mal Aceh agar penyaluran zakat produktif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada hakikatnya zakat yang direalisasikan untuk meningkatkan produktifitas kerja, menciptakan semangat berwirausaha dan memberdayakan mustahik agar tercapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjadi muzakki dikemudian hari serta menjadi solusi dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh.

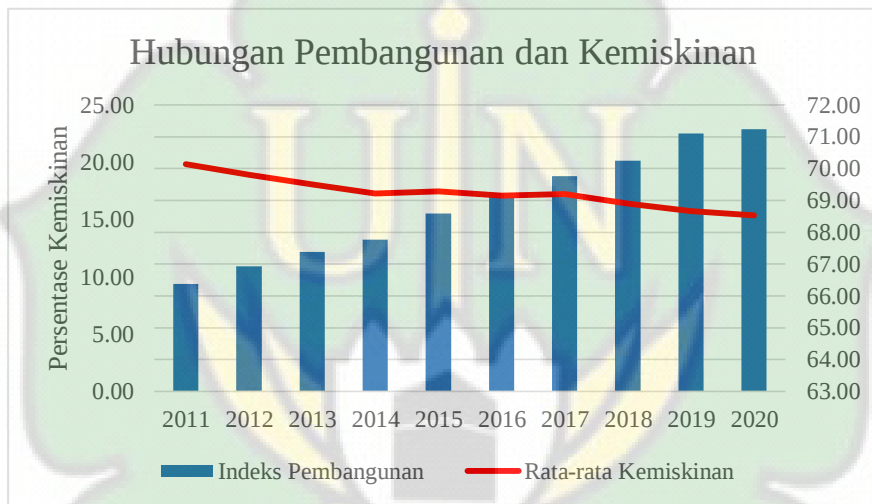
Hasil penelitian ini didukung oleh Widiastuti dan Kosasih (2021) mereka menyatakan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap tingkat kemiskinan.¹³⁰ Hal serupa juga dilakukan oleh Ramadhani dan Dahliana (2022) menyatakan bahwa distribusi dana zakat tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena pola pendistribusian dana zakat yang peruntukannya masih didominasi program-program yang bersifat konsumtif bukan produktif.¹³¹

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

¹³⁰ Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih, (2021). *Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis. Volume 4 No. 1

¹³¹ Muhammad Ramadhani dan Difi Dahliana (2022). *Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*, Journal Of Economics And Development Studies. Vol. 5 No. 2, October 2022, hlm 150- 158.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan memiliki nilai P Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar -0,625 yang berarah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.



Sumber: Data Diolah

Gambar 4.6. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan

Dari hasil Gambar 4.6. menunjukkan hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Provinsi Aceh kurun waktu 2011-2020. Pada gambar tersebut menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia cenderung meningkat setiap tahunnya dan persentase tingkat kemiskinan menurun. Jika dibandingkan antara tahun 2011-2020, terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 4,86 poin. Hal serupa juga terjadi pada persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh bahwa terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 4,47 persen. Hal ini dibuktikan sesuai dengan hasil tabel 4.8. bahwa Indeks Pembangunan Manusia

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil ini mengidentifikasi bahwa adanya kausalitas dua arah antara Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan. Hal ini juga mengidentifikasi bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh. Demikian pula halnya kemiskinan juga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia mencerminkan masyarakat memperoleh kesejahteraan dengan terpenuhinya tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Pengaruh positif tersebut diharapkan mampu membangun ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh. Berdasarkan gambar 4.6 menjelaskan bahwa tahun 2011-2020 kemiskinan menurun sedikit lambat dan fluktuatif setiap tahunnya dibandingkan Indeks Pembangunan Manusia yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofilda (2013) menyatakan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, begitu pula sebaliknya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.¹³² Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasan (2021) bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.¹³³

B. Indirect Effect Path Coefficient (Pengaruh Tidak Langsung)

¹³² Eleonora Sofilda, Muhammad Zilal Hamzah dan Arip Syaman Sholeh. (2013). *Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression*. Ontario International Development Agency. ISSN 1923-6654.

¹³³ Zulfikar Hasan. (2021). *The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia*. Journal of Economics and Sustainability (JES), Volume 3, Issue 1, 42-53.

Indirect Effect Path Coefficient berguna untuk menguji hipotesis pengaruh tidak langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) yang diantarai/ dimediasi oleh suatu variabel intervening (variabel mediator).



Tabel 4.10

Nilai Indirect Effect Path Coefficient (Pengaruh Tidak Langsung)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DOKA -> IPM - > KEMISKINAN	0.145	0.146	0.043	3.361	0.001
ZAKAT -> IPM -> KEMISKINAN	-0.331	-0.329	0.056	5.883	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9

6. Pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

Variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh memiliki nilai P Values sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha= 0,05$ dengan nilai Orginal Sampel sebesar 0.145 yang berarah positif. Artinya, variabel IPM berperan dalam memediasi pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Dana Otonomi Khusus melalui Indeks Pembangunan Manusia maka tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh juga ikut meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan dalam memediasi pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, artinya setiap peningkatan dana otonomi khusus melalui indeks pembangunan manusia maka akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh secara parsial dana otonomi khusus aceh berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengaruh ini disebabkan salah satunya oleh rendahnya mutu pendidikan di Provinsi Aceh. Pemerintah Aceh fokus pada pembangunan infrastruktur pendidikan yang bersifat

fisik namun tidak dibarengi dengan mutu pendidikan yang dapat meningkatkan pembangunan manusia. Hal ini juga terjadi pada bidang kemiskinan, selama tahun 2008-2020 jumlah alokasi Dana Otonomi Khusus Aceh bidang kemiskinan sebesar 4,9 triliun rupiah atau hanya 6 persen dari total keseluruhan dana yang diterima Provinsi Aceh sebesar 80,8 triliun rupiah. Sejak 12 tahun terakhir dana otonomi khusus dominan diperuntukkan untuk bidang infrastruktur sebesar 35,9 triliun rupiah atau 44,39 persen dari total keseluruhan.¹³⁴ Hal ini juga tidak terlepas dari regulasi penetapan alokasi dan pengelolaan yang berubah-ubah dari Pemerintah Aceh dalam tujuan penggunaan dana otonomi khusus aceh. Berdasarkan data yang peneliti peroleh menggambarkan bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh akan sulit di entaskan karena belum ada program-program dominan yang mengarah untuk bidang pengentasan kemiskinan sebagaimana yang dilakukan pada bidang infrastruktur. Seharusnya dengan jumlah dana yang begitu besar, Pemerintah Aceh dapat memprioritaskan pembangunan manusia melalui edukasi masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan terpencil sesuai dengan sektor mata pencaharian yang dapat melahirkan semangat memajukan perekonomian dari berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan yang menjadi pekerjaan mayoritas penduduk di Provinsi Aceh sehingga mampu mengentaskan kemiskinan secara cepat atau lambat.

7. Pengaruh Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh

Variabel Zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh memiliki nilai P Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan nilai Original Sampel sebesar -0.331 yang berarah negatif. Artinya, variabel IPM berperan dalam memediasi pengaruh Zakat terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

¹³⁴ Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*. Badan Pengelolaan Keuangan Aceh. Halaman 5.

kenaikan zakat melalui Indeks Pembangunan Manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan dalam memediasi pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif, artinya setiap peningkatan zakat melalui indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini disebabkan dana zakat yang dikelola oleh Baitul Mal Aceh dapat memberi kontribusi pada peningkatan hidup mustahik dari segi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Tercapainya ketiga dimensi ini akan menumbuhkan pengetahuan dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi muzakki dikemudian hari yang bermanfaat dalam peningkatan jumlah dana zakat agar tercapainya kemaslahatan umat (agama, akal, jiwa dan keturunan/kehormatan). Perlu adanya program peningkatan pembangunan manusia yang kompeten untuk mengembangkan pengelolaan modal yang diberi oleh Baitul Mal Aceh agar dapat mengembangkan penyaluran zakat produktif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4.4. Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Kemiskinan menurut islam dipandang sebagai suatu keadaan dimana manusia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kebutuhan hidup yang dimaksud yaitu agama, kesehatan jasmani (jiwa), intelektualitas (akal), keturunan dan harta.¹³⁵ Dengan kata lain kemiskinan dalam islam tidak hanya bentuk material melainkan ada nilai-nilai lain yang dibutuhkan yaitu tercapainya *maqahsid syariah* (tujuan yang akan dicapai untuk kemashlahatan umat).

¹³⁵ Hassan, M.K., (2010). *An Integrated Poverty Alleviation Model Combining Zakat, Awqaf and Micro-Finance*. The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy. Halaman 263.

Sebab kemiskinan dalam islam terjadi oleh beberapa hal, dalam surah al-Maun di jelaskan bahwa sebab terjadinya kemiskinan karena ketidakpatuhan mereka terhadap perintah Allah SWT. misalnya mereka yang memakan harta anak yatim. Telah dijelaskan sebelumnya dalam surah al-maun ayat 1-7:

طَعَامٍ عَلَى يَحْضُ وَلَا ٢ الْيَتِيمَ يَدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ ١ بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَأَيْتَ
هُمْ الَّذِينَ سَاهَوْا ٥ صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ ٤ لِلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ ٣ الْمِسْكِينِ
٧ الْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ يُرَاءُونَ ٦

*1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. 4. Maka celakalah orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat ria, 7. dan enggan (memberikan) bantuan.*¹³⁶

Dari surah tersebut dijelaskan bahwa, seseorang yang lupa akan agama, lalai atas tanggungjawabnya (sholat) dan tidak ingin tolong-menolong niscaya Allah akan mencelakakan mereka karena mereka bagian dari orang yang mendustakan agama. Tolong-menolong merupakan suatu kewajiban bagi umat islam sebagai makhluk hidup yang mulia.

Surat lain juga menjelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi dari sikap malas bekerja. Meminta-minta dilarang dalam islam karena merupakan bagian terkutuk. Jadi, kemiskinan bukanlah suatu takdir melainkan dari manusia itu sendiri karena kemalasan bekerja. Sebagaimana dijelaskan dalam surah QS. Al-Jumu'ah Ayat 10.

¹³⁶ Departemen Agama RI, Syaamil quran (Al-Qur'an dan terjemahannya) Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007. h. 602.

اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضَّلَ مِنْ وَابْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ فَضِيَّتْ فَإِذَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”¹³⁷

Makna dari ayat diatas, bila sholat sudah di tunaikan maka menyerukan manusia untuk mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam mencari rezeki, dianjurkan pula untuk mencari karunia Allah SWT. dengan kerja yang halal serta memperbanyak mengingat Allah dengan memperbanyak zikir agar mendapatkan kemenangan atas keinginan yang akan dicapai serta terhindar dari perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri.

Mengentaskan kemiskinan dalam islam berbeda dengan konvensional. Islam mengentaskan kemiskinan dengan cara mendekatkan manusia kepada Allah dengan memperbaiki akhlak manusia karena sejak zaman jahiliyyah yang mencerminkan kerusakan moral, budaya dan tatanan masyarakat.¹³⁸ Menurut Ali bin Abi Thalib, ada lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan masyarakat yaitu ilmu dari para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang kaya, doa dari orang-orang fakir dan kejujuran para pegawai. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib mencerminkan orang fakir dan miskin memiliki akhlak yang baik (suka berdoa).¹³⁹

Yufus al-Qardhawi mengemukakan bahwa kemiskinan dapat dientaskan apabila seseorang mencapai taraf hidup yang

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Subki Risya, *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PP. LAZIS NU, 2009), 13.

¹³⁹ Irfan Sauqy Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali, 2016) hlm. 26.

ideal. Islam memberi kontribusi untuk mencapai jalan taraf hidup layak sebagai berikut:

1. Bekerja, islam menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah di muka bumi agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT. dalam Q.S. Al-Mulk 15:

وَالَيْهِ رِزْقُهُ ۖ مِنْ وَكُلُوا مَنَاجِبَهَا فِي فَاْمَشُوا دُلُولا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ
النَّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

2. Membantu keluarga yang lemah, konsep ini menjamin setiap anggota keluarganya dalam keadaan cukup dengan kata lain meringankan penderitaan anggota yang lain. Konsep ini meliputi cinta, kasih sayang, saling membantu dan lain sebagainya. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Q.S. al- Anfal 75:

بَعْضُهُمْ الْأَرْحَامُ وَأُولُوا مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ مَعَكُمْ وَجَاهِدُوا وَهَاجِرُوا بَعْدَ مِنْ أَمْنُوا وَالَّذِينَ
عَلَيْهِمْ شَيْءٌ بِكُلِّ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ فِي بَعْضِ أُولَى

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

3. Pengentasan kemiskinan melalui zakat, islam mewajibkan kepada umatnya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga dapat membantu keluarganya yang

mengalami penderitaan akibat kemiskinan sehingga sanggup mendermakan hartanya di jalan Allah SWT. sebagaimana kewajiban mengeluarkan zakat yang di telah Allah jelaskan dalam Q.S. An-Nur 56:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ الرَّسُولَ وَاطِيعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَآفِئُوا

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.

Pada masa kejayaan islam, banyak fakta yang menyebutkan bahwa zakat mampu menanggulangi angka kemiskinan. Umar Bin Khathab misalnya yang mampu menjadikan Yaman sebagai satu Provinsi yang mampu mengentaskan kemiskinan. Gubernur yaman waktu itu di pimpin oleh Mu'adz bin Jabal mengirim sepertiga dari total zakat ke kota Madinah, separuh di tahun berikutnya dan semua hasil di tahun ketiga. Pada masa kepemimpinan Umar Bin Abdul Azis, sudah tidak ditemukan lagi orang miskin di negara itu.¹⁴⁰ Menurut Buya Hamka, pengentasan kemiskinan perlu adanya usaha dari manusia dalam mencari rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan segala potensi yang dimiliki tanpa melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah padanya. Hal ini pula dapat dikatakan apabila terjadi kemiskinan berarti manusia itu tidak berusaha mencari rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.¹⁴¹

¹⁴⁰ Subki Risya, *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PP. LAZIS NU, 2009), 15.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) jilid 2, hlm 44

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *SmartPLS*, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, setiap peningkatan dana otonomi khusus aceh maka akan mengurangi indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh. Hal ini tidak terlepas dari jumlah dana otonomi khusus aceh yang mencapai 8 triliun rupiah namun mutu pendidikan di Provinsi Aceh cenderung rendah yang dapat mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Faktor yang menjadi lemahnya mutu pendidikan di Provinsi Aceh disebabkan oleh banyak tenaga pengajar yang belum menguasai teknologi informasi, guru profesional masih mendominasi wilayah perkotaan sehingga menjadikan daerah terpencil kekurangan tenaga pengajar yang profesional. Selama ini dana otonomi khusus aceh lebih dominan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat fisik seperti gedung sekolah, pagar sekolah, kantin, dan pengadaan lainnya sehingga perlunya keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan pembangunan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Faktor lainnya yaitu penyerapan dan pengelolaan dana otonomi khusus aceh yang kurang maksimal, sebagaimana pada tahun 2020 jumlah dana yang diterima sebesar 7,5 triliun rupiah namun yang terealisasi hanya sebesar 6,4 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan kurang maksimalnya kemampuan Pemerintah Aceh dalam mengelola dana otonomi khusus yang diterima. Seharusnya dengan adanya dana otonomi khusus Pemerintah

Aceh dapat meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Aceh dengan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih kompeten.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini tidak terlepas dari regulasi penetapan alokasi dan pengelolaan yang berubah-ubah dari Pemerintah Aceh dalam tujuan penggunaan dana otonomi khusus. Dana otonomi khusus dipahami sebagai dana tambahan bagi APBD sehingga tidak ada program khusus sebagai implementasi dari dana otonomi khusus tersebut. Pada tahun 2008-2020, jumlah alokasi dana otonomi khusus bidang kemiskinan sebesar 4,9 triliun rupiah atau hanya 6 persen dari total keseluruhan dana yang diterima Provinsi Aceh sebesar 80,8 triliun rupiah. Sejak 12 tahun terakhir dana otonomi khusus dominan diperuntukkan untuk bidang infrastruktur sebesar 35,9 triliun rupiah atau 44,39 persen dari total keseluruhan. Jumlah dana tersebut dapat memberi gambaran bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh akan sulit di entaskan karena belum ada program-program dominan yang mengarah untuk bidang pengentasan kemiskinan sebagaimana yang dilakukan pada bidang infrastruktur.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh. Artinya, setiap pengingkatan dana zakat maka indeks pembangunan manusia juga ikut meningkat. Dana zakat yang dikelola oleh Baitul Mal Aceh dapat memberi kontribusi pada peningkatan hidup mustahik dari segi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Adanya hubungan yang positif antara zakat dan indeks pembangunan manusia menandakan bahwa semakin besar dan efisien dana zakat yang dikumpulkan maka semakin tinggi kemampuan para penerima zakat (mustahik) secara ekonomi dalam mengakses pembangunan manusia. Alasan lain yang menjadi pengaruh positif zakat terhadap indeks pembangunan manusia yaitu zakat

yang disalurkan ke Baitul Mal Aceh kemudian didistribusikan kepada mustahik agar dapat menciptakan kesejahteraan karena dana tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan dalam mengakses tiga dimensi dalam indeks pembangunan manusia yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak. Tercapainya ketiga dimensi ini akan menumbuhkan pengetahuan dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi muzakki dikemudian hari yang bermanfaat dalam peningkatan jumlah dana zakat agar tercapainya kemaslahatan umat (agama, akal, jiwa dan keturunan/kehormatan).

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Directory* Baitul Mal Aceh tahun 2020 lebih memprioritaskan penyaluran zakat dalam bentuk konsumtif untuk mencukupi kebutuhan dasar. Pemanfaatan realisasi zakat produktif cenderung mengalami kesulitan dalam proses pengelolaannya karena harus melalui beberapa tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya. Dibutuhkan kerjasama yang baik dari masyarakat untuk mengembangkan pengelolaan modal yang diberi oleh Baitul Mal Aceh agar penyaluran zakat produktif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada hakikatnya zakat yang direalisasikan untuk meningkatkan produktifitas kerja, menciptakan semangat berwirausaha dan memberdayakan mustahik agar tercapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menjadi muzakki dikemudian hari serta menjadi solusi dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi indeks pembangunan manusia mencerminkan masyarakat memperoleh kesejahteraan dengan

terpenuhinya tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Pengaruh positif tersebut diharapkan mampu membangun ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh. Berdasarkan gambar 4.6 menjelaskan bahwa tahun 2011-2020 kemiskinan menurun sedikit lambat dan fluktuatif setiap tahunnya dibandingkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan dalam memediasi pengaruh Dana Otonomi Khusus Aceh (DOKA) terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, artinya setiap peningkatan dana otonomi khusus melalui indeks pembangunan manusia maka akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh secara parsial dana otonomi khusus aceh berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Pengaruh ini disebabkan salah satunya oleh rendahnya mutu pendidikan di Provinsi Aceh. Pemerintah Aceh fokus pada pembangunan infrastruktur pendidikan yang bersifat fisik namun tidak dibarengi dengan mutu pendidikan yang dapat meningkatkan pembangunan manusia. Hal ini juga terjadi pada bidang kemiskinan, selama tahun 2008-2020 jumlah alokasi Dana Otonomi Khusus Aceh bidang kemiskinan sebesar 4,9 triliun rupiah atau hanya 6 persen dari total keseluruhan dana yang diterima Provinsi Aceh sebesar 80,8 triliun rupiah. Sejak 12 tahun terakhir dana otonomi khusus dominan diperuntukkan untuk bidang infrastruktur sebesar 35,9 triliun rupiah atau 44,39 persen dari total keseluruhan. Hal ini juga tidak terlepas dari regulasi penetapan alokasi dan pengelolaan yang berubah-ubah dari Pemerintah Aceh dalam tujuan penggunaan dana otonomi khusus aceh. Berdasarkan data yang peneliti peroleh menggambarkan bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh akan sulit di entaskan karena belum ada program-program dominan yang

mengarah untuk bidang pengentasan kemiskinan sebagaimana yang dilakukan pada bidang infrastruktur. Seharusnya dengan jumlah dana yang begitu besar, Pemerintah Aceh dapat memprioritaskan pembangunan manusia melalui edukasi masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan terpencil sesuai dengan sektor mata pencaharian yang dapat melahirkan semangat memajukan perekonomian dari berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan yang menjadi pekerjaan mayoritas penduduk di Provinsi Aceh sehingga mampu mengentaskan kemiskinan secara cepat atau lambat.

7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan dalam memediasi pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif, artinya setiap peningkatan zakat melalui indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini disebabkan dana zakat yang dikelola oleh Baitul Mal Aceh dapat memberi kontribusi pada peningkatan hidup mustahik dari segi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Tercapainya ketiga dimensi ini akan menumbuhkan pengetahuan dan semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup agar menjadi muzakki dikemudian hari yang bermanfaat dalam peningkatan jumlah dana zakat agar tercapainya kemaslahatan umat (agama, akal, jiwa dan keturunan/kehormatan). Perlu adanya program peningkatan pembangunan manusia yang kompeten untuk mengembangkan pengelolaan modal yang diberi oleh Baitul Mal Aceh agar dapat mengembangkan penyaluran zakat produktif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
8. Pengentasan kemiskinan dalam islam dapat dilakukan dengan memberi kontribusi untuk mencapai jalan taraf hidup layak sebagai berikut:
 - a. Bekerja, islam menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah di muka bumi agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

- b. Membantu keluarga yang lemah, konsep ini menjamin setiap anggota keluarganya dalam keadaan cukup dengan kata lain meringankan penderitaan anggota yang lain.
- c. Pengentasan kemiskinan melalui zakat, islam mewajibkan kepada umatnya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga dapat membantu keluarganya yang mengalami penderitaan akibat kemiskinan sehingga sanggup mendermakan hartanya di jalan Allah.
- d. Lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan masyarakat yaitu ilmu dari para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang kaya, doa dari orang-orang fakir dan kejujuran para pegawai.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, berikut beberapa saran yang diberikan penulis:

1. Bagi akademisi
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain untuk menghitung tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh agar memiliki hasil yang lebih beragam dengan sudut pandang yang berbeda.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan waktu yang lebih lama agar memberi gambaran tingkat kemiskinan yang lebih luas. Serta diharapkan juga dapat mengembangkan variabel independen lainnya yang berkaitan dengan kemiskinan.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini akan menjadi suatu ilmu bagi masyarakat untuk lebih paham terkait kondisi kemiskinan saat ini sehingga dapat berusaha dengan potensi yang dimiliki untuk keluar dari garis kemiskinan.

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat vital dalam proses pengentasan kemiskinan. diharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah mampu merumuskan strategi yang sesuai berdasarkan potensi masing-masing daerah di Provinsi Aceh.
- b. Pemerintah daerah sebaiknya dapat memaksimalkan pengelolaan Dana Otonomi Khusus Aceh dan zakat untuk mengentaskan kemiskinan.
- c. Pemerintah daerah harus melakukan perubahan sistem yang lebih baik agar Dana Otonomi Khusus Aceh dan zakat mampu tersalurkan dengan semestisnya untuk mengentaskan kemiskinan di Provinsi Aceh agar terciptanya pembangunan ekonomi yang baik dan terciptanya kemandirian mengingat Dana Otonomi Khusus yang akan berakhir pada tahun 2027 serta mampu mengubah mustahik menjadi muzakki.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menganggap peran Indeks Pembangunan Manusia sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Aceh. Mengentaskan kemiskinan tidak cukup dengan Dana Otonomi Khusus dan Zakat, namun perlu dibarengi dengan pembangunan manusia yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Seharusnya dengan adanya dana tersebut mampu mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Aceh secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ali Khosman dkk. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Al-Qardawi, Y. (2011). *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*. Diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, Hasanuddin. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2:110
- Al-Qur'an QS. At-Taubah/8:60
- Amin, R.M., Yusof, S.A., Haneef, M.A., Muhammad, M.O., & Oziev, G. (2015). *The integrated development index (I-DEX): a new comprehensive approach to measuring human development*. Kuala Lumpur. In H. A. El-Karanshawy, A. Omar, T. Khan, S. S. Ali, H. Izhar, W. Tariq, ...B. Al Quradaghi (Eds.), *Islamic economics: theory, policy and social justice* (pp. 159- 172). Doha, Qatar: Bloomsbury Qatar Foundation.
- Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", Jurnal Equilibriu m, Vol. 3 No.2, (Desember 2015), halaman 387.
- Aniek Juliarini dan Agung Widi Hatmoko, (2020). Pengaruh Dana Otonomi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Tanah Papua. Simposium Nasional Keuangan Negara 2020.
- Anto, M.B.H. (2011). *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*. Islamic Economic Studies, 19(2).
- Arisa Arispen (2021). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIB). Volume 1, No.1

- Asnaini (2008). *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu Sindi Widiastuti dan Kosasih, (2021). *Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis. Volume 4 No. 1
- Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014a). *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2), 85–95.
- Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*. Badan Pengelolaan Keuangan Aceh. Halaman 8.
- Azhari Hasan. (2022). *Dana Otonomi Khusus Aceh dan TDBH Migas Aceh*, Badan Pengelolaan Keuangan Aceh.
- Az-Zuhaili (2007). *W. Fiqih Islam Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Profil Kemiskinan di Aceh Maret 2022*. BRS No. 35/07/11/Th.XXV, 15 Juli 2022.
- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>. (di akses 20 November 2022).
- Badan Pusat Statistik, <https://Www.Bps.Go.Id/Site/Resulttab> (di akses 10 Februari 2022)
- Badan Pusat Statistik, <https://www.BPS.go.id/Subject/26/Indeks-Pembangunan-Manusia.Html>. (di akses 11 Februari 2022)
- Baitul Mal Aceh, “*Zakat*”, Peraturan Menteri Agama RI No. 52 tahun 2014, <https://baitulmal.acehprov.go.id/zakat>. (di Akses 7 Agustus 2022).
- Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Aceh, <http://humas.acehprov.go.id/pemerintah-aceh-bersama-kompak-gelar-pertemuan-bahas-rekomendasi-pemanfaatan->

dana-otsus-
aceh/#:~:text=Dadek%20menyatakan%2C%20selama%20p
eriodo%202008,mencapai%20sekitar%20Rp%2095.9%20tr
iliun. (di akses 28 Agustus 2022).

- Chapra, M. U. (2001). *What is Islamic Economics?* Jeddah: IRTI-IDB.
- Chapra, U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāṣid al-Sharī'ah*. Jeddah, KSA: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling*. Modern Methods for Business Research.
- Cohen, Jacob. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences (2nd Edition)*. Hillsdale, NJ: Lawrence Earlbaum Associates.
- Departemen Agama RI (2007). *Syaamil quran (Al-Qur'an dan terjemahannya)* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, (Surakarta: Shafa Media, 2015).
- Departemen Agama RI, *Syaamil quran (Al-Qur'an dan terjemahannya)* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (2022). *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Dwi Rani P.A. and Teguh D. (2014). *Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia*. Jakarta: Faculty of Economics and Business, University of Indonesia.

- Edi Irawan. (2022). *The Effect Of Unemployment, Economic Growth And Human Development Index On Poverty Levels In Sumbawa Regency In 2012-2021*. International Journal Vol-6, Issue-2.
- Eko Suprayitno dkk. (2017). *Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia*. International Journal of Zakat 2(1) 2017 page 61-69.
- Eleonora Sofilda, Muhammad Zilal Hamzah dan Arip Syaman Sholeh. (2013). *Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression*. Ontario International Development Agency. ISSN 1923-6654.
- Erdian Berduka, Ahmad Jamli, (2013). *Pengaruh Otonomi Khusus Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Aceh Periode Tahun 2008-2011*. Tesis Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada.
- Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: *As-Silsilah Ash-Shahîhah*.
- Hamka, Tafsir Al Azhar, (Jakarta: Gema Insani, 2015) jilid 2.
- Hasan, H., & Ali, S.S. (2018). *Measuring deprivation from Maqāsid al-Sharīah dimensions in OIC countries: Ranking and policy focus*. Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 31(1).
- Hassan, M.K., (2010). *An Integrated Poverty Alleviation Model Combining Zakat, Awqaf and Micro-Finance*. The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy.
- HR Abu Dawud, no. 1609; Ibnu Majah, no. 1827. Dihasankan oleh Syaikh al Albani.

[Http://worldbank.org](http://worldbank.org). diunduh Pada Tanggal 2 Januari 2022.

Husein, A.S., (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. Malang: Universitas Brawijaya.

I. Jeffrey D Sach. *The End Of Poverty, Economic Possibilities for Our Time*. The Penguin Press New York 2005.

Ibn Ashur, M. al-Tahir. (2006). *Treatise on Maqāṣid alSharī'ah* (M. T. el-Mesawi Trans.). London, UK: The International Institute of Islamic Thought. (Original work published 1946).

Ibnu Manzur, (2009) *Lisan al-'Arab*, Juz. 3. Beirut: Dar 'Ilmiah.

Imam ghozali (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan progra, IBM SPSS 21*. Badan penerbit universitas diponegoro: semarang, Edisi VII.

Irfan Sauqy Beik (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali).

Jonatan.H And Shahidur R.K. 2009. *Handbook On Poverty and Inequality*. Washington DC: The World Bank.

Katsir, I., 2012. *Umar Bin Khathab Radhiallahu'anhu A*. Sami, Ed., Jakarta: Perisai Qur'an.

Katsir, I., 2012. *Umar Bin Khathab Radhiallahu'anhu A*. Sami, Ed., Jakarta: Perisai Qur'an.

Kementrian Agama RI (2022). *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Korayem, K. & Mashhour,N. (2014). Poverty In Secular and Islamic Economics; *Conceptualization and Poverty Alleviation Policy, With Reference to Egypt. Middle Eastern and African Economies*, 15(2).

- Kovacevic, M. (2011). *Review of HDI Critiques and Potential Improvements* (UNDP Human Development Research Paper No. 2010/33). Retrieved from: http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdrp_2010_33.pdf
- Lailul Farhas Farhas. Pelaksanaan Kebijakan Aceh Carong Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USK*. Vol 6, No 3 (2021)
- Magda Ismail A. Mohsin. (2015) *Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries*. International Center for Education in Islamic Finance (Inceif) The Global University of Islamic Finance. Kuala Lumpur, Malaysia. Vol. 1, No. 1
- Masrizal, <https://aceh.tribunnews.com/2021/12/31/selama-tahun-2021-baitul-mal-aceh-salurkan-dana-zakatrp-92442-miliar-untuk41661-mustahik>. (di akses 22 januari 2022)a
- Mintarti, N., Beik, I. S., Tanjung, H., Haryono, A. R., Tsani, T., Kasirin, U. (2012). *Indonesia Zakat and Development Report 2012*. Ciputat: IMZ.
- Muhammad Mantsani, Diah Afrah Liany Rumodar, Khadijah Syukriah, Sugiarto (2019). *Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi Sdgs.
- Muhammad Ramadhani dan Difi Dahliana (2022). *Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan*, *Journal Of Economics And Development Studies*. Vol. 5 No. 2, Oktober 2022.

- Muliadi dan Khairul (2019). *Penerimaan Zakat dan Penurunan Kemiskinan di Aceh: Peran Dana Otonomi Khusus Sebagai Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(03).
- Nasril Isnadi dan Fikriah, (2019). *Dampak Dana Otonomi Khusus Terhadap Tingkat Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Syiah Kuala. Volume 4, No. 1
- Neng Kamarni dkk (2022). *Dampak Dana Otonomi Khusus dan Dana Perimbangan terhadap Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia dengan belanja Modal Sebagai Variabel Intervening pada pemerintahan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh tahun 2013-2017*. Vol 16, No 1. DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3341>
- Nunung Nurwati (2008), *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung: Jurnal kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari : 1-11.
- Nurul Huda, et al, (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group)
- Oni Sahroni, Agus Setiawan, dkk. (2018). *Fikih Zakat Kontemporer*, (Depok: Rajawali Pers)
- Proborini Hastuti. *Desentralisasi Fiskal dan Stabilitas Politik Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia*. Jurnal BPPKkemenkeu. <https://Jurnal.Bppk.Kemenkeu.Go.Id/Snkn/Article/Download/293/147/>. Di Akses 5 Mei 2022
- Qanun Aceh Nomor 10 tahun 2018 tentang Baitul Mal Aceh pasal 97.
- Qardawi, Yusuf 1973. *Fiqhuz-Zakat*, Cet. ke-2.Beirut: Muassasat ar-Risalah, diterjemahkan oleh Salman Harun,

- Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin (2011). *Hukum Zakat: Studi Komparatif mengenai status dan filsafat zakat berdasarkan Qur'an dan Hadis*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Rama, A., & Makhlani, M. (2013). *Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah (Economic Development based on Maqashid Shariah)*. *Dialog*, 36(1).
- Rama, A., & Makhlani, M. (2014). *Analisis Kesesuaian Konstitusi Ekonomi Indonesia Terhadap Ekonomi Islam [Comparative Analysis between Indonesian Economic Constitution and Islamic Economic System]*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Rasool, M.S.A. et al., (2011). Poverty Measurement iun Malaysian Zakat Institutions: A Theoretical Survey. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 45(1), Pp. 123-129.
- RI dan GAM berdamai di Helsinki, diakses tanggal 5 Juli 2022, <https://liputan6.com/global/read/2294284/15-8-2005-ri-dan-gam-berdamai-dihelsinki>.
- Ridwan, A.M., (2011). *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik (2014). *Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Kemiskinan Mustahik : Studi Kasus Pendayagunaan Baznas Kota Bogor*. *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 2, No. 2.
- Subki Risya, (2009). *Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: PP. LAZIS NU).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: CV Alfabeta.

Tulus T.H. Tambunan dalam Itang (2015), *Jurnal Kemiskinan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Tazkiya Jurnal Online: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni, hlm. 10-11.

Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

United Nations Development Programme (UNDP), <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>. (di akses 8 September 2022)

UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA), Pasal 183 ayat 1.

WorldBank, <https://www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2016/10/02/tackling-inequality-vital-to-end-extreme-poverty-by-2030>. (di akses 10 Februari 2022)

Yusuf.Qardhawi, (2002). *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka)

Zulfikar Hasan. (2021). *The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia*. Journal of Economics and Sustainability (JES), Volume 3, Issue 1.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 123/Un.08/Ps/03/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Senin tanggal 07 Maret 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 14 Maret 2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si
2. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Muhammad Reza Fahlefi
NIM : 201008008
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Zakat terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh melalui Variabel Indeks Pembangunan Manusia sebagai Intervening

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 14 Maret 2022
Direktur,


Mukhsin Nyak Umar

Lampiran

Tabel Data Input Smart PLS Versi 3.2.9

DOKA X1	ZAKAT X2	IPM Z	KEMISKINAN Y
10,49300348	8,906722824	1,78554337	1,360971884
10,68512517	8,906722824	1,787106093	1,340047318
10,72617687	9,19520755	1,790144365	1,313234292
10,80799281	9,19520755	1,793650718	1,299289334
10,86024846	8,953906525	1,800442121	1,310268367
11,25599553	9,004235366	1,8049568	1,299507299
10,97846532	9,001733713	1,808953299	1,305351369
10,82426399	9,012837225	1,811172695	1,296226287
10,93178831	9,012837225	1,81756537	1,278524965
10,68534871	9,320042375	1,819741297	1,266936911
10,54308337	8,602059991	1,800235789	1,277150614
10,73779519	8,698970004	1,807737922	1,253338005
10,80296302	8,698970004	1,812043898	1,272537777
10,97188202	9,023540522	1,814713613	1,249687428
11,02581899	8,613193912	1,819872822	1,336859821
10,41429229	8,903089987	1,825815445	1,334453751
10,94666767	9,254064453	1,828466547	1,344588743
10,8025582	8,767823498	1,832636628	1,327358934
10,94141604	8,767823498	1,83828225	1,317645543
10,80997652	9,084313835	1,838471279	1,305351369
10,7281013	9,012503373	1,789016327	1,190891717
10,81563724	8,850393793	1,79021477	1,170261715
10,85002705	9,043362278	1,794278866	1,128399269
11,06877961	9,341533441	1,794836458	1,106870544
11,03998044	9,486458817	1,80126647	1,121887985
11,09898349	9,589525147	1,80706124	1,129689892
11,02505878	9,509594958	1,813113754	1,148294097
10,91037728	9,597467012	1,819017199	1,146438135
11,06294681	9,597467012	1,825426118	1,116939647
10,97249691	9,653410314	1,826851948	1,109578547
10,66789906	9,450826244	1,8080083	1,214578954
10,61605469	9,450826244	1,812846537	1,193958978
10,69987312	8,864036183	1,816572696	1,158060794

10,92851661	9,422401046	1,818885415	1,138302698
10,96395801	9,493430166	1,824581376	1,173477643
9,775158283	9,571714653	1,829175074	1,160168293
10,91645086	9,353916231	1,833083334	1,172018809
10,68298119	9,351796307	1,836767047	1,155032229
10,89457801	9,351796307	1,841109084	1,128076013
10,69142437	9,637989781	1,841171694	1,120902818
10,65413367	8,918554531	1,794836458	1,255513713
10,54185724	9,284892983	1,798857732	1,235275877
10,75690594	9,327757281	1,801197834	1,219846386
10,90386754	9,398044227	1,803252211	1,200850498
10,9331151	9,461415982	1,809896247	1,200029267
10,98875521	9,442996852	1,81571054	1,177824972
10,93644084	9,401663278	1,821644518	1,183269844
10,76541543	9,457760822	1,824906471	1,161068385
10,85065554	9,457760822	1,828595456	1,160468531
10,75777922	9,074231138	1,830139387	1,148602655
10,62837392	9,543511419	1,84509804	1,291812687
10,65866878	9,470429015	1,846213364	1,273464273
10,69667152	9,619215041	1,848250715	1,249442961
10,85084771	9,606645731	1,851013607	1,230193379
10,90855037	9,874769708	1,854366778	1,243286146
10,9264744	9,91333673	1,857573704	1,221153322
10,94611249	9,857122688	1,858477042	1,226342087
10,79652763	9,543493025	1,861175836	1,192567453
10,83921228	9,587810376	1,864154956	1,190331698
10,78212695	9,419307745	1,864748336	1,178401342
10,59705489	9,489058037	1,822625679	1,376759395
10,69294775	9,40020977	1,823865309	1,357172258
10,81012435	9,574031268	1,825166372	1,374748346
11,05341753	9,624127332	1,828079591	1,361160995
10,96632533	9,807710875	1,83511959	1,331629718
11,01265314	9,860643403	1,840482487	1,30920418
10,94862136	9,933886979	1,846337112	1,307067951
10,92381286	10,0229951	1,848004271	1,285782274
11,00962753	10,01740901	1,852601969	1,27392678
10,86574482	9,963339139	1,853576544	1,263399331
10,7681748	9,559882696	1,844725628	1,263872677

10,84439203	9,647148153	1,845718018	1,243038049
10,95025304	9,660091988	1,848866211	1,227372442
11,18936756	9,814440399	1,851625203	1,207634367
11,10149666	9,985866509	1,855519156	1,202215776
11,12426411	10,03822875	1,855821905	1,191730393
11,19027593	10,06019343	1,857332496	1,187802639
10,98852579	10,12751126	1,861713588	1,160468531
11,12756454	10,12751126	1,866582677	1,143639235
11,03248218	10,10507397	1,866641721	1,14113609
10,62061292	8,614231794	1,825750581	1,365300749
10,58462932	9,23689607	1,828015064	1,344785123
10,76059731	8,809515838	1,829882446	1,324693914
10,88086681	8,8095146	1,831677849	1,307282047
10,96726973	8,732622162	1,836830286	1,325925956
10,13635647	8,737418534	1,839226574	1,327358934
10,92550864	8,204119983	1,842109763	1,331022171
10,89954592	8,4817249	1,844663528	1,311117843
11,05030351	8,4817249	1,847634344	1,289142836
10,85944172	8,62572391	1,848989206	1,283979284
10,68307658	8,033423755	1,826269219	1,280122896
10,75488332	8,994286351	1,829753919	1,260309946
10,90019368	9,127482859	1,833975371	1,24674471
10,95193629	9,274421118	1,837019949	1,228913406
11,02042018	9,430762574	1,843668723	1,228913406
11,00727727	9,552825361	1,846398973	1,202760687
11,05108061	9,49021954	1,851930679	1,200576927
10,87930347	9,754141538	1,853515697	1,155639634
10,9664357	9,565528589	1,858958055	1,13225969
10,9124981	9,820717768	1,859018144	1,115943177
10,76527445	9,58491611	1,807670301	1,359645793
11,00781102	9,879364699	1,811709027	1,340245762
10,99511447	9,551754873	1,815312044	1,308350949
11,05905394	9,713427536	1,819083076	1,291812687
11,07862054	9,730959832	1,825101412	1,283301229
11,1612362	9,902845628	1,827304641	1,289142836
11,10484458	10,03994922	1,830396176	1,296226287
10,86918917	9,888449089	1,834802054	1,261738547
11,0151528	9,888449089	1,840231595	1,240299582

10,856591	10,10414555	1,8409212	1,230959556
10,56218775	8,853028562	1,790636962	1,289811839
10,69348174	8,853028562	1,793441133	1,267406419
10,77815387	8,869824069	1,796713063	1,276921132
10,89080509	8,869824069	1,799891685	1,255031163
10,94700689	9,351448423	1,804616417	1,261262869
10,91756196	9,092018471	1,810030786	1,255995727
10,97125569	9,206825876	1,813514272	1,262688344
10,7721973	9,749914015	1,817367016	1,23299611
11,0773534	9,749914015	1,823213313	1,211120541
10,97769204	9,824241066	1,82445127	1,202215776
10,54369081	8,413299764	1,791760804	1,368844507
10,58344296	8,403292145	1,798305282	1,348304863
10,70252794	8,803696048	1,800854492	1,348888723
10,88659455	8,75671216	1,801678059	1,331022171
10,90748462	8,479271471	1,80393485	1,341434525
11,10508596	9,246252312	1,807940721	1,339650158
10,89947871	9,537403484	1,812980166	1,341830057
10,76252469	9,130333768	1,81875359	1,315970345
10,95971987	9,130333768	1,825231323	1,298197867
10,82135767	9,876967967	1,827498508	1,286007122
10,58232835	8,940068014	1,812177774	1,242789809
10,68319696	8,702559772	1,8143142	1,222716471
10,69844143	8,626853415	1,816638945	1,179838928
10,98505736	8,459392488	1,820135752	1,163757524
10,90461831	9,224533063	1,826269219	1,163459552
10,90984505	9,655935191	1,828724327	1,161667412
10,75828024	9,792496748	1,832445041	1,167021796
10,74659769	9,709710817	1,835373452	1,152594078
10,88881489	9,709710817	1,840294332	1,126456113
10,72098472	9,800964391	1,840357059	1,116607744
10,63264764	9,276461804	1,807805532	1,368844507
10,66124767	9,309630167	1,812311609	1,347720217
10,6784622	9,314920056	1,814447379	1,337459261
10,83808126	9,410034503	1,816771412	1,319106059
10,88863535	9,410034503	1,824321125	1,303843775
9,951763128	9,530199698	1,828144107	1,284430734
10,81833737	9,6198235	1,831101565	1,28645647

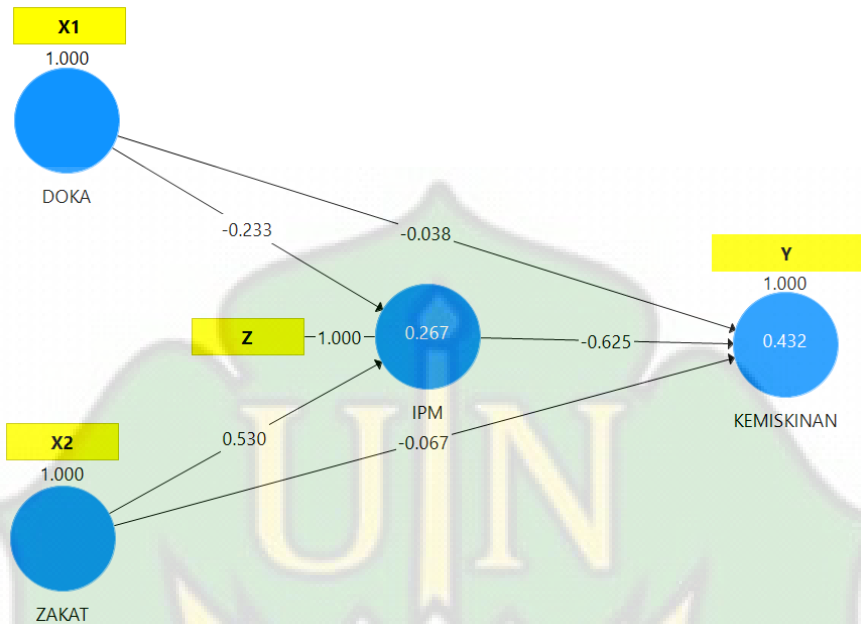
10,7327844	9,743117625	1,83346586	1,278067331
10,8410809	9,743117625	1,839540893	1,254548077
10,75922605	9,612253906	1,839980558	1,247973266
10,57966343	8,674401813	1,814047721	1,29666519
10,60216007	8,556302501	1,822298871	1,26245109
10,76884821	8,655119218	1,825555932	1,243781916
11,08054841	8,861618036	1,828015064	1,218010043
10,9874501	8,861618036	1,82949675	1,202215776
11,11743746	9,02404445	1,830588669	1,176380692
11,05794381	9,178718019	1,832955751	1,171726454
10,83585794	9,393943539	1,837777777	1,151063253
10,95901703	9,393943539	1,843481943	1,125806458
10,91161625	9,440720217	1,843544212	1,109578547
10,45505584	9,023108357	1,834039018	1,40654018
10,63809474	9,462278176	1,839729375	1,389166084
10,63156357	9,504627153	1,843481943	1,37051309
10,79390786	9,501134602	1,84509804	1,351216345
10,79555868	9,617377824	1,848927713	1,333447274
10,06637756	9,666803361	1,853819846	1,331022171
10,84242507	9,808202644	1,856668484	1,325104983
10,70990068	9,771197837	1,858176138	1,303843775
10,90553619	9,771197837	1,863144346	1,285557309
10,65511235	9,778715467	1,863203859	1,276231958
10,56710986	9,068185862	1,836893516	1,40534636
10,53263147	9,070628844	1,838219222	1,386498966
10,70426048	9,155427139	1,840482487	1,356025857
10,73322936	9,031220054	1,84441504	1,338057875
10,8681087	9,072101793	1,848127511	1,330413773
10,92387962	9,37654046	1,852052809	1,325925956
10,91129302	9,334208266	1,855700831	1,338854746
10,79416962	9,311753861	1,851991748	1,304705898
10,91098491	9,311753861	1,86254877	1,285782274
10,95718451	9,35465441	1,864511081	1,283074975
10,45349445	9,727765213	1,907787443	0,958085849
10,5894532	9,860420336	1,910090546	0,937016107
10,80117727	10,01793723	1,912965621	0,904715545
10,81983033	9,939701069	1,914977472	0,890979597
10,88111943	10,03959851	1,920384242	0,8876173

10,88197437	10,0178375	1,922881091	0,869818208
10,84958907	10,08948686	1,9240207	0,871572936
10,92922806	9,991189469	1,926188049	0,860338007
11,01251092	9,991189469	1,929776433	0,858537198
10,97681287	9,95566731	1,931508722	0,838849091
10,49315473	9,010299957	1,846027675	1,32858345
10,53957599	9,023190707	1,850278553	1,31196566
10,63568256	9,111212553	1,851686315	1,262688344
10,83038331	9,106581824	1,854306042	1,230959556
10,74760753	9,179792999	1,860397905	1,247727833
10,259217	9,254595202	1,865459323	1,238798563
10,7670263	9,356066032	1,869818208	1,246990699
10,69198073	9,300375752	1,874017704	1,212453961
10,71104562	9,300375752	1,879497287	1,193124598
10,41988884	9,326575476	1,879554601	1,174350597
10,15982034	8,593597274	1,858236335	1,16613397
10,32854404	8,79827004	1,861832998	1,143951116
10,51466168	8,954173451	1,86569606	1,101059355
10,65586023	8,807883339	1,868115205	1,082066934
10,56533227	9,155527146	1,873553094	1,065206128
10,09936638	9,051152522	1,877428941	1,044931546
10,60566591	9,00838214	1,880184553	1,050766311
10,52791848	9,033423755	1,882752156	1,033021445
10,59353981	9,033423755	1,887392219	1,024074987
10,48983851	9,084576278	1,8874485	1,018700499
10,36425533	9,376589548	1,859438535	1,137670537
10,55284938	9,414267882	1,866582677	1,115943177
10,55638194	9,358227135	1,869994	1,095866453
10,50888552	9,356408327	1,871806364	1,076640444
10,57603256	9,640759614	1,875697762	1,084933575
10,63861169	9,222341828	1,879554601	1,078456818
10,59245843	9,535192815	1,882752156	1,090610708
10,44298457	9,622804428	1,884342148	1,072249898
10,46473578	9,622804428	1,888179494	1,048441804
10,46756687	10,09609251	1,888235673	1,033423755
10,50160715	8,606112535	1,773347542	1,377488383
10,48748601	8,40654018	1,776410589	1,354684554
10,61159305	8,764549719	1,778946728	1,315760491

10,7309479	8,695481676	1,78096503	1,294906911
10,81998359	9,110134978	1,787602146	1,309417226
10,96417156	9,309310716	1,793650718	1,291590826
10,81294529	9,059941888	1,798512533	1,294686624
10,65564468	9,206933762	1,802636918	1,267406419
10,79825062	9,206933762	1,809290301	1,254064453
10,80144748	9,393338251	1,812445403	1,245512668



Hasil Pengolahan Smart PLS Versi 3.2.9



Nilai VIF (Variance Inflation Factor)

	VIF
DOKA	1.000
ZAKAT	1.000
KEMISKINAN	1.000
IPM	1.000

Nilai F-Square

	DOKA	IPM	KEMISKINAN	ZAKAT
DOKA		0,068	0,002	
IPM			0,504	
KEMISKINAN				
ZAKAT		0,354	0,005	

Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
IPM	0,267	0,261
KEMISKINAN	0,432	0,425

Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
IPM	1,000
KEMISKINAN	1,000

Nilai Direct Effect Path Coefficient (Pengaruh Langsung)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DOKA -> IPM	-0,233	-0,236	0,063	3,695	0,000
DOKA -> KEMISKINAN	-0,038	-0,040	0,051	0,735	0,462
ZAKAT -> IPM	0,530	0,530	0,052	10,119	0,000
ZAKAT -> KEMISKINAN	-0,067	-0,068	0,056	1,205	0,229
IPM -> KEMISKINAN	-0,625	-0,618	0,063	9,991	0,000

Nilai Indirect Effect Path Coefficient (Pengaruh Tidak Langsung)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DOKA -> IPM -> KEMISKINAN	0.145	0.146	0.043	3.361	0.001
ZAKAT -> IPM -> KEMISKINAN	-0.331	-0.329	0.056	5.883	0.000